mizania

Abdullah Hajjaj
Maria
Al-Qibthiyah
The "Forgotten" Love
of Muhammad Saw.
Kisah istri Nabi Muhammad Saw. dari kalangan Kristen Koptik
Ibunda Ibrahim, satu-satunya putra Nabi Muhammad Saw. yang lahir selepas masa kenabian
Kecantikannya pernah menjadi sumber kecemburuan istri-istri Nabi Muhammad Saw. yang lain
Plus:
Memuat kisah istri Nabi Muhammad Saw. dari kalangan Yahudi
Mengungkap kemiripan Nabi Muhammad Saw. dan Nabi Ibrahim a.s.

بسم الله الرحمن الرحیم

mizania

menerbitkan buku-buku panduan keislaman yang mudah dipraktikkan serta wawasan keislaman yang mudah dipahami dan mencerahkan.
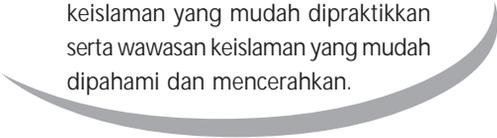
MARIA AL-QIBTHIYAH

The “Forgotten” Love of Muhammad Saw.

Abdullah Hajjaj

mizania

MARIA AL-QIBTHIYAH:
THE "FORGOTTEN" LOVE OF MUHAMMAD SAW.
Karya Abdullah Hajjaj

Diterjemahkan dari Mariyah Al-Qibthiyyah Ummu Ibrahim
Terbitan Maktabah Turats Al-Islami t.t., Kairo

Penerjemah: Risyan Nurhakim
Penyunting: Yadi Saeful Hidayat
Proofreader: Ine Ufiyatiputri

Diterbitkan oleh Penerbit Mizania
PT Mizan Pustaka
Anggota IKAPI
Jln. Cinambo No. 135 Cisaranten Wetan
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310 — Faks. (022) 7834311
e-mail: mizania@mizan.com
http://www.mizan.com

Desain sampul: Andreas Kusumahadi
Khat Arab: Tim Mizania

ISBN 979-8394-80-1

Didigitalisasi dan didistribusikan oleh:

Gedung Ratu Prabu I Lantai 6
Jln. T.B. Simatupang Kav. 20
Jakarta 12560 - Indonesia
Phone: +62-21-78842005
Fax.: +62-21-78842009

email: mizandigitalpublishing@mizan.com
website: www.mizan.com

Isi Buku

Mukadimah

Hai orang-orang yang beriman,
bertakwalah kamu kepada Allah
dan katakanlah perkataan yang benar,
niscaya Allah memperbaiki bagimu
amalan-amalanmu dan mengampuni
bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa
menaati Allah dan Rasul-Nya,
maka sesungguhnya dia telah mendapat
kemenangan yang besar.
—**QS Al-Ahzâb (33): 70-71**

Bismillahirrahmanirrahim.
Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah Swt. Kami memuji, memohon pertolongan dan ampunan Allah, berlindung kepada-Nya dari kejelekan diri, dan keburukan amal-amal kami. Siapa saja yang diberikan petunjuk oleh Allah, tiada seorang pun yang mampu menyesatkannya. Demikian pula, siapa saja yang disesatkan oleh Allah, tiada seorang pun yang dapat memberikan petunjuk kepadanya.

Aku bersaksi, tiada tuhan selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi, sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Allah Swt. berfirman, ***Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim*** (QS Âli 'Imrân [3]: 102).

Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan Allah menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu (QS Al-Nisâ' [4]:1).

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya dia telah menang dengan kemenangan yang agung (QS Al-Ahzâb [33]: 70-71).

Sesungguhnya perkataan yang paling benar adalah *kalâmullâh* (firman Allah). Dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad Saw. Sejelek-jelek perkara adalah sesuatu yang dibuat-buat. Dan setiap yang dibuat-buat adalah bid'ah. Sementara setiap bid'ah itu adalah sesat. Dan setiap kesesatan akan membawa pelakunya masuk ke dalam neraka.

Dewasa ini, kebencian sebagian orang terhadap Islam dan pemeluknya semakin terlihat besar. Bentuk kebencian mereka bermacam-macam. Di antaranya, kebohongan mereka dalam membela hak-hak perempuan. Menurut mereka, perempuan harus menuntut hak yang sama dengan laki-laki. Padahal, secara tabiat, perempuan dan laki-laki mempunyai kodrat yang berbeda. Keduanya memiliki kelebihan yang saling menyempurnakan satu sama lain. Sungguh mengherankan, mengapa sesuatu yang pada hakikatnya berbeda harus dipaksakan sama.

Hal itu merupakan salah satu contoh kebohongan mereka. Tujuannya tiada lain, ingin menghancurkan Islam dengan tipu daya mereka. Namun, usaha mereka pasti sia-sia. Sebab, Allah Swt. akan menjaga agama yang diturunkan-Nya dan menyempurnakan cahaya yang dipancarkan-Nya, meskipun orang-orang yang iri, dengki, dan kafir tidak menyukainya.

Atas dasar itulah, saya menulis buku tentang potret seorang istri Nabi Saw., Maria Al-Qibthiyah. Dalam membahas pribadi istri Nabi tersebut, tentunya saya harus menyertakan pula pembahasan tentang putranya, Ibrahim. Kendatipun masa hidup putra Nabi tersebut sangat singkat, dia tetap menyisakan sejumlah pelajaran, nasihat yang sangat besar, dan persoalan fiqih yang penting untuk diketahui oleh segenap umat Muslim.

Dalam pembahasan selanjutnya, penulis mencoba menyinggung persoalan hak-hak perempuan dalam Islam, dengan cara memaparkan perjalanan hidup dan pergaulan Rasulullah Saw. bersama istri dan keluarganya. Di antara pembahasan tersebut adalah:

1. Kisah Ibu Ibrahim (Maria Al-Qibthiyah). Tidak ada seorang pun yang membenci dia masuk Islam. Bahkan, dia dihadiahkan oleh Raja Muqauqis (Penguasa suku Qibthi Mesir) untuk Rasulullah

Saw. Beliau memuliakan kedudukan Maria. Demikian pula, hak-haknya beliau penuhi dengan sempurna. Perlakuan beliau kepadanya tidak berbeda dengan perlakuan kepada istri-istri Nabi yang lain. Padahal, pada mulanya, Maria hanyalah seorang budak. Nabi pun sengaja menyediakan rumah yang jauh dari istri-istri Nabi yang lain untuk menghindari sesuatu yang mungkin dapat menyakiti perasaan Maria. Dalam pembahasan ini, penulis akan memaparkan kisah kecemburuan dan keromantisan Nabi terhadap Maria.

2. Kisah Shafiyyah binti Huyay ibn Akhtab Al-Haruniyyah. Dia adalah seorang pembesar Bani Quraizhah dan Bani Nadhir. Dia juga merupakan salah seorang tawanan Perang Khaibar. Rasulullah Saw. memilih dia sebagai istrinya, setelah dia diajak untuk masuk Islam. Akhirnya, dia bebas sebagai tawanan perang, dan menikah dengan Nabi Saw. dengan mahar berupa pembebasan Shafiyyah dari tawanan perang.
3. Siti Raihanah r.a. Menurut pendapat yang paling kuat, dia termasuk salah seorang tawanan dari Bani Nadhir. Suatu ketika, Nabi Saw. mengajukan tawaran, apakah dia ingin memilih agamanya atau memilih Islam. Ternyata, Raihanah memilih untuk masuk Islam.

Dalam tulisan ini, sengaja penulis membahas tiga orang istri Nabi tersebut. Alasannya, karena tiga orang istri Nabi ini berasal dari kalangan Ahli Kitab. Hal tersebut akan menjadi bukti yang dapat disaksikan oleh dunia, betapa Islam memperlakukan non-Muslim dengan sebaik-baiknya. Sebagian orang mungkin akan menyanggah, "Bukankah mereka telah masuk Islam, sehingga diperlakukan dengan baik oleh kaum Muslim saat itu?" Penulis akan menjawab, "Betul. Bahkan, mereka masuk Islam setelah mereka menyaksikan dengan mata kepala mereka sendiri, bagaimana orang-orang Muslim saat itu memperlakukan mereka dengan baik. Sehingga, mereka masuk Islam atas dasar pilihannya sendiri, lalu dinikahi oleh Nabi tanpa ada paksaan sedikit pun."

Selain itu, dalam buku ini, penulis menyertakan pembahasan khusus mengenai kemiripan Nabi Muhammad Saw. dengan Nabi Ibrahim a.s. dari sisi agama (*millah*) dan akhlak (*sulûk*).

Akhirnya, hanya kepada Allah Swt. penulis memohon agar keselamatan dan rahmat-Nya senantiasa tercurah kepada pemimpin para nabi dan orang-orang yang bertakwa, penutup para nabi. Dialah Nabi Muhammad Saw., seorang hamba dan utusan (Rasul) Allah Swt., pemimpin dan penunjuk jalan kebaikan, serta utusan yang penuh kasih sayang.

Ya Allah, bangkitkan dan tempatkan beliau pada tempat yang sangat terpuji. Yaitu, sebuah tempat yang didambakan oleh orang-orang terdahulu dan orang-orang yang lahir kemudian. Ya Allah, curahkan shalawat, keselamatan, dan keberkahan kepada Nabi Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau telah mencurahkannya kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Karena, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Mahamulia.

Penulis akhiri dengan *alhamdulillah*.

Sya'ban 1420 H/ Oktober 2001 M

Abdullah Hajjaj

Bab 1

Keistimewaan Mesir dalam Al-Quran dan Hadis

"Sesungguhnya, setelah aku wafat, Allah Swt.
akan membebaskan negeri Mesir untuk kalian.
Dengan begitu, perlakukanlah suku Qibthi
dengan baik. Karena, mereka
memiliki ikatan besan denganku,
dan mempunyai jaminan kehormatan."
—**Rasulullah Saw.**

Keistimewaan Negeri Mesir

Istilah Mesir diambil dari seseorang yang bernama Mishr ibn Mihsrayim ibn Ham ibn Nuh a.s. Pada zaman Khalifah Umar ibn Khaththab r.a., negeri tersebut ditaklukkan pertama kali oleh 'Amr ibn Al-'Ash r.a.

Abdul Rahman ibn Zaid ibn Aslam mengatakan, "Allah Swt. berfirman, ***Dan telah Kami jadikan (Isa) putra Maryam beserta ibunya sebagai suatu bukti yang nyata (bagi kebesaran Kami), dan Kami melindungi mereka di suatu dataran tinggi, (tempat yang tenang, rindang, dan banyak buah-buahan) dengan mata air yang mengalir"*** (QS Al-Mu'minûn [23]: 50).

Tempat yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah Mesir. Karena, Mesir merupakan salah satu aset dan kekayaan (*khazâ'in*) dunia. Dalam Al-Quran disebutkan bahwa Nabi Yusuf a.s. pernah berkata kepada Raja Mesir saat itu, ***"Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir); karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, dan berpengetahuan"*** (QS Yûsuf [12]: 55). Lalu, beliau pun merealisasikan hal tersebut. Akhirnya, Allah Swt. melimpahkan anugerah kepada manusia melalui negeri Mesir berikut kekayaan alamnya.

Dalam Al-Quran sendiri, Allah Swt. tidak pernah menyebutkan nama kota tertentu, selain Makkah dan

Mesir. Coba simak firman Allah Swt., ***Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata, "Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku?"*** (QS Al-Zukhruf [43]: 51). Penyebutan tempat tersebut merupakan cara Allah Swt. mengagungkan dan memuji (*madh*) keberadaannya. Dalam ayat yang lain, Allah berfirman, ***Pergilah ke suatu kota*** (QS Al-Baqarah [2]: 61).

Selanjutnya, Allah Swt. berfirman, ***Pasti (di sana) kamu memperoleh apa yang kamu minta*** (QS Al-Baqarah [2]: 61). Dalam ayat ini, Allah Swt. mengagungkan negeri Mesir. Betapa tidak, tempat yang dapat memberikan sesuatu yang kita minta, sepantasnya disebut sebagai negeri yang agung.

Selain itu, Allah Swt. juga menyebutkan nama Raja Mesir secara langsung, yaitu Al-'Aziz. Allah Swt. berfirman, ***Dan perempuan-perempuan di kota berkata, "Istri Al-'Aziz menggoda dan merayu pelayannya untuk menundukkan dirinya"*** (QS Yûsuf [12]: 30).

Diriwayatkan bahwa Abdullah ibn 'Umar Al-Asy'ari datang dari Damaskus ke Mesir. Saat itu, kekuasaan Mesir dipegang oleh Abdul Rahman ibn 'Amr ibn Al-'Ash. Beliau bertanya kepada Abdullah ibn 'Umar Al-Asy'ari, "Apa yang mendorongmu untuk mengunjungi negeri ini (Mesir)?"

Abdullah menjawab, “Karena engkau telah mempersilakanku untuk datang ke sini. Dulu, engkau pernah bercerita bahwa Mesir adalah negeri yang paling rentan ditimpa kehancuran. Kemudian setelah aku melihatmu membangun bangunan-bangunan kokoh, aku merasa tenang.”

Lalu dia berkata, “Sesungguhnya, kehancuran Mesir telah berlalu. Kehancuran tersebut disebabkan oleh kedatangan Bakhtanshir. Dialah yang menghancurleburkan Mesir sehingga ketika itu tidak ada satu pun tiang yang berdiri tegak di atas bumi. Itulah kehancuran yang aku maksud. Adapun saat ini, Mesir merupakan belahan bumi yang paling baik tanahnya, dan paling jauh dari kehancuran. Sebab, selama ada orang yang tinggal di bumi dan memakmurkannya, keberkahan akan senantiasa hadir di sana.”

Dalam riwayat lain, beberapa ulama berpendapat bahwa tempat yang dimaksud di dalam firman Allah Swt., ***Dan perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya untuk mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka embun (pun memadai)*** (QS Al-Baqarah [2]: 265), adalah negeri Mesir.

Di antara kebanggaan penduduk Mesir adalah kehadiran dua orang perempuan yang sangat mulia. *Pertama*, Maria Al-Qibthiyah, sang ibu dari Ibrahim ibn Muhammad Saw. *Kedua*, Siti Hajar, sang ibu dari Nabi Isma'il r.a. Ini artinya, baik Nabi Isma'il a.s. maupun Nabi Muhammad Saw. berasal dari ibu dan nenek moyang yang sama.

Sementara itu, berkenaan dengan penduduk Mesir, Abbas ibn Mardas Al-Sulami berkata, "Apabila datang para pencari kebaikan (*bâghi al-khair*), mereka dengan wajah bersinar bak dinar yang mengilap akan mengucapkan, "Selamat datang, kami menyambut baik kedatanganmu. Tidak akan ada yang mencegah kebaikan yang engkau inginkan. Kamu tidak perlu khawatir untuk tinggal di sini."

Dalam surat Muhammad ibn Ziyad Al-Haritsi untuk Khalifah Harun Al-Rasyid disebutkan, "Mesir adalah gudang (*khizânah*)-nya Amirul Mukminin, yang mampu menghimpun harta, memberikan suplai pangan untuk prajurit dan rakyatnya. Letaknya tersambung dengan Maroko, bertetangga dengan Negeri Syam, dan sejumlah negara Arab lainnya. Peran Mesir tidak sedikit, sebab mampu memuat sejumlah hasil-hasil bumi yang bermanfaat. Ia tidak mudah dirusak. Di sana, segala beban akan berkurang karena dikenal dengan kelembutannya (*al-rifq*)."

Banyak nabi yang berpindah ke Mesir, berkeluarga, bahkan hingga dimakamkan di sana. Di antaranya adalah Nabi Yusuf a.s. dan keturunannya, Nabi Musa a.s., dan Nabi Harun a.s. Bahkan, ada yang mengatakan bahwa Nabi Isa dilahirkan di kampung Ahnas. Sebab, di sana terdapat pohon kurma tempat Siti Maryam melahirkan.

Demikian pula, terdapat sejumlah sahabat Nabi yang tinggal di Mesir. Bahkan, sebagian besar mereka dikuburkan di sana, seperti 'Amr ibn Al-'Ash r.a., Abdullah ibn Al-Harits Al-Zubaidi, Abdullah ibn Khudzafah Al-Sahmi, dan 'Uqbah ibn 'Amir Al-Juhni.

Umayyah mengatakan, daratan Mesir itu dikitari dua gunung yang terpisah. Gunung tersebut tidak terlalu besar. Letaknya sangat berdekatan. *Pertama*, dari pinggir Sungai Nil wilayah timur, terdapat Gunung Muqaththam. Dan *kedua*, dari pinggir Sungai Nil wilayah barat. Di antara keduanya, terdapat rembesan Sungai Nil.

Tempat Bersejarah dan Tempat Ziarah di Mesir

Di Kota Kairo, terdapat sebuah tempat yang menyimpan makam kepala Husain ibn Ali r.a. Konon, kepala tersebut dipindahkan dari Asqalan, saat Raja Frank merebut tempat itu.

Sementara itu, jauh di luar Kota Kairo, terdapat batu (*shakhrah*) Musa ibn Imran a.s. Disinyalir, di atas batu itu terdapat bekas jari-jari Musa. Di batu itu pulalah, dia bersembunyi dari kejaran Fir'aun.

Di antara beberapa tempat bersejarah lainnya adalah makam Fathimah binti Muhammad ibn Ismail ibn Ja'far Al-Shadiq, makam Aminah binti Muhammad Al-Baqir, makam Ruqayyah binti Ali ibn Abi Thalib, dan makam Asiyah binti Muzahim, istri Fir'aun.

Ada pula pemakaman kecil, seperti makam Imam Al-Syafi'i r.a. Di samping makam ini terdapat kubah yang dibangun di atas makam Ali ibn Al-Husain ibn Ali Zain Al-'Abidin. Masih di pinggirnya terdapat makam Syaikh Abu Abdullah Al-Kairani, dan makam anak-anak Abdul Hakam, seorang pengikut (*ashhâb*) Imam Al-Syafi'i. Juga ada kubah yang dibangun di atas makam Ali ibn Abdullah ibn Al-Qasim ibn Muhammad ibn Ja'far Al-Shadiq.

Makam-makam yang lain di antaranya adalah makam Aminah binti Musa Al-Kazhim, makam Yahya ibn Al-Husain ibn Zaid ibn Al-Husain ibn Ali ibn Abi Thalib, makam Ummu Abdullah binti Al-Qasim ibn Muhammad ibn Ja'far Al-Shadiq, makam Isa ibn Abdullah ibn Al-Qasim ibn Muhammad ibn Ja'far Al-Shadiq, dan makam Kultsum binti Al-Qasim ibn Muhammad ibn Ja'far Al-Shadiq. Sementara itu, di

perbatasan dua wilayah, terdapat pemakaman kepala Zaid ibn Ali ibn Al-Husain ibn Ali ibn Abi Thalib. Setelah terbunuh di Kufah, jasad Zaid dibakar. Lalu, kepalanya diarak mengelilingi Kota Syam. Akhirnya, kepala tersebut dibawa ke Mesir untuk dimakamkan di sana. Demikianlah sekelumit tentang tempat-tempat bersejarah dan tempat ziarah di Negeri Mesir.[1]

Mesir Adalah Negeri yang Dijamin Keamanannya

Dalam sebuah hadis, disebutkan, ***Tidaklah seorang musuh berniat merebut negeri tersebut, kecuali dia akan dibinasakan oleh Allah Swt."***

Namun, Abu Muhammad Al-Hasan ibn Zaulaq, dalam kitab *Fadhâ'il Mishr* menuturkan, "Mesir merupakan tempat tersimpannya aset (*khazâ'in*) bagi seluruh penjuru dunia. Siapa yang bermaksud merusak negeri tersebut, Allah Swt. akan membinasakannya."

Abu Musa Al-Asy'ari r.a. berkata, "Penduduk Mesir adalah tentara yang lemah. Namun, apabila ada pihak yang hendak berbuat makar terhadap mereka, Allah Swt. akan mencukupkan kekuatan mereka untuk menghindari makar tersebut."

Tabi' ibn 'Amir Al-Kila'i mengatakan, "Saya menyampaikan perkataan tersebut kepada Muadz ibn

Jabal r.a. Lalu dia menyampaikan kepadaku bahwa perkataan Abu Musa tersebut sampai kepada Nabi Saw."

Adapun lafal *Al-Kinânah*, selain menunjukkan Mesir, ungkapan tersebut juga digunakan untuk menggambarkan Kota Syam, berdasarkan riwayat Ibn 'Asakir dari 'Aun ibn Abdullah ibn 'Utbah, dia berkata, "Saya pernah membaca sebuah ayat yang diturunkan Allah kepada sebagian para nabi, bahwa Allah Swt. berfirman, Negeri Syam adalah aset-Ku (*kinânatî*). Jika Aku marah terhadap sebuah kaum, Aku akan menghancurkan kaum tersebut dengan hanya satu lemparan panah yang diambil dari Syam."[2]

Umar ibn Khaththab r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Jika aku telah meninggal, kalian berhasil membebaskan negeri Mesir, perkuatlah barisan militer di sana. Karena, barisan tentara negeri tersebut akan menjadi prajurit yang paling baik di muka bumi." Abu Bakar bertanya kepada beliau, "Mengapa bisa demikian, wahai Rasulullah?" Nabi menjawab, "Sebab, mereka berada dalam jaminan Allah hingga hari kiamat."[3]

Abu Bushrah Al-Ghifari berkata, "Mesir adalah aset bumi yang paling kaya. Ia menguasai seluruh penjuru bumi. Bukankah dalam Al-Quran diceritakan, Nabi Yusuf pernah berkata, 'Jadikanlah aku

sebagai penguasa sumber kekayaan (*khazâ'in*) bumi.' Dan Nabi Yusuf mampu merealisasikannya. Akhirnya, saat itu beliau dianugerahi negeri Mesir beserta kekayaan alamnya. Bahkan, hingga saat ini, anugerah tersebut masih berlimpah dan terkenal ke seluruh dunia."

Demikianlah Ibn 'Asakir memaparkan hal tersebut di dalam mukadimah kitab *Târîkh*-nya. Masih dalam riwayat Ibn 'Asakir, dari Ibn 'Amr, dia berkata, "Siapa yang ingin melebarkan sayap dalam usahanya, maka hendaklah pergi ke Mesir sebelah Barat."

Wasiat Rasulullah Saw. tentang Penduduk Qibhti

Abu Dzar r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, ***"Suatu saat, kalian akan menaklukkan Negeri Mesir. Negeri tersebut dikenal dengan nama* al-qîrâth. *Jika kalian telah membebaskannya, berbuat baiklah kepada para penduduknya. Karena, mereka memiliki jaminan kehormatan* (dzimmah) *dan terdapat ikatan kekeluargaan denganku* (rahma)*—dalam riwayat lain, 'terdapat ikatan besan* (shihra). *Dan jika di suatu tempat, kamu melihat dua orang saling berselisih karena peletakan batu merah untuk satu bangunan (maudhi' labinah), keluarlah dari tempat tersebut.'"***

Abu Dzar berkata, “Aku melihat Abdul Rahman ibn Syurahbil ibn Hasanah dan saudaranya, Rabi‘ah, sedang berselisih tentang *maudhi‘ labinah*. Sebagaimana sabda Nabi, aku pun keluar dari tempat tersebut.”[4]

Imam Al-Nawawi menuturkan, “Para ulama menyebutkan bahwa *al-qîrâth* adalah bagian dari dinar, dirham, dan nilai mata uang sejenisnya. Dahulu penduduk Mesir sering mempergunakan istilah tersebut.”

Sementara itu, ungkapan Nabi *al-dzimmah* mengandung dua makna. *Pertama*, bermakna hak klaim. *Kedua*, kehormatan dan perlindungan. Namun, yang dimaksud oleh Nabi dalam hadis di atas adalah makna yang kedua, yaitu kehormatan dan perlindungan.

Adapun makna *al-rahm* adalah ikatan kekeluargaan (garis keturunan). Nabi Muhammad Saw. masih memiliki garis keturunan dengan penduduk Mesir, yaitu dengan Siti Hajar, Ibunda Nabi Isma‘il a.s.

Sedangkan makna *al-shihr* adalah besan. Rasulullah Saw. memiliki ikatan besan dengan penduduk Mesir karena memperistri Maria Al-Qibthiyah, salah seorang warga asli Mesir dari suku Qibthi.

Dalam hadis di atas terdapat beberapa kemukjizatan Nabi yang sangat jelas, yaitu, pemberitahuan beliau tentang beberapa hal. Di antaranya, *pertama*,

umat Rasulullah setelah sepeninggalnya akan semakin menguat. Rasulullah memprediksikan bahwa mereka akan mampu menyingkirkan diktatorisme dan ancaman negara asing. *Kedua,* para sahabat Nabi akan menaklukkan Negeri Mesir. *Ketiga,* terjadi perselisihan antara dua orang tentang *maudhi' labinah*. Dan ketiga hal tersebut telah terbukti.

'Amr ibn Al-'Ash berkata, "Umar berkata kepadaku bahwa dia mendengar Rasulullah Saw. bersabda, 'Sesungguhnya setelah aku wafat, Allah Swt. akan membebaskan Negeri Mesir untuk kalian. Dengan begitu, berwasiatlah kepada suku Qibthi dengan wasiat yang baik. Karena, mereka memiliki ikatan besan dengan kalian, dan mempunyai jaminan kehormatan.'"

Sementara itu, Imam Al-Zuhri mengatakan bahwa Abdul Rahman ibn Abdullah ibn Ka'ab Al-Anshari menceritakan bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda, "Jika kalian menaklukkan Mesir, berwasiatlah kepada penduduknya dengan baik. Karena, mereka memiliki ikatan besan dan keluarga (denganku)."

Al-Zuhri berkata, "Ikatan keluarga (*al-rahm*) bagi Nabi bersambung dengan Siti Hajar. Sedangkan ikatan besan bagi beliau bersambung dengan Ibrahim, anaknya dari Siti Maria."

Ada kemungkinan penafsiran lain dari lafal *al-dzimmah* (jaminan kehormatan), yaitu perjanjian (*al-'ahd*) yang disepakati pada masa kekhalifahan Umar ibn Khaththab. Hal tersebut, karena pada saat itu, Mesir ditaklukkan dengan perdamaian. Dalam hadis ini, terdapat tanda bukti kenabian Muhammad Saw.[5]

Dalam hadis yang lain disebutkan bahwa Nabi Saw. bersabda, ***"Jika kalian menaklukkan Negeri Mesir, ingatlah bahwa Allah Swt. melindungi* ahl al-dzimmah. *Hati-hatilah terhadap mereka, karena mereka memiliki hubungan kekeluargaan (nasab) dan besan denganku."***

Maula 'Ufrah, saudari dari Bilal ibn Hamamah, juru azan, menyebutkan garis keturunan Nabi itu bersambung dengan ibu Nabi Isma'il a.s. (Siti Hajar). Adapun ikatan besan terjadi karena Nabi Saw. memperistri Maria, keturunan suku Qibthi Mesir.

Ibn Luhai'ah mengatakan, "Ibu Nabi Isma'il a.s. (Siti Hajar) berasal dari *Umm Al-'Arab*, sebuah perkampungan kecil yang terletak di depan Kota *Al-Farama* yang termasuk wilayah Mesir. Sebagian ulama berpendapat bahwa dia berasal dari *Umm Al-'Arîk*. Ulama yang lain menyebutkan bahwa dia berasal dari sebuah perkampungan yang terkenal dengan nama *Yâq* dekat *Umm Danîn*. Sementara itu, Maria Al-Qibthiyah, ibunda Ibrahim ibn Muham-

mad Saw., merupakan hadiah dari Raja Muqauqis. Dia berasal dari Desa Anshina."[6]

Laits ibn Sa'ad berkata, "Raja Muqauqis meminta 'Amr ibn Al-'Ash agar dia menjual sebagian Kota Muqaththam dengan harga 70 ribu dinar. Mendengar permintaan tersebut, 'Amr ibn Al-'Ash kaget. Lalu, dia berkata kepada Raja, "Saya akan menuliskan permohonan Anda kepada Amir Al-Mukminin, Umar ibn Khaththab." 'Amr segera menulis surat kepada Umar. Lalu, Umar membalas surat tersebut, dengan menuliskan, "Tanyakan kepadanya, mengapa dia meminta tanah itu, padahal tanah tersebut tidak dapat ditanami, dimanfaatkan, dan tidak mengeluarkan air." 'Amr pun menanyakan hal tersebut, dan Raja menjawab, "Dalam kitab-kitab, aku menemukan keterangan tentang karakter tanah itu. Disebutkan bahwa di sana terdapat tanaman surga."

Ketika jawaban tersebut disampaikan kepada Umar, dia berkata kepada 'Amr, "Sesungguhnya yang kami yakini adalah bahwa tanaman surga hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang beriman. Oleh karena itu, makamkanlah orang-orang Muslim yang meninggal dunia sebelum kamu dimakamkan di tanah tersebut, dan jangan kamu jual tanah itu sedikit pun."[7]

Ibn Luhai'ah mengatakan bahwa Raja Muqauqis berkata kepada 'Amr bin Al-'Ash, "Kami menemu-

kan keterangan di dalam kitab suci kami bahwa di antara gunung ini dan permukiman kalian tumbuh tanaman surga." Lalu, perkataan tersebut disampaikan secara tertulis kepada Umar ibn Khaththab. Dia berkata, "Ucapan dia benar. Dengan demikian, jadikanlah tempat tersebut sebagai makam bagi orang-orang Muslim."[8]

Dalam riwayat lain, Ka'ab ibn Malik berkata, "Jika kamu menaklukkan Mesir, berwasiatlah kepada penduduk dari suku Qibthi dengan baik. Karena, mereka memiliki jaminan kehormatan dan mempunyai hubungan garis keturunan (denganku)."[9]

Para ahli tafsir menjelaskan maksud firman Allah Swt., ***Dan telah Kami jadikan (Isa) putra Maryam beserta ibunya sebagai suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan Kami), dan Kami melindungi mereka di suatu dataran tinggi (tempat yang tenang, rindang, dan banyak buah-buahan) dengan mata air yang mengalir*** (QS Al-Mu'minûn [23]: 50). Tempat yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah Mesir.[10]

Dalam hadis disebutkan, ***"Saihân, Jaihân, Sungai Efrat, dan Nil, semuanya adalah dari surga."***[11] Nil adalah nama sungai di Mesir.

Abu Dzar r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya kalian akan me-

naklukkan sebuah negeri yang disebut sebagai *al-qîrâth*. Maka, berwasiatlah untuk penduduknya dengan baik, karena mereka dijamin dan memiliki garis keturunan denganku. Jika kalian melihat dua orang yang berselisih tentang letak batu fondasi, keluarlah dari sana."[12]

Dalam riwayat yang lain, "Sesungguhnya kalian akan menaklukkan Negeri Mesir, yang dikenal dengan sebutan *al-qîrâth*. Jika kalian telah menaklukkannya, berwasiatlah kepada penduduknya dengan baik. Karena, mereka berada dalam jaminan, dan memiliki garis keturunan denganku." Dalam riwayat yang lain, "karena mereka adalah besanku. Jika kalian melihat dua orang yang berselisih tentang letak batu fondasi, keluarlah kalian dari sana." Abu Dzar mengatakan, "Aku melihat Abdurrahman ibn Syurahbil ibn Hasanah dan saudaranya, Rabi'ah, sedang berselisih tentang batu fondasi. Maka, aku pun keluar dari negeri tersebut."[13]

Wasiat Abu Hurairah r.a. untuk Penduduk Mesir

Anas ibn Hakim Al-Dhabi mengatakan bahwa Abu Hurairah telah berkata kepadaku, "Jika kamu mendatangi penduduk negerimu (Mesir), beri tahukan kepada mereka bahwa aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, 'Sesungguhnya amal ibadah

seseorang yang akan pertama kali dihisab pada hari kiamat adalah shalat wajib yang lima waktu. Jika ibadah tersebut telah sempurna, maka penghitungan pahala shalat telah selesai. Namun, jika belum sempurna, Allah Swt. akan berfirman, 'Periksalah, apakah dia pernah melakukan shalat sunnah. Jika dia memiliki pahala shalat sunnah, nilainya akan melengkapi kekurangan shalat wajib.' Setelah itu, barulah amal-amal wajib yang lainnya akan dihisab seperti hal tersebut.'"[14]

Hadiah dari Mesir untuk Rasulullah Saw.

Dari Yahya ibn Abdul Rahman ibn Hathib, dari ayahnya, dari kakeknya, yaitu Hathib ibn Abi Balta'ah r.a., dia berkata, "Rasulullah Saw. mengutusku untuk menemui Raja Muqauqis, seorang penguasa Kota Alexandria, Mesir. Kemudian saya menyerahkan sebuah ajakan tertulis (surat) dari Nabi kepadanya. Lalu, dia menyediakan sebuah tempat tinggal untuk aku tempati selama beberapa hari. Saat aku dipanggilnya, dia telah mengumpulkan para famili kerajaan (*thâriqat*). Raja tersebut berkata kepadaku, "Aku akan menyampaikan sesuatu kepadamu. Jadi, aku ingin agar sudi kiranya kamu memahami segala perkataanku ini."

Aku menjawab, "Baiklah, silakan utarakan kepadaku." Dia menuturkan, "Tolong ceritakan orang yang mengutusmu. Bukankah dia seorang Nabi?" Aku menjawab, "Betul. Dia adalah seorang utusan (Rasul) Allah Swt." Raja itu bertanya lagi, "Mengapa saat diusir oleh kaumnya, Nabimu tidak mendoakan mereka agar ditimpa kebinasaan?" Maka aku bertanya, "Bukankah Isa putra Maryam a.s. adalah Nabi kalian?"

Dia menjawab, "Aku bersaksi bahwa Isa adalah utusan Allah." Lalu aku menimpalinya, "Mengapa saat kaumnya hendak menyalibnya, beliau tidak mendoakan agar Allah Swt. membinasakan mereka, hingga akhirnya beliau diangkat ke langit dunia oleh Allah Swt.?"

Kemudian dia menanggapi jawabanku, "Tanggapanmu bagus sekali. Kamu memang seorang bijaksana yang diutus oleh orang yang bijaksana pula (Nabi Muhammad Saw.). Oleh karena itu, perkenankanlah diriku untuk mempersembahkan beberapa hadiah untuk Muhammad Saw. Demikian pula, aku akan mengirimkan para pengawal (*budruqah*)[15] yang akan mengantarkanmu sampai ke tempat tujuan."

Hathib ibn Abi Balta'ah r.a. berkata, "Raja tersebut mengirimkan tiga orang hamba sahaya perempuan, di antaranya Maria Al-Qibthiyah (kelak men-

jadi ibu dari Ibrahim ibn Muhammad Saw.). Sementara itu, dua orang lagi dihadiahkan kembali oleh Rasulullah kepada sahabat beliau. Satu orang diberikan kepada Abu Jahm ibn Hudzaifah Al-'Adawi, dan seorang lagi dihadiahkan kepada Hasan ibn Tsabit. Selain itu, dia juga mengirimkan hadiah berupa beberapa pakaian pilihan (*thuraf*)."[16][]

Bab 2

Maria Al-Qibthiyah r.a.: Istri Rasulullah Saw. dari Kalangan Kristen Koptik

Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan
secara rahasia kepada salah seorang dari istri-istrinya
(Hafshah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafshah)
menceritakan peristiwa itu (kepada 'A'isyah)
dan Allah memberitahukan hal itu (semua
pembicaraan antara Hafshah dengan 'A'isyah)
kepada Muhammad lalu Muhammad memberitahukan
sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya)
dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada
Hafshah). Maka tatkala (Muhammad)
memberitahukan pembicaraan (antara Hafshah
dan 'A'isyah) lalu Hafshah bertanya, "Siapakah
yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?"
Nabi menjawab, "Telah diberitahukan
kepadaku oleh Allah Yang Maha
Mengetahui lagi Maha Mengenal."

—**QS Al-Tahrîm (66): 3**

Sosok Maria Al-Qibthiyah r.a.

Sepulang dari Perang Hudaibiyyah pada bulan Dzulqa'dah tahun ke-6 H, Rasulullah mengutus Hathib ibn Abi Balta'ah r.a. untuk menghadap Raja Muqauqis, seorang penguasa suku Qibthi di Alexandria, Mesir. Beliau mengirimkan sebuah ajakan tertulis untuk masuk Islam. Singkat cerita, setelah membaca surat dari beliau, sang Raja mengatakan bahwa ajakan Nabi tersebut sangat baik. Lalu, Raja itu mengambil surat Nabi yang sudah dicap dan meletakkannya di dalam bejana yang terbuat dari gading gajah. Kemudian, dia meletakkan cap di atas surat balasannya, lalu menyerahkannya kepada hamba sahaya perempuan yang hendak dihadiahkan kepada Nabi Saw.

Walaupun pada akhirnya sang Raja tidak masuk Islam, dia mengirimkan hadiah Maria Al-Qibthiyah, dan saudarinya, Sirin. Dia juga menghadiahkan keledainya, Ya'fur, dan kudanya yang putih (*bughlah*) yang sangat langka bernama Daldal.

Muhammad ibn 'Umar berkata, "Seorang ahli ilmu yang bernama Abu Sa'id menceritakan kepadaku bahwa Maria berasal dari Desa Anshina."

Kebaikan Maria Al-Qibthiyah r.a. dan Cinta Rasulullah Saw. kepadanya

Abdullah ibn Abdul Rahman ibn Abi Sha'sha'ah meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. sangat terpukau dengan Maria Al-Qibthiyah. Dia adalah seorang perempuan yang berkulit putih, berambut keriting, dan berparas cantik. Pertama kali, Maria dan saudarinya tinggal di rumah Ummu Sulaim binti Malhan. Ketika mereka berada di rumah tersebut, Rasulullah Saw. mengajak keduanya untuk masuk Islam. Lalu, keduanya menerima ajakan itu, dan memeluk Islam.

Nabi bermalam bersama Maria dengan status *milk al-yamîn* (hamba sahaya). Lalu, beliau mengubah status Maria menjadi istrinya di kalangan keluarganya. Maria adalah seorang perempuan yang memiliki pemahaman agama yang bagus. Rasulullah Saw. menghadiahkan saudarinya, Sirin, kepada Hassan ibn Tsabit, sang penyair. Dari Sirin, lahirlah seorang anak bernama Abdul Rahman.

Sedangkan Maria sendiri melahirkan seorang anak bernama Ibrahim. Pada hari yang ketujuh dari tanggal kelahiran anaknya, Rasulullah Saw. menunaikan aqiqahnya dengan menyembelih dua ekor domba yang besar, mencukur rambut bayi, dan bersedekah kepada orang miskin dengan harta senilai perak yang seukuran dengan timbangan rambut Ibrahim yang

telah dicukur. Selain itu, beliau menyuruh agar rambutnya dikubur. Lalu, beliau menamai bayi tersebut dengan Ibrahim.

Ketika Salma, seorang pembantu Nabi Saw., mengetahui kelahiran putra Nabi, dia langsung memberitahukan hal tersebut kepada suaminya, Abu Rafi'. Setelah diberi tahu, Abu Rafi' datang menemui Nabi Saw. untuk turut menyampaikan rasa gembira dan menghadiahkan seorang hamba sahaya. Menyaksikan hal tersebut, istri-istri Nabi merasa cemburu. Dan kecemburuan itu semakin memuncak saat Nabi dikaruniai anak laki-laki dari Maria.[1]

Setelah itu, beliau segera menemui Maria Al-Qibthiyah, sang istri tercinta, untuk mengucapkan selamat kepadanya. Kelahiran putranya itu telah membebaskan dirinya dari status budak. Beliau pun memangku sang bayi, menggendongnya ke hadapan Maria, sebagai kegembiraan dan kasih sayang.

Rasulullah Saw. pun memberi nama putranya itu dengan nama nenek moyang beliau, Ibrahim a.s. Ibu-ibu kaum Anshar berebut untuk menyusuinya. Mereka ingin agar Maria dapat tenang melayani Rasulullah Saw., karena mereka mengerti bahwa beliau sangat menyayanginya. Ibrahim kemudian disusui seorang istri tukang pandai besi bernama Abu Saif yang tinggal di perbukitan Madinah.

Ibrahim adalah putra beliau satu-satunya yang lahir selepas beliau diangkat sebagai utusan Allah. Betapa gembira beliau menerima karunia Allah tersebut. Apalagi, kala itu usia beliau telah memasuki kepala enam. Kelahiran Ibrahim merupakan suatu kebahagiaan tersendiri. Dengan kelahiran putranya itu, perhatian beliau menjadi sangat besar terhadap sang putra dan juga ibunya. Dan hal itu membangkitkan kecemburuan istri-istri beliau yang lainnya terhadap Maria Al-Qibthiyah.

Kecemburuan Rasulullah Saw. terhadap Maria Al-Qibthiyah r.a.

Abdullah ibn 'Amr menceritakan bahwa Maria Al-Qibthiyah memiliki saudara laki-laki yang menyertainya datang dari Mesir. Laki-laki tersebut memeluk ajaran Islam dan dikenal sebagai seorang Muslim yang baik. Hanya saja, dia masih sering mengunjungi Maria ke kamarnya. Hingga suatu ketika, Rasulullah Saw. masuk ke rumah Maria—saat itu dia sedang mengandung Ibrahim, lalu beliau mendapati laki-laki tersebut sedang berada di sana. Sontak saja, sebagai seorang laki-laki yang normal, kecemburuan Nabi Saw. muncul seketika. Sehingga, beliau keluar rumah dengan roman muka yang memerah.

Melihat hal tersebut, Umar bertanya, "Wahai Rasulullah, mengapa roman wajahmu berubah?" Lalu Nabi Saw. menjelaskan perihal saudara dekat Maria. Setelah mendengar jawaban Rasulullah Saw., Umar langsung menghunuskan pedangnya, dan bergegas menuju rumah Maria. Ketika didapati seorang laki-laki sedang berada di sana, Umar menarik pedangnya untuk mengancam laki-laki tersebut. Namun, belum sampai hunusannya tertancap, laki-laki tersebut malah menyerahkan dirinya. Umar pun merasa iba, dan kembali menemui Rasulullah Saw. untuk mengabarkan hal yang telah terjadi. Beliau bersabda kepadanya, "Sesungguhnya Malaikat Jibril telah datang dan mewahyukan kepadaku bahwa Maria dan saudaranya telah dibersihkan oleh Allah dari prasangka burukku. Malaikat Jibril juga menegaskan bahwa Maria sedang mengandung seorang anak laki-laki yang mirip denganku, dan aku disuruh untuk menamainya Ibrahim. Sehingga, aku dipanggil dengan Abu Ibrahim. Seandainya bukan karena aku enggan mengganti panggilan yang sudah aku dapatkan sebelumnya, pastilah aku akan menerima panggilan yang Jibril berikan untukku (Abu Ibrahim)."[2]

Ibn Hajar berkata, "Ibn Sa'ad menyebutkan sebuah riwayat dari Abdullah ibn Abdul Rahman ibn Abi Sha'sha'ah, dia berkata, "Pada tahun ke-7 H, Raja Muqauqis—salah seorang penguasa Kerajaan

Alexandria di Mesir—mengirimkan hadiah kepada Rasulullah Saw. Yaitu, Maria dan saudarinya yang bernama Sirin, seribu kantong emas, dua puluh baju yang lembut, kuda *Daldal*, dan himar 'Afir (atau Ya'fur). Raja juga menghadiahkan salah seorang saudara dekat Maria yang sudah tidak memiliki hasrat kepada perempuan (*khushiy*). Orang tersebut sudah berusia lanjut dan dikenal dengan nama Ma'bur. Semua hadiah tersebut dia titipkan kepada Hathib ibn Abi Balta'ah. Di sepanjang perjalanan, Hathib mengajak Maria, Sirin, dan Ma'bur untuk memeluk Islam. Akhirnya, Ma'bur, Maria, dan Sirin masuk Islam.

Maria Al-Qibthiyah adalah seorang perempuan yang memiliki kulit yang putih dan berparas cantik. Nabi Saw. pun menempatkan dirinya di lingkungan keluarga beliau (*al-'âliyah*), dan dikategorikan sebagai harta yang dikenal dengan istilah *Masyrabah Ummu Ibrahim*. Terkait dengan hal tersebut, beliau bermalam bersama Maria dengan status *milk al-yamîn* (hamba sahaya) hingga akhirnya Maria mengandung bayi, dan melahirkannya pada bulan Dzulhijjah tahun ke-8 H.

'Amrah meriwayatkan bahwa 'A'isyah r.a. berkata, "Belum pernah aku terkagum-kagum dengan seorang perempuan kecuali Maria. Walaupun pada mulanya dia hanyalah seorang hamba sahaya perempuan,

dia berparas cantik dan berambut ikal. Rasulullah Saw. pun terpukau dengan kecantikannya. Sehingga Maria ditempatkan di rumah milik Haristah ibn Al-Nu'man, karena dia memang masih menjadi hamba sahaya kami. Selama siang dan malam, Nabi selalu menemani Maria. Hal tersebut membuat aku merasa khawatir dan agak mengeluh. Akhirnya, beliau mengangkat status Maria menjadi lebih baik. Dengan hal itu, kami merasa lebih berat lagi (menghadapinya).

Mengomentari Maria, Imam Al-Baladziri berkata, "Sebenarnya, ibunda dari Maria adalah keturunan bangsa Romawi. Agaknya, Maria mewarisi kecantikan dari ibunya. Sehingga Maria memiliki kulit yang putih, berparas cantik, dan berambut ikal."

Sementara itu, Al-Bazzar meriwayatkan dengan sanad yang baik (*hasan*), dari Abdullah ibn Burdah, dari ayahnya, dia berkata, "Pembesar suku Qibthi telah menghadiahkan dua orang hamba sahaya perempuan, beserta seekor kuda, kepada Rasulullah Saw. Adapun kuda tersebut sering beliau tunggangi saat berada di Madinah. Sementara seorang hamba sahaya perempuan (Maria) beliau ambil untuk diperistri."

Dalam hal ini, Imam Al-Waqidi meriwayatkan dari Musa ibn Muhammad ibn Ibrahim, dari ayah-

nya, dia berkata, “Orang yang rela memberi nafkah kepada Maria adalah Abu Bakar, hingga beliau wafat. Lalu, dilanjutkan oleh Umar, hingga Maria wafat pada masa kekhalifahan beliau.”[3]

Minuman (*Masyrabah*) Ummu Ibrahim

Dalam catatan sejarah disebutkan bahwa pada tahun ke-4 H, Rasulullah Saw. memerangi kaum Yahudi dari kalangan Bani Nadhir, dan berhasil menaklukkan benteng, dan merampas harta benda yang mereka miliki. Semua harta benda tersebut diberikan untuk Rasulullah. Lalu beliau menanami tanah mereka yang luas dengan pohon kurma. Dari hasil lahan tersebut, Rasulullah Saw. dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga dan istri-istrinya untuk jangka waktu satu tahun ke depan. Adapun sisanya beliau pergunakan untuk membeli binatang ternak dan memasok senjata. Sementara itu, sebagian lagi beliau serahkan kepada Abu Bakar dan Abdurrahman ibn ‘Auf untuk dibagikan kepada kaum Muhajirin. Namun, orang-orang Anshar tidak diberikan hasil rampasan itu sedikit pun, kecuali Sahl ibn Hanif dan Abu Dujanah Sammak ibn Khursyah Al-Anshari Al-Sa‘idi.

Imam Al-Waqidi berkata, Mukhiriq, seorang ulama Yahudi dari Bani Nadhir yang beriman ke-

pada Rasulullah Saw., mewasiatkan harta bendanya untuk Rasulullah Saw. Akan tetapi, beliau menjadikan status harta tersebut sebagai sedekah. Isi dari wasiat adalah *al-maitsib*, *al-shâfiyah*, *al-dalâl*, *husna*, *burqah*, *al-a'wâf,* dan minuman Ummu Ibrahim ibn Muhammad Saw. Rasulullah Saw. mengusir Bani Nadhir, sedangkan unta mereka hanya membawa baju besi dan beberapa peralatan yang dibutuhkan.[4]

Maria Al-Qibthiyah r.a. Adalah Wanita yang Alim

Dalam kitab *Al-Fahrasât* 1: 498 termaktub, "Terdapat nama-nama kitab yang ditulis oleh sejumlah ahli hikmah yang kebenarannya telah kami teliti. Bahkan, dikuatkan juga oleh penelitian orang-orang yang tepercaya (*tsiqat*). Hasil penelitian tersebut ditulis di dalam kitab-kitab mereka. Jika kita perhatikan, di antara kandungan sejumlah kitab tersebut, terdapat pembahasan yang bertajuk, *Kitâb Mâriyah Al-Qibthiyah Ma'a Al-Hukamâ' hîna Ijtama'û Ilaihâ*. Artinya, Maria Al-Qibthiyah, ketika para ahli hikmah berkumpul (dan berbagi ilmu) dengannya."[5]

Diriwayatkan bahwa Maria Al-Qibthiyah merupakan wanita yang memiliki pengetahuan luas. Dia bukanlah seorang wanita hamba sahaya biasa. Dia

adalah wanita hamba sahaya terpilih yang dihadiahkan oleh Raja Muqauqis kepada Rasulullah Saw.[6]

Rasulullah Saw. Mengharamkan Madu; Bukan Menolak Maria Al-Qibthiyah r.a.

Allah Swt. berfirman, ***Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu? Kamu ingin menyenangkan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*** (QS Al-Tahrîm [66]: 1).

Imam Al-Qurthubi menafsirkan ayat di atas, dengan menukil hadis riwayat Muslim dalam *Shahîh*-nya, dari 'A'isyah r.a., dia meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah Saw. bermalam di rumah Zainab binti Jahsy, beliau meminum madu. Lalu 'A'isyah berkonspirasi dengan Hafshah, dan mereka membuat kesepakatan, siapa di antara mereka yang mampu membuat Rasulullah Saw. mengiyakan pertanyaan, "Apakah engkau memakan *maghâfîr*[7]?" saat beliau masuk ke rumah mereka.

Akhirnya, tibalah waktunya Nabi menunaikan giliran dengan salah satu dari kedua istri Nabi tersebut, dan kemudian beliau disodori pertanyaan tadi, yaitu, "Aku mencium bau sesuatu darimu, apakah engkau telah memakan *maghâfîr*?" Nabi menjawab, "Tidak, aku hanya minum madu ketika berada di rumah Zainab binti Jahsy. Tapi, aku tidak akan per-

nah mengulanginya lagi (minum madu)." Lalu, turunlah ayat Al-Quran, ***Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu?*** (QS Al-Tahrîm [66]: 1).

Sementara itu, 'A'isyah dan Hafshah juga disindir dengan firman Allah Swt., ***Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebenaran). Sedangkan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang Mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula*** (QS Al-Tahrîm [66]: 4).

Sedangkan firman Allah Swt., ***Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang istrinya (Hafshah) suatu peristiwa*** (QS Al-Tahrîm [66]: 3) turun sebagai penjelasan dan respons terhadap sabda Nabi Saw., "Saya hanya minum madu."[8]

Masih diriwayatkan dari 'A'isyah r.a., dia mengatakan bahwa Rasulullah Saw. menyukai makanan yang manis-manis dan madu. Di antara rutinitas Rasulullah Saw., jika beliau telah menunaikan shalat asar, beliau selalu mengelilingi rumah istri-istrinya dan mendekati mereka. Hingga suatu ketika beliau masuk ke rumah Hafshah dalam waktu yang lebih lama dari biasanya. Lalu aku pun menanyakan alasan

beliau berlama-lama di sana. Hafshah menjawab, "Ada seorang perempuan yang menghadiahkan satu bejana madu sebagai persembahan dari kaumnya. Madu tersebut saya suguhkan sebagai minuman bagi Rasulullah, saat beliau berada di rumahku."

'A'isyah berkata, "Demi Allah, kami atas nama istri-istri beliau, pasti akan melakukan konspirasi kepada beliau." Lalu, rencana tersebut dia utarakan kepada Saudah. 'A'isyah berkata kepadanya, "Wahai Saudah, ketika Rasul masuk ke rumahmu, beliau pasti akan mendekatimu. Jika beliau mendekat, tanyakan kepada beliau, "Apakah engkau telah memakan *maghâfîr*? Dan beliau pasti akan menjawab, "Tidak." Oleh karena itu, susul dengan pertanyaan selanjutnya, "Lalu, wangi apakah ini?"—karena Nabi memang sangat wangi dan menyukai wewangian—Maka, beliau akan menjawab, "Hafshah telah menyuguhiku minuman madu." Jika beliau mengatakan hal tersebut, katakan kepada Nabi, "Engkau telah memakan madu lebah *'urfuth* (yang mengandung wangi mirip khamar)."

Begitupun, 'A'isyah juga meminta Shafiyyah untuk melakukan hal yang sama. 'A'isyah beralasan, "Aku juga akan melakukan hal tersebut."

Rencana konspirasi 'A'isyah tampaknya membuahkan hasil. Saudah bercerita, "Demi Allah, tidak

ada tuhan selain Dia. Hampir saja aku menyambut beliau dengan pertanyaan yang engkau sarankan, wahai 'A'isyah. Sesungguhnya beliau masih berada di depan pintu."

Maka, pada saat Rasul masuk ke rumah Saudah r.a., dia bertanya kepada beliau, "Wahai Rasul, apakah engkau telah memakan *maghâfîr* (makanan yang baunya tidak sedap)?" Nabi Saw. menjawab, "Tidak." Dia bertanya lagi, "Lantas, wangi apakah ini?" Rasulullah Saw. menjawab, "Ini adalah wangi madu. Saat saya berada di rumah Hafshah, saya disuguhi minuman madu olehnya. Lebah madu telah memakan tanaman *'urquth* (pohon yang berbau tidak sedap)."

"Tibalah waktunya Nabi memasuki rumahku," begitu gumam 'A'isyah. Tentunya, dia pun mengatakan hal yang serupa. Demikian pula, ketika Rasulullah Saw. masuk ke rumah Shafiyyah, Nabi ditanya dengan pertanyaan yang sama. Namun, ketika Rasul masuk ke rumah Hafshah, dia (Hafshah) berkata, "Wahai Rasul, maukah engkau aku berikan minuman madu lagi?" Ternyata, Rasulullah Saw. menjawab, "Sekarang, aku tidak perlu minum madu lagi."

'A'isyah melanjutkan ceritanya bahwa ketika mendengar kabar Nabi menjawab dengan ungkapan tersebut, Saudah berkata, "*Subhânallâh*, demi Allah,

kita telah membuat Nabi mengharamkan madu untuk dikonsumsi diri beliau." Lalu 'A'isyah menanggapi, "Wahai Saudah, diamlah."[9]

Apabila kita membaca hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa istri yang menyuguhkan minuman madu untuk Rasulullah Saw. adalah Hafshah. Namun, jika kita memerhatikan riwayat sebelumnya, diterangkan bahwa Nabi Saw. meminum madu saat berada di rumah Zainab binti Jahsy.

Bahkan, dalam riwayat yang lain dari Ibn Abi Malikah, dari Ibn Abbas, disebutkan bahwa Nabi meminum madu di rumah Saudah r.a. Ada juga yang berpendapat berdasarkan riwayat Asbath dari Al-Sudi, bahwa istri Nabi tersebut adalah Ummu Salamah. 'Atha' ibn Abi Muslim juga berpendapat demikian. Namun, Ibn Al-'Arabi berkomentar, "Pendapat tersebut adalah dugaan yang tidak berdasarkan ilmu sama sekali."

Karena iri dan cemburu terhadap istri yang memberikan madu kepada Nabi, sebagian istrinya berkata, "Kami mencium *maghâfîr* (bau yang tidak sedap) dari engkau, wahai Nabi."

Pendapat yang lain menyebutkan, "Sesungguhnya, perkataan di atas ditujukan untuk perempuan yang memberikan madu untuk Nabi Saw. Tapi, Nabi tidak menerimanya karena (mencari keridhaan) istri-

istri beliau." Demikian dikatakan oleh Ibn Abbas dan 'Ikrimah. Adapun perempuan yang dimaksud adalah Ummu Syarik.

Ada juga ulama yang mengatakan bahwa beliau mengharamkan dirinya untuk bermalam bersama Maria. Maria adalah seorang hamba sahaya yang dihadiahkan oleh Raja Muqauqis, penguasa Alexandria. Ibn Ishaq menuturkan, "Maria berasal dari sebuah Desa Anshina dari negeri yang dinamakan Hafn. Lalu, Nabi mengharamkan Maria saat beliau berada di rumah Hafshah."

Imam Al-Thabarani meriwayatkan, dari Ibn Abbas, dari Umar r.a., dia berkata, "Rasulullah Saw. masuk ke rumah Hafshah dengan membawa Maria—saat itu statusnya sebagai *ummul walad* (hamba sahaya). Ketika itu, Hafshah sedang berada di rumah ayahnya. Saat datang, dia mendapati Rasulullah sedang bersama Maria. Lalu Hafshah pun berkata, "Mengapa engkau memasukkan Maria ke rumahku?" Nabi bersabda, "Wahai Hafshah, jangan engkau beritahukan hal ini kepada 'A'isyah. Karena, Maria akan aku haramkan untuk bermalam bersamaku."

Hafshah berkata, "Bagaimana engkau hendak mengharamkan Maria, hingga bersumpah untuk tidak mendekatinya, padahal dia adalah hamba sahaya perempuan milikmu." Lalu Nabi Saw. ber-

pesan, “Wahai Hafshah, janganlah engkau ceritakan hal ini kepada siapa pun. Sungguh, aku akan memberitahukan kabar gembira kepadamu. Sesungguhnya, sepeninggalku, bapakmu akan menjadi pengganti diriku setelah Abu Bakar.”

Kemudian Hafshah pun pergi dan menceritakan kejadian tersebut kepada ‘A’isyah, seraya berkata, “Rasulullah Saw. telah bermalam bersama Maria, dan beliau memberitahukan bahwa Abu Bakar akan menjadi pengganti sepeninggal Rasulullah, dan selanjutnya adalah ayahku.”

Maka, setelah mendengar perkataan Hafshah tersebut, ‘A’isyah pergi menemui Rasulullah seraya bertanya, “Siapa yang memberitahumu dengan hal itu?” Beliau menjawab, “Allah yang Maha Mengetahui.” Lalu ‘A’isyah menimpali, “Aku tidak ingin melihatmu, sehingga engkau mengharamkan Maria untuk bermalam bersamamu.”

Akhirnya, demi mencari keridhaan dari sebagian istrinya, beliau pun mengharamkan Maria untuk bermalam bersamanya, sehingga turun firman Allah yang menyatakan, ***Hai Nabi, mengapa engkau mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu? Engkau ingin menyenangkan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*** (QS Al-Tahrîm [66]: 1).

Ibn Al-'Arabi mengatakan, "Pendapat yang paling benar adalah pendapat yang pertama (Nabi mengharamkan madu untuk beliau minum). Adapun pendapat yang kedua adalah lemah, karena dalam sanadnya terdapat perawi tidak *'âdil*. Di samping itu, matannya (isi hadisnya) dianggap dhaif, karena isinya yang menerangkan penolakan Nabi menerima madu, dan tidak berarti Nabi mengharamkan wanita yang memberi madu. Orang yang ditolak bukan berarti dia itu dihukumi haram. Namun, pengharaman itu datang setelah dihalalkan."

Sementara pendapat yang mengatakan bahwa Nabi mengharamkan Maria Al-Qibthiyah untuk bermalam bersama beliau, sanad hadisnya memang bagus, dan maknanya lebih mendekati kebenaran. Namun, hadis tersebut tidak terdapat dalam kumpulan hadis sahih. Statusnya hanya *mursal*.

Ibn Wahb meriwayatkan, dari Malik, dari Zaid ibn Aslam, dia mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah mengharamkan ibu dari Ibrahim, yaitu Maria Al-Qibthiyah. Rasulullah mengatakan, "Engkau telah mengharamkan sesuatu. Demi Allah, aku tidak akan bermalam bersamamu." Sehingga Allah Swt. menurunkan ayat yang berbunyi, ***Hai Nabi, mengapa engkau mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu?*** (QS Al-Tahrîm [66]: 1).

Ibn Al-Qasim meriwayatkan hadis yang serupa. Asyhab meriwayatkan dari Malik, dia berkata, “Ada seorang wanita dari kaum Anshar mengadukan sesuatu yang terjadi antara Nabi dan istri-istrinya kepada Umar. Lalu dia merasa khawatir dengan hal tersebut, dan berkata, “Tidak mungkin istri Nabi berbuat hal yang seperti itu.” Wanita tersebut menjawab, “Memang betul, sesungguhnya istri-istri Rasulullah Saw. sedang melakukan demo terhadap beliau.” Lalu, Umar mengambil bajunya dan keluar menemui Hafshah, dan berkata, “Wahai Hafshah, apakah engkau mau menguji Rasulullah?” Dia menjawab, “Iya. Walaupun aku mengetahui bahwa engkau pasti tidak menyukaiku melakukan hal seperti ini.” Pada saat Umar mendapatkan kabar bahwa Rasulullah Saw. menjauhi istri-istrinya, dia mengatakan, “Celakalah engkau, wahai Hafshah.”

Sesungguhnya persoalan ini terkait dengan pengharaman madu oleh Rasulullah. Karena Rasul telah meminumnya di rumah Zainab, maka ‘A’isyah berusaha melakukan konspirasi terhadap Nabi. Sementara itu, Hafshah tengah berada bersama ‘A’isyah. Akhirnya, terjadilah peristiwa itu, hingga Nabi Saw. bersumpah secara rahasia untuk tidak meminum madu lagi. Lalu, turunlah ayat di atas sebagai peringatan untuk semuanya.

Ibn Abbas r.a. berkata, "Aku selalu ingin bertanya kepada Umar tentang dua orang istri Nabi Saw. yang disinggung dalam firman Allah Swt., ***Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebenaran)***. Dan ketika aku melaksanakan haji bersama Umar, aku mengambil satu bejana air dan mengucurkannya di atas kedua tangan Umar untuk berwudhu. Lalu aku bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, siapakah dua orang istri Nabi yang disinggung dalam ayat tersebut?" Umar menjawab, "Wahai Ibn Abbas, mereka adalah 'A'isyah dan Hafshah."

Kemudian Umar r.a. menceritakan peristiwa tersebut, dan dia berkata, "Dahulu, saya pernah memiliki seorang tetangga yang berasal dari kaum Anshar keturunan Bani Umayyah ibn Zaid. Dia termasuk orang yang tinggal di dataran tinggi Kota Madinah. Adalah kebiasaan kami, selalu bergiliran untuk mendapatkan ilmu dari Nabi Saw. Jika hari ini adalah giliranku, maka besok giliran dia. Setiap kami pulang dari Nabi Saw., masing-masing dari kami selalu membawa berita hari itu. Kami, kaum lelaki bangsa Quraisy selalu mendominasi wanita kami. Namun, ketika kami mengetahui kaum Anshar, ternyata mereka lebih didominasi oleh wanita. Sehingga wanita kami mulai mengambil pelajaran dari

tradisi wanita Anshar. Karena itu, aku pun membentak istriku. Maka, dia memintaku untuk mengintrospeksi (*murâja'ah*) sikapku. Tapi, aku menolaknya. Lantas, istriku berkata, "Mengapa engkau menolak untuk mengintrospeksinya? Demi Allah, sesungguhnya istri-istri Nabi juga meminta Nabi untuk berintrospeksi. Dan ada seorang istri Nabi yang meninggalkan beliau dari siang hingga malam."

Berita tersebut sungguh membuatku khawatir. Aku berkata, "Sungguh orang yang melakukan hal tersebut mengalami kerugian yang besar." Lalu aku mengumpulkan pakaianku, dan masuk ke rumah Hafshah. Aku bertanya kepadanya, "Wahai Hafshah, benarkah salah seorang di antara kalian (istri-istri Nabi) terdapat orang yang memancing kemarahan Rasul dari siang hingga malam hari?" Dia menjawab, "Benar." Aku menanggapi perkataannya, "Sungguh celakalah dia. Tidakkah dia akan merasa aman dari murka Allah karena telah memancing kemurkaan Nabi Saw., hingga dia akan celaka. Wahai Hafshah, engkau jangan meminta sesuatu yang lebih dari Nabi, jangan meminta beliau untuk berintrospeksi, dan jangan meninggalkan (pisah ranjang dari) beliau. Sampaikan saja keinginanmu kepadaku. Engkau tidak harus cemburu dengan tetanggamu yang lebih dicintai Nabi—maksudnya adalah 'A'isyah."

Lalu aku bercerita bahwa suatu saat Ghassan tengah bersiap-siap untuk memerangi kami. Maka, sahabatku turun menemui Nabi pada hari gilirannya. Lalu, dia kembali pada waktu isya, sambil menggedor pintuku dengan sangat keras dan berkata, "Mungkinkah dia (Umar) sudah tidur?" Aku terkaget hingga aku keluar. Dia langsung berkata, "Telah terjadi sesuatu yang besar." Aku bertanya, "Kejadian besar apa? Apakah Ghassan datang menyerang?" Dia menjawab, "Bukan. Kejadiannya lebih besar dari itu. Rasulullah Saw. telah menceraikan salah seorang istrinya."

Kemudian Umar berkata, "Alangkah malangnya Hafshah. Sebelumnya, aku sudah menduga hal ini akan terjadi." Lalu aku kumpulkan pakaianku, dan pergi menunaikan shalat subuh bersama Nabi Saw. Beliau menuju tempat minum, dan menjauhi Hafshah. Aku pun masuk menemui Hafshah yang sedang menangis. Lalu aku bertanya, "Apakah yang membuatmu menangis? Bukankah aku sudah memperingatkanmu sebelumnya? Apakah Rasulullah telah menceraikanmu?" Dia menjawab, "Aku tidak tahu. Tanyakan saja kepada Nabi. Beliau sedang berada di tempat minum (*masyrabah*). Aku pun keluar dan mendekati mimbar. Ternyata, di sekelilingnya terdapat sejumlah orang yang sebagiannya sedang menangis. Aku pun duduk sebentar bersama mereka.

Keinginanku untuk segera menemui Rasulullah Saw. mulai mendesak, hingga aku mendatangi tempat minum (*masyrabah*)-nya. Selepas memanggil seorang pemuda yang berkulit agak hitam, aku menyuruh dia menyampaikan permohonan izin kepada Nabi agar aku bisa menemuinya. Lalu dia pun masuk, menemui Nabi, dan menyampaikan pesanku." Saat pemuda tersebut keluar, dia berkata, "Saya sudah menyampaikannya, tetapi beliau hanya diam dan tidak berkomentar."

Aku pun kembali berkumpul bersama beberapa orang yang duduk di dekat mimbar. Karena tujuanku belum tercapai, aku meminta kembali lelaki itu, agar menyampaikan permohonan izin untuk dapat menemui Rasulullah Saw. Namun, lagi-lagi aku mendapatkan tanggapan serupa. Akhirnya, aku kembali duduk bersama beberapa orang di dekat mimbar. Untuk yang terakhir kalinya, aku melakukan hal yang sama. Tapi, hasilnya nihil. Maka aku pun berpaling untuk pulang. Sejenak setelah itu, tiba-tiba pemuda tersebut memanggilku, dan berkata, "Rasulullah Saw. telah memberikan izin untukmu agar dapat bertemu dengan beliau."

Kemudian aku masuk ke rumah Nabi. Ternyata, beliau tengah berbaring di atas kerikil kecil tanpa alas tidur apa pun. Sehingga bekas kerikil tersebut

terlihat jelas di pinggangnya. Beliau bersandar pada bantal yang agak keras dan penuh dengan tambalan serabut. Aku mengucapkan salam, dan berkata sambil berdiri, "Benarkah engkau telah menceraikan istrimu?" Sambil mengangkat pandangannya kepadaku, Nabi Saw. menjawab, "Tidak."

Lalu, sementara aku masih berdiri, aku berkata meminta izin, "Wahai Rasulullah, seandainya engkau menyaksikanku, bahwa kami kaum lelaki Quraisy mendominasi kaum wanita kami. Sedangkan, ketika kami datang (ke Madinah), kaum wanita Anshar lebih mendominasi para lelaki." Aku menceritakan semuanya, tetapi Nabi hanya tersenyum. Lalu, aku berkata, "Seandainya engkau juga menyaksikan, saat aku masuk ke kamar Hafshah, dan aku berkata kepadanya, "Kamu tidak semestinya merasa cemburu terhadap 'A'isyah, sebagai 'tetangga' yang lebih dicintai Nabi." Setelah mendengar perkataanku itu, Nabi tersenyum. Dan saat beliau tersenyum, aku mulai duduk. Lalu, aku mengangkat pandanganku ke sekeliling rumah beliau. Demi Allah, tidak ada satu pun barang yang menarik perhatianku, kecuali hanya tiga perlengkapan rumah. Aku berkata, "Berdoalah kepada Allah agar Dia meluaskan rezeki untuk umatmu. Karena, Persia dan Romawi saja rezekinya diluaskan, dan harta dunianya berlimpah. Padahal, mereka tidak pernah beribadah dan me-

nyembah Allah." Sambil bersandar, Nabi menimpali, "Apakah engkau masih ragu, wahai Ibn Al-Khaththab, bahwa mereka adalah kaum yang kesenangannya (*thayyibât*) didahulukan di dunia?" Aku tersadar dan berkata, "Wahai Rasulullah, mintakan ampunan untukku atas kekhilafanku."

Nabi Saw. menjauhi (*i'tizâl*) istri-istri beliau akibat pembicaraan rahasia yang disebarluaskan oleh Hafshah melalui 'A'isyah kepada istri-istri yang lain. Saking perasaannya terusik, Rasulullah Saw. sampai mengatakan, "Aku tidak akan masuk dan bermalam bersama istri-istriku selama satu bulan." Namun, ketika sudah melewati masa 29 hari, beliau masuk pertama kali ke rumah 'A'isyah. Saat berada di rumah 'A'isyah, dia berkata kepada Nabi, "Bukankah engkau telah bersumpah untuk tidak memasuki rumah kami selama satu bulan, sedangkan berdasarkan perhitungan hari ini, kita baru menjalani hari yang ke-29?" Nabi Saw. bersabda, "Bulan ini berjumlah dua puluh sembilan hari." Dan pada saat itu, tepat dua puluh sembilan hari dari sejak beliau bersumpah.

'A'isyah berkata, "Selepas itu, turunlah ayat yang menerangkan tentang Nabi harus memilih tinggal bersama salah seorang dari istri-istrinya. Ternyata, beliau memilih rumahku sebagai tempat pertama yang beliau masuki dan tinggali. Lalu, Nabi bersabda,

‘Aku mengingat suatu hal darimu. Dan kamu tidak boleh berlama-lama memutuskan hal ini. Segeralah kamu meminta persetujuan dari kedua orangtuamu.’ Aku menimpalinya, ‘Sungguh, aku tahu bahwa kedua orangtuaku tidak mungkin menyuruhku untuk berpisah denganmu.’ Lalu Nabi Saw. bersabda, “Sesungguhnya Allah Swt. berfirman, ***Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu: ‘Jika kamu sekalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut‘ah, dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar’”*** (QS Al-Ahzâb [33]: 28-29).

‘A’isyah r.a. berkata, “Apakah ini yang harus aku minta persetujuannya dari kedua orangtuaku? Sesungguhnya, aku menginginkan Allah, Rasul-Nya, dan negeri akhirat.” Kemudian, Rasulullah Saw. juga menyampaikan ayat yang sama kepada semua istri beliau yang lainnya. Dan mereka menyampaikan jawaban seperti yang diucapkan oleh ‘A’isyah.[10] ‘A’isyah r.a. berkata, “Rasulullah Saw. mengungkapkan bahwa beliau menyukai makanan yang manis dan madu. Di samping itu, Rasulullah kurang menyukai baubauan yang ada pada dirinya.”

Dalam sebuah hadis, Saudah mengatakan kepada Nabi, "Engkau telah memakan makanan yang baunya tidak sedap *(maghâfîr)*?" Nabi Saw. menjawab, "Aku hanya minum madu yang diberikan oleh Hafshah." Lalu aku berkata, "Lebah telah mengonsumsi pohon *'urfuth* (yang baunya tidak sedap)."[11] Begitu pun, riwayat ini dimuat dalam *'Aun Al-Ma'bûd Syarh Sunan Abu Daud li Al-Abâdi*.

Adapun sabda Nabi, "Aku tidak akan pernah mengulangi lagi minum madu." Maka setelah itu, turunlah ayat, ***Hai Nabi, mengapa engkau mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu?*** (QS Al-Tahrîm [66]: 1). Ada dua kemungkinan mengenai sesuatu yang Nabi haramkan. *Pertama*, mengharamkan madu untuk dirinya. *Kedua*, mengharamkan bermalam bersama Maria.

Imam Ibn Katsir mengatakan bahwa pendapat yang benar adalah Nabi Saw. mengharamkan madu untuk dirinya. Sementara itu, Al-Hafizh Ibn Hajar dalam kitabnya, *Fath Al-Bâri*, menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa ayat di atas turun berkenaan dengan kasus Nabi mengharamkan Maria untuk bermalam bersama. Dia menyandarkan pendapatnya kepada sejumlah hadis yang diriwayatkan oleh Sa'id ibn Manshur, dan Imam Al-Dhiya' dalam *Al-Mukhtârah*, Al-Thabarani dalam *'Isyrati Al-Nisâ'*, Ibn

Mardawaih, Al-Nasa'i, dengan lafalnya dari Tsabit, dari Anas, dia mengatakan bahwa Rasulullah Saw. memiliki hamba sahaya perempuan yang bermalam bersama beliau. Hafshah dan 'A'isyah senantiasa melakukan konspirasi, hingga Nabi mengharamkan dirinya untuk bermalam bersama hamba sahaya perempuan tersebut. Setelah itu, turunlah ayat, ***Hai Nabi, mengapa engkau mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu?*** (QS Al-Tahrîm [66]: 1).[12]

Meskipun demikian, Imam Al-Khaththabi mengatakan dalam *Ma'âlim Al-Sunan*, hadis di atas menjelaskan bahwa sumpah Rasulullah Saw. terkait dengan pengharaman madu bagi dirinya, bukan mengharamkan Maria untuk bermalam bersama seperti anggapan banyak orang.

Al-Khazin berkata, "Para ulama menegaskan bahwa pendapat yang benar mengenai sebab turunnya ayat ini, yaitu tentang pengharaman madu bagi Rasulullah Saw., dan ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan Maria Al-Qibthiyah. Jadi, tidak ada satu pun riwayat sahih yang mengatakan bahwa ayat tersebut turun terkait dengan Maria Al-Qibthiyah. Sementara itu, Imam Al-Nasa'i menuturkan "Sanad hadis 'A'isyah tentang pengharaman madu oleh Rasulullah Saw. adalah baik dan sahih."

Al-Khazin melanjutkan, "Rasulullah Saw. hanya bermaksud mengharamkan dirinya memanfaatkan madu, bukan mengharamkannya secara umum. Karena, Allah Swt. sendiri telah menghalalkannya. Dengan demikian, meskipun Nabi Muhammad Saw. mengharamkan dirinya memanfaatkan madu, beliau yakin bahwa secara hukum, madu tersebut halal untuk umum."

Jadi, firman Allah Swt., ***Tabtaghî mardhâta azwâjika***, yang artinya, ***"engkau mencari keridhaan istri-istrimu"***, merupakan penjelasan (tafsir) alasan dari kalimat, ***"tuharrimu"***, engkau mengharamkan madu. Dengan demikian, alasan Nabi Saw. mengharamkan madu bagi dirinya adalah demi mencari keridhaan istri-istri beliau. Sementara lanjutan firman Allah Swt. yang berbunyi, ***wa Allâhu ghâfûrun***, ditafsirkan, "Sungguh Allah telah mengampunimu." Sedangkan kalimat *al-rahîm* ditafsirkan bahwa Allah Swt. tidak akan menyiksamu (menurunkan azab) karena pengharaman tersebut.

Selanjutnya, perincian penjelasan firman Allah Swt., dalam QS Al-Tahrîm (66): 3 adalah, ***Dan ingatlah ketika secara rahasia, Nabi berbicara kepada salah seorang istrinya (Hafshah) tentang sebuah peristiwa***. Disinyalir, peristiwa tersebut terkait dengan Maria, pengharaman madu bagi Rasulullah, atau mengenai

kepemimpinan Abu Bakar dan Umar sepeninggal Rasulullah. Lalu, Hafshah r.a. menceritakan kejadian ini kepada 'A'isyah r.a. Setelah itu, Allah memberitahukan dan menyingkapkan kejadian ini kepada Nabi Saw. melalui perantara Malaikat Jibril. Dengan begitu, beliau dapat menceritakan sebagian peristiwa yang terjadi dan dilakoni Hafshah r.a. Namun, Nabi menyembunyikan sebagian cerita yang lain, sebagai bentuk penghormatan kepada Hafshah r.a.

Ketika Hafshah menceritakan peristiwa tersebut, Rasulullah pun memberitahukan kepadanya apa yang telah diceritakan dari kejadian rahasia tersebut, yang telah dikabarkan oleh Allah kepada Nabi. 'A'isyah r.a. berkata kepada Nabi Saw., "Siapakah yang telah memberitahukan kepadamu bahwa aku telah menceritakan kejadian rahasia tersebut?" Rasul menjawab, "Yang memberitahuku adalah Zat Yang Maha Mengetahui (*Al-'Alîm*) segala hal yang rahasia, dan Yang Maha Mengenal (*Al-Khâbîr*)."

Adapun penggalan ayat, ***jika kalian berdua bertobat kepada Allah***, objek kalimatnya ditujukan secara langsung kepada Hafshah dan 'A'isyah r.a. dalam bentuk kalimat *al-iltifât* (berpaling) dari ayat sebelumnya. Dalam ilmu tata bahasa Arab (*balaghah*), *al-iltifât* adalah perpindahan penyebutan objek dari orang pertama yang diceritakan (*ghâ'ib*) menjadi orang

yang diajak bicara (*mukhâthab*). Biasanya, tujuan penggunaan bentuk kalimat tersebut adalah agar kandungannya lebih diperhatikan oleh orang-orang (*mubâlaghah*).

Sementara itu, frasa bersyarat dari susunan ayat di atas telah dibuang (*mahdzûf*). Jika disebutkan, kalimatnya akan menjadi seperti ini, "Jika kalian berdua bertobat kepada Allah, maka kalian telah menunaikan kewajiban kalian." Sedangkan kalimat yang menunjukkan kata yang dibuang, adalah ungkapan redaksi, "Maka sungguh hati kalian berdua telah condong kepada kebenaran, dan kewajiban mencintai hal yang dicintai Rasulullah, dan membenci hal yang dibenci oleh Rasulullah Saw."

Selanjutnya, firman Allah Swt., ***Akan tetapi, jika kalian berdua saling membantu menyusahkan Nabi, maka Allah, malaikat Jibril dan orang-orang beriman menjadi pelindung Nabi; selain itu para malaikat juga menjadi penolongnya.*** Maksudnya, mereka akan menjadi kelompok yang membela Nabi Saw. Tentunya, konspirasi dua orang wanita ('A'isyah dan Hafshah) tidak mungkin dapat menandingi Nabi Saw. yang dibela oleh kelompok tadi.

Mari kita simak penafsiran yang disampaikan 'A'isyah r.a., dan sahabat yang lain. Mereka mengatakan bahwa objek pembicaraan dalam firman Allah

Swt., ***Jika kalian berdua bertobat***, adalah 'A'isyah dan Hafshah r.a. Adapun sebabnya adalah ucapan Nabi Saw. kepada sebagian istri-istrinya, ***"Aku minum madu."*** Barangkali, inilah yang dimaksud dengan kejadian rahasia (*hadîtsa*) yang disebut-sebut dalam ayat di atas.

Dalam kitab *Fath Al-Bâri*, Imam Ibn Hajar Al-'Asqalani mengatakan bahwa yang dimaksud dengan firman Allah Swt., ***Dan ingatlah ketika Nabi secara rahasia berbicara kepada salah seorang istrinya tentang sebuah peristiwa***, adalah tanggapan dari ucapan rahasia Nabi Saw., ***"Saya hanya meminum madu."***

Dari paparan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa ayat tersebut bukan turun untuk mengklarifikasi kasus Nabi mengharamkan dirinya bermalam bersama Maria. Sebab, riwayat yang telah kami paparkan terdahulu adalah riwayat yang paling sahih. Betapa tidak, hadis di atas diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Muslim yang dikenal kesahihannya.

Namun, jika ada yang berpendapat bahwa ayat tersebut turun sebagai klarifikasi terhadap pengharaman Nabi atas Maria (seperti pendapat Hasan dan Qatadah), kita tentu akan menyodorkan bantahannya. Yaitu, bukankah perkataan 'A'isyah sebagai pelaku peristiwa itu lebih layak untuk diterima daripada Hasan dan Qatadah. Saya pikir, jika keduanya men-

dengar riwayat 'A'isyah, mereka pasti akan mengklarifikasi pendapatnya. Jadi, mengapa kita harus menerima pendapat mereka, dengan meninggalkan kesaksian 'A'isyah r.a.[13]

Di Manakah Rasulullah Saw. Meminum Madu?

Hadis 'A'isyah dari jalur periwayatan 'Ubaid ibn 'Umair menyebutkan bahwa Rasulullah Saw. minum madu di rumah Zainab binti Jahsy. Sedangkan dalam hadis Hisyam ibn 'Urwah, dari ayahnya, dari 'A'isyah r.a., bahwa Rasulullah Saw. minum madu di rumah Hafshah. Sementara, 'A'isyah, Saudah, dan Shafiyyah menampakkan ketidaksenangan terhadap apa yang telah Rasulullah lakukan. Dalam hal ini, Qadhi 'Iyadh berkomentar, "Pendapat yang paling benar adalah riwayat pertama." Imam Al-Nasa'i mengatakan, "Sanad hadis Hajjaj ibn Muhammad, dari Ibn Juraij adalah sahih dan sangat baik."

Al-Ashili berkomentar, "Hadis Hajjaj lebih sahih, lebih sesuai dengan kitab Allah, dan lebih sempurna manfaatnya sesuai dengan maksud firman Allah Swt. yaitu, ***Akan tetapi, jika kalian berdua saling membantu menyusahkan Nabi***.

Objek pembicaraan dalam ayat tersebut berjumlah dua orang, bukan tiga. Mereka adalah 'A'isyah r.a. dan Hafshah r.a. Itulah pendapat yang diamini

oleh Umar r.a. terkait dengan hadis Ibn Abbas r.a. Sehubungan dengan hadis tersebut, Ibn Abbas mengatakan, “Dalam riwayat lain yang menerangkan bahwa Nabi minum madu di rumah Hafshah, nama-nama perawinya terbalik (*munqalib*).”

Qadhi ‘Iyadh menuturkan, “Jadi, pendapat yang benar adalah bahwa Nabi Saw. minum madu tersebut di rumah Zainab binti Jahsy r.a.” Pendapat inilah yang juga dibenarkan oleh Imam Al-Qurthubi dan Imam Al-Nawawi. Demikianlah, Syaikh ‘Ala’uddin menyebutkannya dalam kitab *Lubâb Al-Ta’wîl*.

Menurut Imam Al-Bukhari dan Muslim dari hadis ‘A’isyah r.a., dia berkata, “Rasululah Saw. menyukai manisan dan madu. Adalah kebiasaan beliau jika telah selesai melaksanakan shalat asar, beliau pergi ke rumah istri-istrinya dan singgah di sana. Ketika Rasulullah masuk ke tempat Hafshah, beliau singgah agak lama dibandingkan dengan singgahnya di rumah istri Nabi yang lain. Maka, aku pun bertanya tentang hal tersebut. Sementara ada orang yang mengatakan kepadaku, ‘Ada seorang wanita dari satu kaum yang memberikan hadiah kepada Hafshah berupa satu bejana madu. Oleh karena itu, Hafshah menyuguhkan madu tersebut untuk diminum Rasulullah.’ Aku pun kembali berkata, ‘Demi Allah, kami akan melakukan konspirasi.’ Lalu aku men-

ceritakan kejadian tadi kepada Saudah, dan memberikan saran kepadanya, 'Jika Rasulullah mampir dan singgah di rumahmu, tanyakanlah, apakah beliau makan *maghâfîr*?' Beliau pasti akan menjawab, tidak. Selanjutnya, tanyakan, 'Lalu, wangi apakah ini?' Rasulullah sangat tidak menyukai jika ada bau yang tidak sedap dari dirinya. Setelah itu, beliau pasti akan mengatakan, 'Hafshah telah memberiku minum madu.' Selanjutnya, katakan, 'Lebah madu telah memakan bunga '*urquth* (pohon yang berbau tidak sedap).' Aku pun akan mengatakan demikian, dan katakan juga olehmu, wahai Shafiyyah!"

Ketika Rasulullah singgah di rumah Saudah, dia berkata, "Demi Allah yang tiada tuhan selain Dia, aku hampir mengatakan apa yang telah engkau sarankan, sedangkan Nabi masih berada di depan pintu." Ketika Rasulullah Saw. mendekat, Saudah bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah engkau memakan *maghâfîr*?" Nabi menjawab, **"Tidak."** Saudah menyahut, "Lantas, bau apakah ini?" Nabi menjawab, **"Hafshah memberiku minuman madu."** Saudah kembali berkata, "Lebah madu telah memakan bunga '*urquth* (pohon yang berbau tidak sedap)." Aku juga mengatakan demikian ketika Rasulullah singgah di rumahku. Begitu juga dengan Shafiyyah. Dan ketika Rasulullah Saw. masuk ke tempat Hafshah, dia berkata, "Perlukah aku siapkan lagi madu untukmu, wahai

Rasulullah?" "Aku tidak memerlukannya lagi," jawab Rasulullah. Tiba-tiba Saudah berkata, "Subhanallah, kita telah membuat Nabi mengharamkan madu untuk dirinya." Lalu 'A'isyah pun berkata kepadanya, "Wahai Saudah, diamlah."[14]

Wafatnya Maria Al-Qibthiyah r.a.

Ibn Katsir menyebutkan bahwa Maria Al-Qibthiyah wafat pada tahun 16 H. Ibunda Ibrahim ibn Muhammad Saw. itu wafat pada bulan Muharram. Demikian disebutkan oleh Al-Waqidi, Ibn Jarir, dan para ulama yang lainnya.

Umar r.a. menshalati jenazahnya, dan dia mengumpulkan orang-orang untuk menghadiri pemakamannya di *Baqi'*. Semoga Allah meridhainya beserta orang-orang yang dimakamkan di sana.[15][]
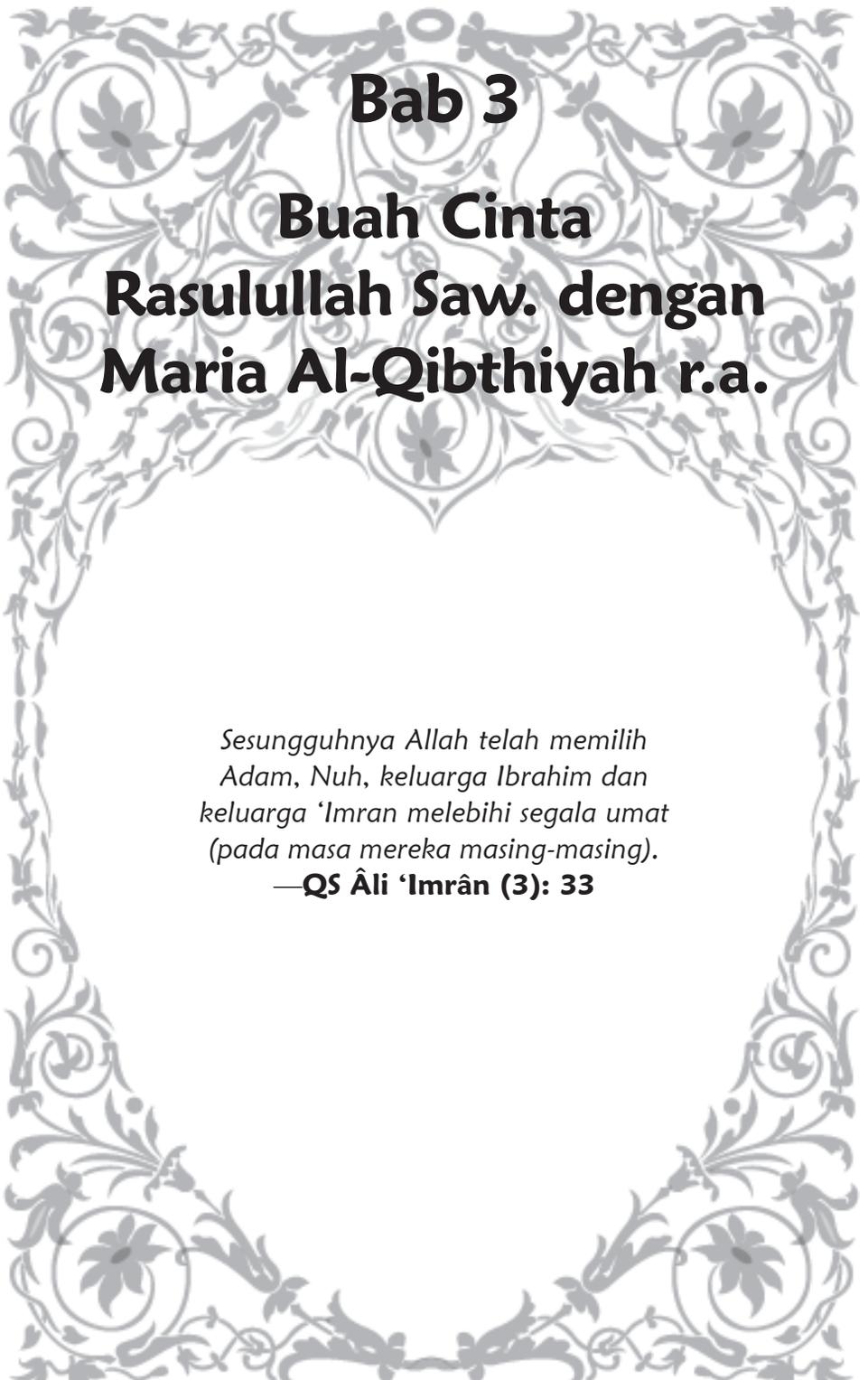
Bab 3

Buah Cinta Rasulullah Saw. dengan Maria Al-Qibthiyah r.a.

Sesungguhnya Allah telah memilih
Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan
keluarga 'Imran melebihi segala umat
(pada masa mereka masing-masing).
—**QS Âli 'Imrân (3): 33**

Kelahiran Ibrahim ibn Muhammad Saw.

Ibrahim ibn Muhammad Saw. dilahirkan pada bulan Dzulhijjah tahun 8 H. Malaikat Jibril turut menyampaikan ungkapan sukacitanya kepada Nabi Muhammad Saw. Anas ibn Malik r.a. berkata, "Ketika Ibrahim dilahirkan, Malaikat Jibril datang menemui Rasulullah Saw. dan berkata, ***'Assalâmu'alaika Yâ Abâ Ibrâhîm.'*** Artinya, semoga keselamatan tercurah kepadamu wahai ayah dari Ibrahim."[1]

Anas ibn Malik r.a. berkata, "Rasulullah Saw. mendatangi kami pada pagi hari, kemudian beliau bersabda, ***'Pada malam tadi, bayi laki-lakiku telah lahir. Aku memberinya nama Ibrahim, karena nama tersebut berasal dari nenek moyangku.'"***[2]

Hasan r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, ***"Pada malam kemarin, bayi laki-lakiku telah lahir. Lalu, aku menamainya dengan nama nenek moyangku terdahulu, yaitu Ibrahim."***

Diriwayatkan oleh Ibn Abbas r.a., dia berkata, "Maria telah dimerdekakan oleh anak laki-lakinya."[3]

Penyusuan Ibrahim

Abdullah ibn Abdurrahman ibn Abi Sha'sha'ah berkata, "Ketika Ibrahim dilahirkan, para wanita dari kaum Anshar saling berebut untuk dapat menyusuinya. Akan tetapi, Rasulullah Saw. memercayakan

Ibrahim kepada Ummu Burdah binti Al-Mundzir ibn Zaid ibn Labid dari Bani 'Adi ibn Al-Najjar. Wanita tersebut adalah istri dari Al-Barra' ibn Aus ibn Khalid ibn Al-Ja'd ibn 'Auf ibn Mabdzul. Ketika bermaksud menyerahkan Ibrahim untuk disusui, Rasulullah Saw. mendatangi Ummi Burdah di kumpulan Bani Najjar."[4]

Anas ibn Malik r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, ***"Pada malam ini, bayi laki-lakiku telah lahir. Bayi itu aku beri nama Ibrahim, sebuah nama nenek moyangku."*** Anas melanjutkan, "Kemudian Rasulullah menyerahkan bayi tersebut kepada Ummu Saif, istri dari Abu Saif, seorang pandai besi yang berada di Kota Madinah. Lalu, aku menemani Rasul pergi menemui Abu Saif. Saat tiba di sana, kami mendapati Abu Saif sedang meniup kobaran api penghancur besi, hingga rumahnya terpenuhi dengan asap. Aku segera berjalan ke hadapan Rasulullah Saw. hingga mendekati Abu Saif. Aku berkata, 'Wahai Abu Saif, sudahi dulu pekerjaanmu, karena Rasulullah Saw. telah datang.' Lalu, Abu Saif menghentikan pekerjaannya. Sementara itu, Rasulullah Saw. mendoakan bayi dan mendekapnya." Lalu, beliau bersabda, "Apa yang Allah firmankan merupakan kehendak-Nya."[5]

Penyusuan Ibrahim Disempurnakan di Surga

'Amr ibn Sa'id berkata, "Ketika Ibrahim ibn Muhammad wafat, Rasulullah Saw. bersabda, ***'Ibrahim adalah putraku, dia wafat dalam masa penyusuan, dan dia memiliki dua orang ibu susu (zhi'rain) yang akan menyempurnakan penyusuannya ketika di surga kelak.'"***[6]

Al-Sya'bi meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, ***"Sesungguhnya Ibrahim memiliki ibu susu yang akan menyusuinya ketika di surga kelak. Mereka akan menyempurnakan sisa penyusuannya."***

Al-Bara' ibn 'Azib r.a. berkata, "Ketika putra Nabi Saw. (Ibrahim) wafat, beliau bersabda, ***'Sesungguhnya dia memiliki wanita yang akan menyusuinya ketika di surga kelak.'"***[7]

Kasih Sayang Rasulullah Saw. kepada Ibrahim

Anas ibn Malik r.a. berkata, "Aku belum pernah melihat sosok yang paling menyayangi keluarganya selain Rasulullah Saw. Ketika Ibrahim masih berada dalam masa penyusuan di Kota Madinah, kami senantiasa pergi menjenguknya bersama Rasulullah Saw. Tatkala beliau memasuki rumah keluarga yang menyusuinya, rumahnya terlihat berasap. Tentu saja, karena ibu yang menyusuinya adalah istri seorang pandai besi. Saat menjenguknya, beliau selalu menggendong

dan menciumnya. Setelah itu, beliau kemudian pulang."[8]

Makhul berkata, "Rasulullah Saw. masuk ke rumahnya sambil bersandar kepada Abdurrahman ibn 'Auf. Sementara itu, Ibrahim sedang melalui proses mengembuskan napasnya yang terakhir. Tatkala Ibrahim menemui ajalnya (wafat), terlihat air mata Rasulullah Saw. mengalir karena merasakan sedih. Abdurrahman berkata kepada Nabi Saw., "Bukankah engkau melarang orang-orang untuk menangisi kematian. Saat orang-orang Muslim melihatmu menangis, mereka akan ikut menangis. Namun, saat menahannya, engkau pasti akan menitikkan air mata." Rasulullah bersabda, ***"Sesungguhnya, tetesan air mata adalah tanda kasih sayang. Siapa yang tidak menyayangi orang lain, maka dia tidak akan disayangi. Aku hanya melarang orang-orang dari meratapi kematian, dan menyebut-nyebut sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh orang yang sudah mati."***

Kemudian Rasulullah Saw. melanjutkan sabdanya, "Kalaulah tidak ada janji Allah yang pasti, jalan hidup yang harus dilalui, dan sebuah keyakinan bahwa kita juga akan menyusul orang-orang yang sudah wafat, maka kita akan merasakan kesedihan yang lebih dalam. Dengan kematian Ibrahim, kita sangat bersedih hingga air mata mengalir dan hati berduka.

Kendati demikian, kita tidak akan mengatakan sesuatu yang mengundang kebencian Allah Swt."[9]

Wafatnya Ibrahim

Diriwayatkan dari Abdurrahman ibn 'Auf r.a., dia berkata, "Rasulullah Saw. menarik tanganku, lalu beliau membawaku ke sebuah pohon kurma yang di sana terdapat Ibrahim. Lalu, beliau mendekap Ibrahim dengan erat, sementara pada saat itu tiba-tiba Ibrahim mengalami proses mengembuskan napasnya yang terakhir. Rasulullah dengan spontan menangis. Aku bertanya, 'Mengapa engkau menangis, wahai Rasulullah? Bukankah engkau melarang untuk menangisi kematian?'"

Kemudian Rasulullah bersabda, "Aku hanya melarang untuk meratap (*nauh*). Juga, aku hanya melarang dua suara tidak baik dan para pendosa. *Pertama,* suara nyanyian yang sia-sia (*laghwu*), senda gurau, dan seruling (*mazâmir*) setan. *Kedua,* suara ratapan dan teriakan saat ditimpa musibah yang menyakitkan. Hingga karenanya, orang memukul-mukul wajah, dan merobek-robek baju. Adapun tangisan ini adalah sebuah bentuk kasih sayangku. Sebab, siapa yang tidak menyayangi orang lain, maka dia tidak akan disayangi."

“Wahai putraku, Ibrahim, kalaulah kematian ini bukan perkara yang pasti (*haq*), lalu tidak ada janji yang benar, tidak ada jalan yang harus ditempuh, dan tidak ada keyakinan bahwa kami juga pasti akan mengalami kematian kelak, niscaya aku akan merasakan kesedihan yang lebih dalam dari saat ini. Sesungguhnya, kita sangat bersedih karena kematianmu. Mata ini akan meneteskan air mata, dan hati ini akan bersedih, tetapi kami tidak akan mengucapkan kata-kata yang akan membuat Allah murka.”[10]

‘Atha’ berkata, “Ketika putra Nabi Saw. (Ibrahim) wafat, beliau bersabda, ‘Sesungguhnya hati ini akan bersedih, mata akan menangis, dan kami tidak akan mengucapkan perkataan yang dapat membuat Allah murka. Seandainya kematian ini bukanlah sebagai janji yang pasti, dan kalaulah tidak ada keyakinan bahwa terdapat hari penghimpunan kelak, maka kalian akan melihat kami lebih bersedih dari saat ini.’”

Diriwayatkan juga bahwa Rasulullah Saw. menangisi putranya, Ibrahim, wafat. Sedangkan Usamah ibn Zaid berteriak-teriak atas wafatnya Ibrahim. Lalu, Nabi melarangnya. Namun, Usamah beralasan, “Karena aku melihatmu menangis, wahai Rasulullah.” Kemudian Rasulullah Saw. bersabda, ***“Menangis adalah bukti kasih sayang. Sedangkan teriakan itu dari setan.”***

Dalam riwayat lain dinyatakan, "Tatkala Ibrahim wafat, Rasulullah Saw. bersabda, ***'Kalaulah bukan karena ini adalah ajal dan waktu yang telah ditentukan, aku pasti akan lebih berkeluh-kesah dari saat ini. Air mata ini akan mengalir dan hati ini akan pilu. Namun, kami tidak akan berkata apa pun selain apa yang Allah ridhai. Sesungguhnya, kepergianmu membuat kami sangat bersedih.'"***

Qatadah r.a. berkata, "Sesungguhnya putra Nabi Saw. (Ibrahim) telah wafat, dan Nabi bersabda, ***'Sesungguhnya air mata ini akan mengalir, dan hati ini akan bersedih. Namun, insya Allah, aku tidak akan mengucapkan sepatah kata pun melainkan perkataan yang baik. Dan sungguh kepergianmu membuatku sangat bersedih hati.'"***

Anas ibn Malik r.a. berkata, "Aku melihat Ibrahim tengah mengembuskan napasnya yang terakhir di hadapan Rasulullah Saw. Seketika itu juga, Rasulullah Saw. meneteskan air mata. Lalu, beliau bersabda, 'Air mata menetes, dan hati ini bersedih. Namun, sesungguhnya aku tidak akan mengucapkan sepatah kata pun melainkan perkataan yang diridhai oleh Allah Swt. Demi Allah, wahai Ibrahim, sungguh kepergianmu membuatku sangat bersedih.'"

Shalat Jenazah untuk Ibrahim

Qatadah berkata, "Sesungguhnya Rasulullah Saw. menshalati putranya, Ibrahim."

Dari Jabir, dari 'Amir, dia berkata bahwa Nabi menshalati (jenazah) Ibrahim, ketika dia wafat pada usia enam belas bulan (1 tahun 4 bulan).

Anas ibn Malik r.a. berkata, "Sesungguhnya Rasulullah Saw. mengucapkan takbir sebanyak empat kali (saat menshalati) putranya, Ibrahim."

Ja'far ibn Muhammad meriwayatkan, dari ayahnya, dia berkata bahwa Rasulullah Saw. menshalati Ibrahim saat dia wafat.

Manâqib Ibrahim ibn Muhammad Saw.

Diriwayatkan dari Jabir, dari 'Amir, dari Al-Barra', sesungguhnya Nabi Saw. bersabda, ***"Sesungguhnya Ibrahim memiliki ibu yang akan menyempurnakan sisa penyusuannya di surga kelak."*** Beliau menambahkan, ***"Ia adalah orang yang membenarkan risalahku (shiddîq) dan termasuk orang yang mati syahid."***

Al-Sudi berkata, "Aku bertanya kepada Anas ibn Malik, 'Apakah Nabi Saw. menshalati putranya, Ibrahim?' Dia menjawab, 'Aku tidak tahu.' Tapi, sungguh kasih sayang (rahmat) Allah terlimpah untuk Ibrahim. Seandainya dia hidup, dia akan

menjadi orang yang membenarkan (*shiddîq*) dan menjadi seorang Nabi."

Al-Barra' r.a. berkata, "Ketika anak dari seorang perempuan Qibthi wafat, Rasulullah Saw. menshalatkannya. Dia wafat pada usia enam belas bulan. Lalu Rasulullah Saw. bersabda, 'Sesungguhnya dia memiliki seseorang yang akan menyempurnakan penyusuannya ketika berada di surga. Ibrahim adalah orang yang senantiasa benar (*shiddîq*).'"

Dalam pembahasan yang telah lalu, semua telah dipaparkan dengan jelas bahwa dia telah membebaskan ibunya (dari api neraka).[11]

Al-Zuhri meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Seandainya saat ini Ibrahim masih hidup, maka aku akan membebaskan pajak (jizyah) dari setiap orang Qibthi."

Makhul meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda tentang Ibrahim, saat dia wafat, "Seandainya putraku saat ini masih hidup, aku tidak akan meminta pamannya untuk mengasuhnya."[12]

Pemakaman Ibrahim

Al-Barra' r.a. berkata, "Putra Nabi (Ibrahim) wafat pada usia enam belas bulan. Lalu, Rasulullah Saw. bersabda, 'Makamkan dia di Baqi' (pemakaman para

sahabat), karena kelak dia memiliki seseorang yang akan menyusuinya di surga.'"

Muhammad ibn Umar ibn Ali ibn Abi Thalib r.a. berkata, "Orang yang pertama kali dimakamkan di Baqi' adalah Utsman ibn Mazh'un. Kemudian, setelah itu adalah putra Nabi Saw. (Ibrahim). Lalu beliau menunjukkan dengan jarinya ke makam Ibrahim. Beliau bersabda, "Jika kalian telah sampai pada penghujung Baqi', maka lewatilah paling ujung di sebelah kiri dan terletak persis di bawah timbunan abu. Letaknya di belakang rumah."

Seorang lelaki dari keluarga Ali r.a. berkata, "Tatkala Nabi Saw. memakamkan Ibrahim, beliau bersabda, 'Apakah ada di antara kalian yang membawa *qurbah* (kantong air yang terbuat dari kulit)?' Kemudian seorang lelaki dari kaum Anshar datang membawa sebuah *qurbah* yang berisi air. Lalu Rasulullah Saw. bersabda kepadanya, 'Siramkan air tersebut ke atas makam Ibrahim, makam itu terletak berdekatan dengan jalan.' Beliau menunjukkan tangannya ke dekat rumah 'Aqil."

'Atha' berkata, "Ketika makam Ibrahim diratakan, Rasulullah Saw. melihat sebuah batu persis berada di samping makam Ibrahim. Kemudian Rasulullah Saw. meratakan batu tersebut dengan tangan beliau. Lalu, beliau bersabda, ***'Apabila kalian melaku-***

kan suatu pekerjaan, maka kerjakanlah dengan baik hingga selesai.'"[13]

Makhul meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. pernah berada di samping makam Ibrahim. Saat itu, beliau melihat sebuah celah (lubang) pada liang lahatnya. Oleh penggali kubur, lubang tersebut ditutup dengan tanah liat. Lalu, Nabi bersabda, "Sebenarnya, tanah ini tidak membahayakan dan tidak membawa manfaat. Namun, tanah tersebut menyejukkan mata orang-orang yang masih hidup."

Abdurrahman ibn Hassan ibn Tsabit meriwayatkan, dari ibunya, Sirin, dia berkata, "Aku menyaksikan kematian Ibrahim. Pada hari-hari biasa, Rasulullah tidak melarang aku dan saudariku untuk sekadar berteriak. Akan tetapi, pada waktu Ibrahim meninggal, Rasulullah melarang kami berteriak. Lantas, Ibrahim dimandikan oleh Al-Fadhl ibn 'Abbas. Sementara Nabi dan Abbas tengah duduk. Kemudian jenazahnya dibawa ke makam. Di sana, aku melihat Rasulullah duduk di samping makamnya. Sementara Al-'Abbas duduk di sampingnya. Lalu, Al-Fadhl ibn 'Abbas dan Usamah ibn Zaid masuk ke dalam liang lahat. Aku juga menangis di pinggir makamnya, dan tidak ada seorang pun yang melarangku. Kemudian, saat itu terjadi gerhana matahari. Orang-orang beranggapan bahwa gerhana ini terjadi karena wafatnya

Ibrahim. Maka Rasulullah bersabda, ***'Gerhana matahari terjadi bukan karena kematian atau hidupnya seseorang.'"***

Umar ibn Al-Hakam ibn Tsauban berkata, "Rasulullah Saw. meminta kami membawa sebuah batu, kemudian beliau meletakkannya di atas makam Ibrahim, dan setelah itu beliau menyiramkan air ke atas makam Ibrahim."

Gerhana Matahari Saat Wafatnya Ibrahim

Al-Mughirah ibn Syu'bah r.a. berkata, "Ketika Ibrahim wafat terjadi gerhana matahari. Orang-orang kemudian berkata, 'Gerhana ini terjadi karena wafatnya Ibrahim.'" Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya matahari dan bulan merupakan dua tanda kekuasaan Allah. Gerhana bulan dan matahari tidak terjadi karena kematian atau hidupnya seseorang. Jika kalian menyaksikan gerhana, berdoalah kepada Allah, dan shalatlah hingga gerhana tersebut selesai."[14]

Al-kusûf secara etimologi berarti berubah menjadi hitam. Seperti dalam kalimat *kasafa wajhuhu wa hâluhu*. Artinya, wajah dan kondisinya menghitam. Dalam konteks gerhana, *kusûf* itu berarti cahaya matahari terhalang dan menjadi hitam. Ada perbedaan dalam penggunaan kalimat *kusûf* dan *khusyûf*.

Apakah dua kalimat tersebut memiliki makna yang sama (similaritas) atau tidak?

Mayoritas ulama pakar biografi menyebutkan bahwa Ibrahim wafat pada tahun ke-10 H. Ada juga yang menyebutkan bahwa dia wafat pada bulan Rabi' Al-Awwal. Ada pula yang mengatakan, pada bulan Ramadhan. Yang lain berpendapat, bulan Dzulhijjah.

Namun, yang pasti, mayoritas ulama menegaskan bahwa dia wafat pada tanggal sepuluh. Meskipun, ada juga yang mengatakan bahwa dia wafat pada tanggal empat belas. Sedangkan orang yang berpendapat bahwa Ibrahim wafat pada bulan Dzulhijjah, tidaklah benar. Karena, pada saat itu Nabi sedang melaksanakan ibadah haji di Makkah. Dalam riwayat disebutkan bahwa Nabi menyaksikan wafatnya Ibrahim. Dan tidak diperselisihkan lagi bahwa wafatnya terjadi saat dia berada di Madinah.

Apabila benar bahwa Ibrahim wafat pada tahun kesembilan dan bukti tentang wafatnya akurat, maka pendapat inilah yang benar. Akan tetapi, Imam Al-Nawawi mengatakan bahwa tahun tersebut adalah tahun terjadinya Perjanjian Hudaibiyah. Namun, pendapat ini dibantah bahwa memang benar pada tahun ini Nabi berada di sana. Tapi, beliau pulang dari sana pada akhir bulan.

Terdapat bantahan dari beberapa ulama mengenai waktu wafatnya Ibrahim. Mereka berpendapat bahwa Ibrahim tidak wafat pada tahun-tahun yang telah disebutkan, karena Imam Al-Syafi'i sendiri telah membenarkan bahwa ketika Ibrahim wafat, saat itu terjadi hari raya dan gerhana matahari dengan bersamaan. Beliau juga menentang pendapat para ulama yang bersandar pada pendapat *ahlul ha'iah*.[]

Bab 4

Kemiripan Rasulullah Saw. dengan Nabi Ibrahim a.s.

"Pada malam tadi, bayi laki-lakiku telah lahir.
Aku memberinya nama Ibrahim,
karena nama tersebut berasal
dari nenek moyangku."
—**Rasulullah Saw.**

Kemiripan dalam Bentuk Fisik

Mujahid meriwayatkan bahwa dia mendengar hadis dari Ibn Abbas. Saat itu, orang-orang menyebutkan ciri-ciri Dajjal kepadanya, yaitu di antara kedua matanya terdapat tanda kafir atau huruf *kâf*, *fâ'*, dan *râ'*. Ibn Abbas berkata, "Aku belum pernah mendengarnya." Kemudian Rasulullah bersabda, "Adapun Nabi Ibrahim a.s., lihat saja ciri-cirinya pada saudaramu ini (Nabi Muhammad Saw.). Sedangkan Nabi Musa a.s., rambut ikalnya mirip dengan rambut Nabi Adam a.s."[1]

Shalawat dan Keberkahan untuk Keluarga Rasulullah Saw. dan Nabi Ibrahim a.s.

Abdurrahman ibn Abi Laili berkata, "Ka'ab ibn 'Ujrah r.a. datang menemuiku dan berkata, 'Maukah engkau aku berikan hadiah berupa sebuah ucapan yang aku dengar langsung dari Rasulullah Saw.?' Lalu aku menjawab, 'Ya, tentu. Hadiahkanlah ucapan tersebut kepadaku.'" Setelah itu, dia berkata, "Kami pernah bertanya kepada Rasulullah Saw., 'Wahai Rasulullah, bagaimana cara kami bershalawat untuk keluargamu, karena sesungguhnya Allah Swt. telah mengajarkan kepada kami tentang cara mendoakan keselamatan (*salam*) untukmu dan keluargamu.' Kemudian Rasulullah Saw. menjawab, 'Bacalah oleh kalian,

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ اَللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَىآلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

'Ya Allah, sampaikan shalawat kepada Nabi Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau bershalawat kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Zat Yang Maha Terpuji lagi Mahamulia. Ya Allah, berikanlah keberkahan kepada Nabi Muhammad dan juga keluarganya, sebagaimana Engkau memberkahi Nabi Ibrahim beserta keluarganya. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia.'"[2]

Abu Sa'id Al-Khudri r.a. berkata, "Setelah kami diajari cara mendoakan keselamatan untuk Nabi, kami bertanya kembali, 'Ya Rasulullah, yang pernah engkau ajarkan adalah tata cara mendoakan keselamatan untukmu, lalu apa yang harus kami ucapkan jika kami ingin bershalawat kepadamu?'" Nabi menjawab, "Ucapkanlah oleh kalian,

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ

'Ya Allah, sampaikan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw., selaku hamba dan Rasul-Mu, sebagaimana Engkau bershalawat kepada keluarga Nabi Ibrahim. Dan anugerahkanlah keberkahan kepada Nabi Muhammad beserta keluarganya, sebagaimana Engkau memberkahi Nabi Ibrahim.'"[3]

Sedangkan Imam Al-Nawawi menuturkan bahwa jawaban Rasul ketika itu adalah, "Ucapkanlah oleh kalian,

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ

'Ya Allah, sampaikanlah shalawat kepada Nabi Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau bershalawat kepada Nabi Ibrahim beserta keluarganya, serta

limpahkanlah keberkahan kepada Nabi Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau memberkahi Nabi Ibrahim beserta keluarganya.'"

Para ulama berpendapat bahwa makna keberkahan di sini adalah tambahan kebaikan dan kemuliaan. Ada juga yang mengatakan bahwa shalawat di sini bermakna pembersihan dan penyucian dari dosa.

Sementara itu, para ulama berbeda pendapat tentang hikmah dari sabda Nabi, "Ya Allah, sampaikan shalawat kepada Muhammad, sebagaimana Engkau bershalawat kepada Nabi Ibrahim." Padahal, Nabi Muhammad Saw. lebih mulia (*afdhal*) daripada Nabi Ibrahim a.s."[4]

Sehubungan dengan hal tersebut, Qadhi 'Iyadh memaparkan, "Sesungguhnya pendapat yang paling bisa diterima, bahwa tujuan Rasulullah Saw. meminta hal tersebut untuk diri dan keluarganya, adalah agar Allah menyempurnakan nikmat bagi mereka, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya."

Ada juga ulama yang berpendapat bahwa Rasulullah meminta hal tersebut untuk umatnya. Sedangkan, ulama yang lain juga berpendapat, "Agar

keselamatan dan keberkahan senantiasa dianugerahkan kepadanya hingga hari kiamat. Juga, agar Allah menjadikan baginya lisan yang benar *fi al-âkhirîn* seperti halnya Nabi Ibrahim a.s.”

Pendapat yang lain menyebutkan, “Rasulullah meminta shalawat agar dengannya, dia bisa menjadi kekasih Allah seperti Nabi Ibrahim a.s.”

Qadhi ‘Iyadh berkata, “Dari tiga pendapat di bawah ini, hanya satu pendapat yang menjadi pilihan. Tiga pendapat tersebut adalah:

Pertama, diceritakan oleh sebagian sahabat kami, dari Imam Syafi‘i, bahwa shalawat yang kita panjatkan tidak hanya untuk pribadi Nabi, tetapi juga untuk keluarga beliau. Permintaan shalawat yang dimaksud adalah seperti shalawat untuk Nabi Ibrahim beserta keluarganya.

Kedua, maksudnya adalah, Ya Allah, anugerahkanlah shalawat kepada Nabi Muhammad dan keluarganya, sebagaimana yang telah Engkau anugerahkan kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Permintaan di sini adalah agar sama-sama (*al-musyârakah*) mendapatkan shalawat, bukan dari sisi ukuran (nilai) jumlah shalawat tersebut.

Ketiga, makna sebenarnya (*zhahir*) adalah sesuai dengan teks. Jadi, maksudnya adalah berikan sha-

lawat kepada Nabi Muhammad dan keluarganya sesuai dengan tingkatan shalawat yang diberikan kepada Nabi Ibrahim beserta keluarganya. Oleh karena itu, yang diminta di sini adalah ukurannya."

Sedangkan maksud keluarga (*al-âlu*) dalam ungkapan yang telah lalu adalah semua pengikut Nabi. Dengan demikian, sejumlah nabi dikategorikan sebagai keluarga Nabi Ibrahim. Sementara itu, tidak terdapat seorang pun keluarga Muhammad Saw. yang menjadi nabi. Sebab, beliau adalah nabi yang terakhir. Dengan demikian, dalam bacaan shalawat, permintaan shalawat untuk Nabi Muhammad dianggap sama seperti permintaan shalawat untuk Nabi Ibrahim a.s. *Wallâhu A'lam*.

Qadhi 'Iyadh memberikan komentar, "Di dalam sejumlah hadis di atas, tidak terdapat ungkapan yang menyebutkan *al-rahmah* untuk Nabi Muhammad Saw. Ungkapan itu hanya terdapat dalam hadis-hadis yang asing (*gharîb*)."

Dia melanjutkan, "Guru-guru (*masyâyîkh*) kami berbeda pendapat dalam masalah ini, yaitu bolehkah berdoa untuk Nabi Muhammad Saw. dengan menambah kalimat *Al-Rahmah*? Sebagian dari mereka berpendapat bahwa tidak boleh mendoakan *Al-Rahmah* untuk Nabi." Pendapat inilah yang dipilih oleh Abu Umar ibn Abdil Barr.

Sedangkan, sebagian yang lain membolehkannya. Pendapat ini adalah Mazhab Abu Muhammad ibn Abu Zaid. Namun, mayoritas ulama yang berpendapat tidak boleh menambah kalimat *Al-Rahmah* beralasan bahwa Nabi Muhammad Saw. telah mengajarkan bacaan shalawat. Dalam ungkapan yang beliau ajarkan, tidak terdapat kata *Al-Rahmah*. Jadi, kita tidak boleh menambah kalimat *Al-Rahmah* dalam shalawat. Inilah pendapat pilihan yang paling benar.

Adapun sabda Nabi Saw., *wa bârik 'alâ Muhammad wa 'alâ âli Muhammad* (berikanlah keberkahan [*al-barakah*] kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarganya). Maksud *al-barakah* dalam sabda Nabi tersebut adalah tambahan kebaikan dan kemuliaan. Ada juga yang mengatakan, senantiasa diberikan keberkahan dan kemuliaan. Dalam istilah orang Arab, disebutkan, *barakat al-ibil*. Artinya, unta menetap di atas tanah. Juga terdapat ungkapan, *birkah al-mâ'* (kumpulan air). Ada pula yang mengatakan, arti berkah adalah disucikan dan dibersihkan dari semua aib.

Adapun sabda Nabi, ***allâhumma shalli 'alâ Muhammad wa 'alâ âli Muhammad*** (Ya Allah berikanlah shalawat kepada Nabi Muhammad dan keluarganya) merupakan landasan orang yang membolehkan bershalawat untuk orang selain Nabi. Pendapat inilah yang menjadi perbincangan sejumlah ulama. Dalam

hal ini, Imam Malik dan Imam Syafi'i, juga mayoritas ulama mengatakan, "Memang, tidak boleh bershalawat kepada selain Nabi secara terpisah. Seperti, "Ya Allah, kirimkanlah shalawat kepada Abu Bakar, Umar, Ali, atau yang lainnya." Seharusnya, bershalawat kepada mereka dilakukan setelah bershalawat kepada Nabi. Maka, ungkapannya demikian, "Ya Allah, berikanlah shalawat kepada Nabi Muhammad, keluarga, sahabat-sahabat, istri-istri, dan keturunan beliau." Demikian disebutkan dalam sejumlah hadis.[5]

Imam Ahmad dan beberapa ulama yang lain mengatakan bahwa boleh bershalawat kepada seorang yang beriman secara terpisah tanpa harus bershalawat terlebih dahulu kepada Rasul. Mereka beralasan dengan dalil, "Ya Allah, anugerahkan shalawat kepada keluarga Abu Aufâ'."[6]

Dalil yang lain, jika Nabi didatangi suatu kaum yang hendak memberikan sedekah dan menunaikan zakat, beliau bershalawat untuk mereka. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt., ***Dialah (Allah), dan para malaikat-Nya yang mendoakan shalawat untuk kalian.***

Namun, mayoritas ulama menolak pendapat di atas. Mereka beralasan bahwa shalawat termasuk sesuatu yang telah ditetapkan secara pasti (*al-tauqîfi*) dan harus sesuai dengan pengamalan para generasi salaf. Sementara kelompok salaf tidak menyetujui

pendapat ini. Bahkan, mereka mengkhususkan shalawat hanya untuk Nabi Saw. Sama halnya dengan pengkhususan mereka terhadap penggunaan istilah-istilah penyucian (*taqdîs*) dan pujian (*tasbîh*) untuk Allah Swt. Dalam praktiknya, setelah menyebutkan lafal Allah, mereka selalu menyertakan istilah *taqdîs* dan *tasbîh*, seperti Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* (Mahasuci dan Mahatinggi), Allah *'Azza wa Jalla* (Mahaagung), Allah *Ta'âla* (Mahatinggi), Allah *Jallat 'Azhamatuhu* (Mahatinggi Keagungan-Nya), Allah *Taqaddasat Asmâ'uhu* (Mahasuci Nama-Nya), Allah *Tabâraka wa Ta'âla* (Mahaberkah dan Mahatinggi), dan sebagainya.

Jadi, belum pernah kita mendengar ungkapan-ungkapan tadi untuk Nabi. Seperti, Nabi Muhammad *'Azza wa Jalla*. Walaupun, Nabi juga termasuk orang yang kuat (*'azîz*) dan agung (*jalîl*).

Mereka juga menjawab alasan orang yang mendasarkan pendapatnya pada firman Allah, ***Dialah (Allah), dan para malaikat-Nya yang mendoakan shalawat untuk kalian***, dan hadis-hadis tentang shalawat. Mereka menyanggah, "Jika shalawat itu diungkapkan oleh Allah dan Nabi, maka maksudnya adalah doa dan tanda kasih sayang, bukan bermakna memuliakan dan memuji."

Adapun shalawat untuk keluarga, istri-istri, dan keturunan Nabi semestinya dilakukan setelah terlebih dahulu bershalawat kepada Nabi. Jadi, tidak boleh diucapkan secara terpisah (*istiqlâl*). Sebab, pada prinsipnya, yang *tabi'* (ucapan yang diungkapkan kemudian) cenderung memiliki berbagai kemungkinan yang tidak dimiliki ungkapan yang diucapkan secara terpisah.

Sebagian ulama juga berbeda pendapat dalam menentukan status hukum bershalawat kepada selain para nabi. Apakah makruh, atau hanya tidak sesuai dengan etika? Pendapat yang benar dan masyhur adalah makruh *li al-tanzîh* (untuk mencegah kemungkinan yang buruk).

Syaikh Abu Muhammad Al-Juwaini berpendapat, "*Al-salâm* (keselamatan) memiliki makna yang sama dengan shalawat. Sebab, Allah Swt. menggandengkan keduanya. Maka, kalimat *al-salâm* tidak boleh dikhususkan kepada selain para nabi. Oleh karena itu, kita tidak boleh mengatakan, Abu Bakar, Umar, dan Ali '*alaihim al-salâm*. Kalimat *al-salâm* hanya digunakan dalam bentuk kalimat *mukhâthab* (lawan bicara). Baik untuk orang yang masih hidup maupun yang telah wafat. Dengan demikian, selayaknya kita mengucapkan kepada mereka, '*As-*

salâmu'alaikum wa rahmatullâh (keselamatan dan kasih sayang Allah untuk kalian).'"

Di dalam kitab *Fath Al-Bâri*, Al-Juwaini mengatakan bahwa Imam Ibn Al-Qayyim menuturkan, "Rasulullah Saw. termasuk keluarga Nabi Ibrahim. Hal ini telah ditetapkan oleh Ibn Abbas. Dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala, ***'Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (pada masa mereka masing-masing)'"*** (QS Âli 'Imrân [3]: 33).

Ibn Abbas mengatakan, "Nabi Muhammad Saw. berasal dari keluarga Nabi Ibrahim a.s. Dari ayat di atas, seolah-olah Allah Swt. memerintahkan kepada kita untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad dan keluarganya secara khusus, sesuai dengan tingkatan shalawat kita kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya secara umum. Dengan begitu, keluarga Nabi akan mendapatkan shalawat sesuai dengan kapasitas mereka. Baik keluarga Ibrahim maupun Muhammad. Namun yang pasti, tingkatannya akan melebihi keluarga Ibrahim. Dari sini, terlihat jelas manfaat dari perumpamaan (*tasybîh*) tersebut bahwa kandungan lafal ini lebih utama daripada lafal yang lain."

Penulis sendiri mendapatkan keterangan jawaban yang tertera di dalam kitab karangan guru kami, *Majd*

Al-Dîn Al-Syairâzi Al-Lughawi. Jawaban itu dinukil dari sebagian ahli *ta'bir*. Dia menyebutkan bahwa perumpamaan (*al-tasybîh*) ini adalah menyerupakan sesuatu kepada lafal yang lain. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan ungkapan, *"Allâhumma shalli 'alâ Muhammad* (Ya Allah anugerahkan shalawat kepada Nabi Muhammad)", yaitu jadikan pengikut-pengikut Nabi sebagai orang yang ahli dalam urusan agama, atau sebagai ulama yang mampu memahami dan mendalami ilmu-ilmu syariat.

Maksud ungkapan tersebut sama dengan maksud ungkapan, "*kamâ shallaita 'alâ Ibrâhîm* (sebagaimana Engkau menganugerahkan shalawat kepada Nabi Ibrahim)", yaitu, seperti halnya Engkau menjadikan pengikut Ibrahim itu sebagai nabi-nabi yang menetapkan syariat.

Adapun yang dimaksud dengan, "*wa 'alâ âli Muhammad*", adalah jadikan pengikut-pengikut Nabi sebagai orang-orang yang memiliki keahlian dalam mengabarkan hal-hal yang gaib (*muhaddatsîn*). Sebagaimana Engkau telah menjadikan di antara pengikut Nabi Ibrahim sebagai para nabi yang mengabarkan hal-hal yang gaib.

Sedangkan yang diminta dari shalawat ini adalah adanya sifat-sifat para nabi dalam diri keluarga (baca:

pengikut) Nabi Muhammad, seperti yang pernah dialami oleh para pengikut Nabi Ibrahim a.s.

Namun, pendapat yang lain mengatakan bahwa maksud dari ucapan shalawat itu ialah, "Ya Allah, kabulkanlah permintaan Nabi Muhammad untuk umatnya, sebagaimana Engkau telah mengabulkan permohonan Nabi Ibrahim untuk anak keturunannya."

Sementara itu, maksud keluarga dalam ungkapan, "*'alâ âli Ibrâhîm*." Yaitu, keturunan dari Nabi Isma'il dan Nabi Ishaq. Pendapat ini dikuatkan oleh sejumlah ulama yang menjelaskan kitab-kitab tentang pembahasan ini. Walaupun, berdasarkan beberapa riwayat, ditetapkan bahwa Nabi Ibrahim juga memiliki keturunan dari selain Siti Sarah dan Siti Hajar. Mereka semua termasuk dalam kategori keluarga (*Al-Âlu*) Nabi Ibrahim.

Demikian juga maksud *Al-Âlu* adalah seorang Muslim. Bahkan, juga orang yang bertakwa. Termasuk di dalamnya, para nabi, orang-orang yang jujur (*al-shiddîqûn*), para syuhada, orang-orang yang saleh, dan orang yang tidak memusuhi mereka.

Adapun yang dimaksud dengan "*Al-'Âlamîn*" dalam rangkaian shalawat (*fi al-'âlamîna innaka hamîd majîd*), sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Mas'ud di dalam hadisnya, yaitu sejumlah makhluk (ciptaan)

Allah. Ada juga pendapat lain, di antaranya: susunan galaksi; setiap sesuatu yang baru (*muhdats*); setiap yang memiliki ruh; setiap makhluk yang berakal; juga manusia dan jin saja.

Sedangkan kalimat "*innaka hamîd*". Maksudnya adalah sangat terpuji. Bahkan, pujian tersebut mencapai puncak kesempurnaannya. Ada yang berpendapat bahwa makna kalimat *hamîd* adalah yang Maha memuji pekerjaan atau amalan hamba-hamba-Nya.

Demikian pula maksud "*majîdun*" adalah Mahamulia. Diambil dari kata *al-majd* (kemuliaan). Sifat tersebut layak disandang oleh Zat yang memiliki kemuliaan yang sempurna. Sifat terpuji (*al-hamd*) dan mulia (*al-majd*) keduanya menunjukkan kemahaagungan dan kemahamuliaan Allah Swt.

Doa ini ditutup dengan dua nama Allah yang agung (*hamîd majîd*). Adapun keterkaitannya bahwa yang diminta adalah semoga Nabi ditambah kemuliaan, pujian, dan sanjungan oleh Allah Swt. Juga, semoga selalu didekatkan dengan-Nya. Hal tersebut selayaknya diminta dari Zat yang Maha Terpuji dan Mahamulia. Secara zahir, penyebutan dua nama Allah tersebut adalah sebagai alasan, mengapa Allah layak kita mintakan sesuatu? Maknanya, karena Engkau adalah Zat yang layak kami puji, dan mampu memberikan nikmat. Juga, Engkau adalah Zat yang

Mahamulia, karena telah banyak memberikan kebaikan yang berlimpah kepada hamba-hamba-Mu.

Muhammad dan Ibrahim Memiliki Gelar *Khalîlullâh* (Kekasih Allah)

Jundab r.a. berkata, "Aku mendengar Nabi Muhammad Saw.—lima tahun sebelum wafatnya—bersabda, 'Sesungguhnya aku meminta kebebasan kepada Allah Swt. untuk memilih salah seorang di antara kalian menjadi kekasih (*khalîl*)-ku. Karena, sesungguhnya Allah Swt. telah menjadikan aku sebagai kekasih-Nya, sebagaimana Dia menjadikan Nabi Ibrahim sebagai kekasih-Nya. Seandainya aku memilih seorang kekasih di antara umatku, tentu aku akan memilih Abu Bakar sebagai kekasihku. Ingatlah bahwa orang-orang sebelum kalian membangun masjid dan tempat ibadah mereka di atas kuburan para nabi dan orang-orang saleh. Ingatlah, kalian jangan menjadikan kuburan sebagai masjid, karena sesungguhnya aku telah melarang kalian melakukannya.'"[7]

Abdullah ibn Mas'ud r.a. berkata, "Aku mendengar Nabi Muhammad Saw. bersabda, 'Kalaulah aku harus mengambil seorang kekasih (*khalîl*), maka aku akan memilih Abu Bakar sebagai kekasihku. Akan tetapi, dia adalah saudara dan sahabatku. Dan sesung-

guhnya Allah telah memilihku sebagai seorang kekasih-Nya.'"[8]

Memiliki Ideologi (*Millah*) yang Lurus (*Hanîfiyyah*)

Allah Swt. berfirman tentang kebenaran Nabi Ibrahim a.s., ***Sungguh Kami telah memilihnya di dunia*** (QS Al-Baqarah [2]: 130).

Ibn Jarir Al-Thabari menafsirkan, yaitu, "Kami (Allah) telah memilihnya sebagai seorang kekasih-Nya." Dan Dia menjadikan Nabi Ibrahim sebagai pemimpin (imam) bagi orang-orang setelahnya. Ayat ini merupakan pemberitahuan dari Allah Swt. bahwa barang siapa yang mengingkari ajaran Nabi Ibrahim, berarti dia telah mengingkari Allah Swt. Dan siapa yang menentang risalah yang dibawa Nabi Muhammad, berarti dia juga telah menentang Nabi Ibrahim. Hal tersebut disebabkan Allah Swt. telah memilih Nabi Ibrahim sebagai seorang kekasih (*khullah*), dan pemimpin bagi manusia. Di samping itu, Allah Swt. juga memberitahukan bahwa agama Nabi Ibrahim adalah agama yang lurus (*hanîf*) dan memberikan keselamatan.

Allah Swt. berfirman, ***(Itulah) agama (millah) Ibrahim yang lurus*** (QS Al-Baqarah [2]: 135). Imam Ibn Jarir mengatakan, arti *millah* adalah agama.

Adapun *al-hanîf*, artinya, sesuatu yang lurus dari segala sesuatu (yang menyimpang). Ada juga yang menafsirkan, "Seseorang yang salah satu telapak kakinya bisa menahan telapak kaki yang lainnya, maka dia dinamakan *al-ahnâf*. Sebagaimana orang yang selamat dari kehancuran sebuah negeri dinamakan *al-mafâzah* (sang pemenang). Yaitu, selamat dari kehancuran. Demikian juga, seperti halnya *al-dîgh* disebut dengan istilah *salîm* (orang yang selamat). Karena, dia merasa optimis akan selamat dari kebinasaan."

Jadi, maksud ayat di atas adalah, "Katakanlah, wahai Muhammad, bahkan kami mengikuti agama Nabi Ibrahim yang lurus." Dan kedudukan kalimat *hanîf* dalam ayat tersebut adalah hal (keadaan) Nabi Ibrahim.

Sementara itu, Allah Swt. berfirman kepada kekasih dan orang pilihan-Nya, Muhammad Saw., ***Dan sesungguhnya jika kamu mendatangkan kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al-Kitab (Taurat dan Injil), semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu*** (QS Al-Baqarah [2]: 145).

Ibn Jarir berkata, "Ibn Zaid mengatakan bahwa firman Allah, ***Dan tidaklah sebagian mereka mengikuti kiblat sebagian yang lain*** (QS Al-Baqarah [2]: 145). Maksudnya, orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak

akan berkumpul pada kiblat yang satu, selama setiap golongan di antara mereka berpegang teguh pada keyakinan masing-masing golongan. Allah Swt. berfirman kepada Nabi Muhammad Saw., 'Wahai Muhammad, janganlah dirimu menghiraukan keridhaan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Sebab, sesungguhnya kamu tidak mungkin mendapatkannya. Alasannya, karena mereka berbeda agama (*millah*). Tidak mungkin kamu memuaskan mereka. Jika kamu mengikuti kiblat orang Yahudi, maka orang Nasrani akan membencimu. Sebaliknya, jika kamu mengikuti kiblat orang-orang Nasrani, maka orang-orang Yahudi akan membencimu. Dengan demikian, tinggalkanlah hal yang tidak mungkin tersebut. Dan serulah mereka kepada jalan yang memungkinkan mereka untuk bersatu, yaitu dengan berkumpul pada agama yang lurus (*hanîf*) dan selamat (*muslimah*). Juga, serulah mereka untuk menghadap kiblatmu, kiblat Nabi Ibrahim, dan para nabi setelah beliau (*Ka'bah*).'"

Ibn Abbas r.a. berkata, "Seseorang bertanya kepada Rasulullah Saw., 'Agama (*millah*) apakah yang paling disukai oleh Allah Swt.?' Rasulullah Saw. menjawab, ***'Yaitu agama yang lurus (hanafiyyah) dan penuh toleransi (samhah).'"***[9]

Ibn Katsir menyebutkan, biografi Abu Malik Al-Qurazhi dalam kitab *Al-Ishâbah* no. 10492, bahwa Umar r.a. bertanya kepada Abu Malik—dia adalah seorang ulama Yahudi—tentang sifat Nabi Muhammad Saw. yang terdapat di dalam kitab Taurat. Dia menjawab, "Sifatnya terdapat dalam Kitab Bani Harun yang belum diganti dan diubah. Disebutkan bahwa Nabi Muhammad berasal dari keturunan Nabi Isma'il, dengan membawa agama yang lurus, yaitu agama Nabi Ibrahim yang dikenal moderat (*ya'taziru 'alâ wasathihi wa yaghsilu athrâfahu*). Dan dia adalah Nabi yang terakhir."

Doa Nabi Ibrahim a.s.

Ibn Jarir Al-Thabari menafsirkan firman Allah Swt., ***Sebagaimana Kami mengutus kepada kalian rasul-rasul dari golongan kalian sendiri*** (QS Al-Baqarah [2]: 151). Dia menuturkan bahwa, "Tujuan pengutusan Rasul adalah untuk menyempurnakan nikmat-Ku kepada kalian, dengan cara menjelaskan syariat agama kalian yang lurus (*hanîf*). Dan Aku (Allah) menganugerahkan agama Nabi Ibrahim a.s. kepada kalian. Di samping itu, Aku (Allah) juga memberikan doa dan permohonan yang pernah beliau ungkapkan. Semestinya dipakai juga oleh kalian."

Di antara doa tersebut,

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah pertobatan kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang" (QS Al-Baqarah [2]: 128).

Nabi Ibrahim juga berdoa,

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Quran) dan Al-Hikmah (Sunnah)

serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana" (QS Al-Baqarah [2]: 129).

Lalu, Allah Swt. mengutus Rasul-Nya dari golongan kalian, sebagaimana permintaan *khalîlullâh*, Ibrahim, dan Isma'il yang memohon kepada-Nya, agar Dia mengangkat rasul dari keturunan mereka.

Abu Umamah r.a. berkata, "Aku pernah bertanya, 'Ya Rasulullah, apa yang menjadi awal permulaan kejadianmu?' Rasulullah bersabda, 'Doa Nabi Ibrahim, dan kabar gembira (*busyrâ*) yang diterima oleh Nabi Isa a.s., dan ibuku melihat bahwa dari rahimnya keluar cahaya yang menerangi penjuru negeri Syam.'"[10]

Kedewasaan (*Rusyd*) sejak Usia Dini

Allah Swt. berfirman tentang kebenaran Nabi Ibrahim a.s., ***Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami mengetahui (keadaan)-nya*** (QS Al-Anbiyâ' [21]: 51).

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Ibn Abbas, dari bapaknya r.a., bahwa dia pernah memindahkan Hajar Aswad ke Baitullah (Ka'bah) ketika kaum Quraisy merenovasi bangunan Ka'bah tersebut. Dia mengatakan, "Orang-orang Quraisy membagi kelompok

perdua orang. Para lelaki mengangkat batu, sedangkan para wanita memindahkan plesteran semennya (*syîd*)."

Dia mengatakan, "Sementara itu, aku bersama keponakanku membawa batu di atas pundak kami. Dia menyemangati kami ketika mengangkat batu, dan jika orang-orang mengolok-olok ketika kelelahan, kami saling menyemangati. Ketika aku berjalan dan Nabi Muhammad berada di depanku, beliau langsung tersungkur dan menelungkup. Dengan segera aku berusaha mendekati beliau. Batu yang sedang aku angkat pun, aku turunkan dahulu. Saat itu beliau mengangkat pandangan ke langit. Kemudian aku bertanya, 'Apa yang terjadi denganmu?' Lalu, beliau pun berdiri dan mengambil sarungnya kembali. Beliau menjawab, ***'Sesungguhnya aku dilarang untuk berjalan dalam keadaan telanjang.'*** Abbas berkata, 'Aku menyembunyikan kejadian tersebut agar tidak diketahui oleh orang-orang karena khawatir mereka mengatakan bahwa Nabi Muhammad itu gila.'"

Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dari Al-Hasan ibn Muhammad ibn Ali ibn Abi Thalib, dari bapaknya, dari kakeknya, Ali ibn Abi Thalib r.a., dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda, 'Aku tidak pernah tertarik pada sesuatu, sebagaimana

orang-orang Jahiliah memberi perhatian yang besar pada perempuan, kecuali pada dua malam. Namun, Allah menjaga diriku dari berbagai kejadian pada dua malam tersebut.

Pada suatu malam, aku berkata kepada sebagian pemuda Makkah yang sama-sama sedang menggembalakan kambing. Aku berkata kepada salah seorang sahabatku, 'Tolong jaga kambing-kambingku hingga aku bisa memasuki Makkah untuk berhura-hura (*asmar*), sebagaimana para pemuda yang lain.' Kemudian sahabatku tadi menyahut, 'Baiklah, aku akan menjaganya.'

Lalu, aku pun memasuki Kota Makkah, dan ketika pertama kali aku memasuki salah satu perkampungannya, aku mendengar permainan rebana dan seruling. Aku bertanya, 'Ada acara apakah ini?' Mereka menjawab, 'Ada pesta perkawinan si *fulân* dengan si *fulânah*.' Aku duduk untuk menyaksikan permainan itu. Hingga, Allah menutup pendengaranku sampai aku pun tertidur. Demi Allah, tidak ada yang membangunkanku kecuali sinar matahari pagi. Aku pun kembali menuju sahabatku. Dia bertanya, 'Apa yang telah engkau lakukan tadi malam?' Aku menjawab, 'Aku tidak melakukan hal apa pun.' Lalu, aku pun menceritakan apa yang telah aku alami pada malam tersebut.

Lalu pada malam yang lain, aku kembali berkata kepadanya, 'Tolong jaga kambing-kambingku, hingga aku bisa berhura-hura sebagaimana para pemuda yang lain.' Kemudian, kejadian seperti malam sebelumnya kembali terulang. Saat aku masuk perkampungan di Makkah, aku mendengar suara seruling dan rebana. Ketika mereka ditanya, mereka menjawab, 'Ini adalah pesta pernikahan si *fulân* dengan si *fulânah*.' Aku duduk untuk menyaksikannya, tetapi aku langsung tertidur. Tidak ada yang membangunkanku kecuali sengatan mentari pagi. Aku kembali menuju temanku, dan menceritakan apa yang telah aku alami kepada sahabatku itu.

'Demi Allah, setelah itu aku tidak pernah tertarik pada hal tersebut (hura-hura), dan setelah kejadian pada dua malam tersebut, aku tidak mengulanginya lagi hingga Allah memuliakanku dengan kenabian.'"

Mimpi yang Benar

Allah Swt. berfirman tentang kebenaran Nabi Ibrahim a.s., ***Maka tatkala anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata, "Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" Dia menjawab, "Hai Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah engkau akan men-***

dapatiku termasuk orang-orang yang sabar" (QS Al-Shâffât [37]: 102).

Ummul Mukminin, 'A'isyah r.a. berkata, "Wahyu pertama yang turun kepada Rasulullah adalah melalui mimpi yang benar. Pada saat itu, beliau tidak melihat dalam mimpi kecuali mimpi itu datang seperti lembayung fajar subuh menyingsing. Setelah itu, beliau lebih sering menyendiri (*khalwat*)."[11]

Kesamaan Rasulullah Saw. dan Nabi Ibrahim dalam Penghancuran Berhala

Allah Swt. berfirman, ***Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya. Maka Ibrahim menghancurkan berhala-berhala itu berkeping-keping, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. Mereka berkata, "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim." Mereka berkata, "Kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim." Mereka berkata, "(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan." Mereka bertanya, "Apakah engkau yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, wahai Ibrahim?" Ibrahim menjawab, "Sebenarnya***

patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanya-kanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara" (QS Al-Anbiyâ' [21]: 57-63).

Imam Al-Qurthubi berkata, "Dalam ayat di atas terdapat kalimat yang dibuang (*hadzf*). Ketika orang kafir mengetahui berhala-berhala mereka hancur, mereka bertanya kepada Ibrahim, 'Apakah engkau yang melakukan semua ini?' Ibrahim membantah, 'Patung yang besar itulah yang melakukannya.'"

Nabi Ibrahim a.s. menghancurkan berhala mereka, karena beliau sangat tidak suka dan marah terhadap keberadaan semua berhala tersebut. Dia yakin, patung-patung itu tidak layak disembah. Baik patung yang besar maupun yang kecil. Oleh karena itu, dia berkata, "Tanyakanlah kepada patung-patung itu, jika memang patung tersebut dapat berbicara."

Sebenarnya, tujuan rangkaian bantahan Ibrahim tersebut adalah untuk menegaskan bahwa keyakin-an orang-orang musyrik itu adalah batil. Ibrahim berkata untuk memperolok-olok, "Jika patung-patung tersebut dapat berbicara, mereka akan mengatakan hal yang sama, yaitu patung paling besar yang telah menghancurkan patung-patung kecil." Penafsiran tersebut dijelaskan pada premis awal kalimat dalam firman-Nya, ***"Maka tanyakanlah kepada berhala-berhala itu jika mereka dapat berbicara."***

Ada ulama yang berpendapat bahwa ungkapan Nabi Ibrahim tersebut—jika patung kecil yang telah dihancurkan dapat berbicara, mereka pasti akan menunjuk bahwa patung yang paling besar adalah pelaku penghancuran tersebut—menegaskan bahwa patung-patung itu tidak dapat berbicara, berpikir, dan tidak layak untuk disembah.

Jika diperhatikan, ungkapan Nabi Ibrahim merupakan bentuk sindiran (*ma'aridh*). Dan biasanya, bentuk ungkapan sindiran itu sangat tajam hingga tidak dapat disisipi kedustaan. Dengan kata lain, Ibrahim berkata, "Tanyakanlah kepada patung-patung yang hancur itu, siapa yang menghancurkan mereka. Jika memang dapat berbicara, mereka pasti tidak akan berdusta. Namun, jika mereka tidak dapat berbicara, berarti pelakunya bukanlah patung yang paling besar."

Demikianlah, dari redaksi kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa secara tersirat, ucapan tersebut merupakan pengakuan Nabi Ibrahim a.s. Karena, beliau sendirilah yang menghitung semua jumlah berhala tersebut pada saat itu. Sebenarnya, Nabi Ibrahim ingin menyindir perilaku bodoh mereka (*ta'rîdh*).

Seperti diketahui, saat itu orang-orang menjadikan patung sebagai tuhan yang mereka sembah

selain Allah Swt. Simak perkataan Nabi Ibrahim kepada ayahnya, **"Wahai Ayahku, mengapa engkau menyembah apa yang sesungguhnya tidak mendengar dan tidak pula melihat"** (QS Maryam [19]: 42). Lalu, simak pula jawaban Ibrahim saat dituduh menghancurkan berhala, Ibrahim berkata, "Sebenarnya patung besar itulah yang melakukannya."

Sindiran tersebut diungkapkan dengan tujuan agar mereka sendiri mengakui bahwa sungguh semua patung berhala itu sedikit pun tidak dapat berbicara, memberikan manfaat, dan mengusir bahaya. Dengan demikian, saat mereka mengakuinya, dengan mudah Ibrahim dapat menimpali dengan hujjah yang kuat, "Jika begitu, mengapa selama ini kalian masih menyembahnya."

Oleh karena itu, sebagian ulama berpendapat bahwa seseorang diperbolehkan menetapkan kebatilan, tetapi dengan tujuan untuk menghilangkannya (*fardh al-bâthil ma'a al-khashm*), sehingga dari cara tersebut terungkap kebenaran (*al-haq*). Tindakan semacam ini dinilai lebih argumentatif dan dapat mematahkan keragu-raguan. Kita dapat berkaca dari perkataan Ibrahim yang ditujukan kepada kaumnya, "*Hâdzâ Rabbî,*" yang artinya, "Ini (matahari) adalah Tuhanku." Padahal, beliau tidak mengakui matahari sebagai Tuhan. Atau, ucapan beliau

saat ditanya oleh Fir'aun perihal istrinya, "*Hâdzihi Ukhtî.*" Artinya, "Ini adalah saudariku." Padahal, dia adalah istrinya. Atau, ucapan beliau saat menolak untuk diajak menyembah berhala oleh bapaknya, "Sesungguhnya aku sedang sakit." Padahal, sesungguhnya dia sehat. Demikian juga, sanggahan beliau ketika dipojokkan oleh orang-orang tentang pelaku penghancuran berhala, ***"Sebenarnya patung besar itulah yang telah melakukannya."*** Padahal, beliau sendiri yang melakukannya. Dengan cara tersebut, tujuan Ibrahim hanyalah ingin melenyapkan kebatilan.

Abdullah ibn Mas'ud r.a. berkata, "Rasulullah Saw. memasuki Kota Makkah, dan beliau menemukan sekitar 360 berhala di sekeliling rumahnya. Lalu, beliau menghancurkan berhala tersebut dengan tongkat, langsung dengan tangan beliau, dan membaca ayat, ***Dan katakanlah, "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap." Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap*** (QS Al-Isrâ' [17]: 81). ***Katakanlah, "Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi"*** (QS Saba' [34]: 49).[12]

Selain penghancuran berhala, terdapat pula kemiripan Nabi Ibrahim dengan Nabi Muhammad Saw. dalam hal pernikahan. Apabila Nabi Ibrahim a.s. menikah dengan Siti Hajar r.a.—seorang hamba

sahaya perempuan pilihan Siti Sarah r.a. yang berasal dari Mesir, maka Nabi Muhammad Saw. menikahi Maria Al-Qibthiyah, yang juga seorang hamba sahaya perempuan yang berasal dari Mesir sebagai hadiah dari Raja Muqauqis.

Demikian pula, jika ajakan (dakwah) Nabi Ibrahim a.s. kepada ayahnya, Adzar, ditolak, begitu pula ajakan Nabi Muhammad Saw. kepada pamannya, Abu Thalib, juga ditolak dengan halus.[]
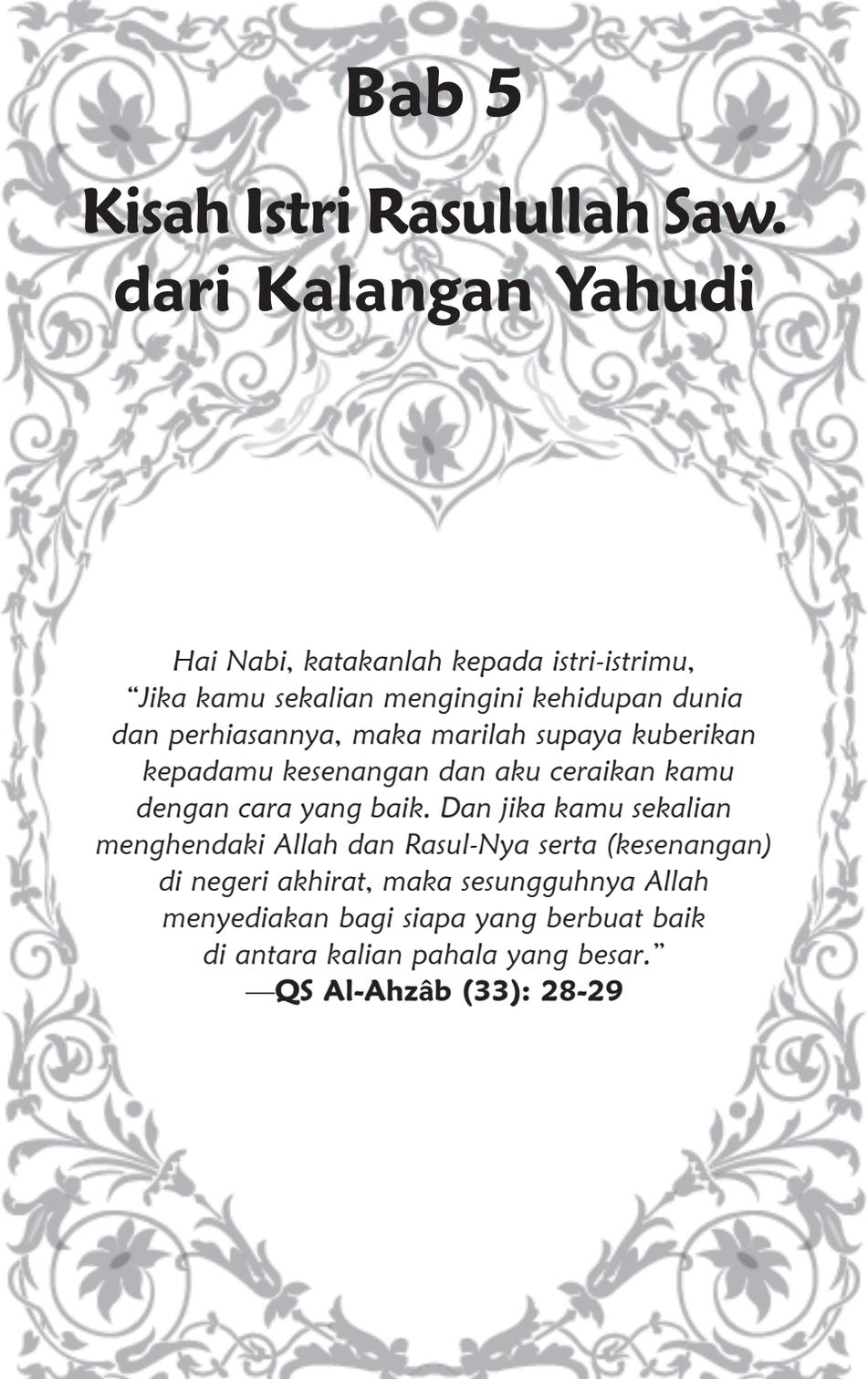
Bab 5

Kisah Istri Rasulullah Saw. dari Kalangan Yahudi

Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu,
"Jika kamu sekalian menginginі kehidupan dunia
dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan
kepadamu kesenangan dan aku ceraikan kamu
dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian
menghendaki Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan)
di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah
menyediakan bagi siapa yang berbuat baik
di antara kalian pahala yang besar."
—**QS Al-Ahzâb (33): 28-29**

Shafiyyah binti Huyay

Dia adalah Shafiyyah binti Huyay ibn Akhthab ibn Sa'yah ibn 'Amir ibn 'Ubaid ibn Ka'b ibn Al-Khazraj ibn Abi Habib ibn Nadhir ibn Niham ibn Yanhum dari Bani Israil. Dia masih memiliki garis keturunan Nabi Harun ibn 'Imran a.s.[1] Ibunya bernama Barrah binti Samuel dari Bani Quraizhah. Dia pernah dinikahi oleh Salam ibn Misykan Al-Qurazhi, lalu kemudian berpisah, dan menikah lagi dengan Kinanah ibn Abi Al-Haqiq Al-Nadhri. Namun, Kinanah terbunuh saat terjadi Perang Khaibar pada bulan Muharram tahun ke-7 H.

Anas berkata, "Ketika Rasulullah Saw. berhasil menaklukkan Kota Khaibar dan banyak membawa tawanan perang, Dihyah ibn Khalifah Al-Kalbiy datang menemui beliau dan berkata, 'Wahai Rasulullah Saw., berilah aku satu orang budak perempuan.' Lalu Rasulullah Saw. bersabda, 'Pergilah dan bawalah satu budak perempuan.' Kemudian dia membawa Shafiyyah binti Huyay. Tak lama setelah itu datanglah seorang laki-laki menemui Rasulullah Saw. dan berkata, 'Wahai Rasulullah, benarkah engkau telah memberikan Shafiyyah binti Huyaiy, seorang wanita keturunan Bani Quraizhah dan Nadhir kepada Dihyah? Sungguh tidak ada yang berhak atasnya selain dirimu.' Kemudian Rasulullah

Saw. memanggil Dihyah untuk datang bersama Shafiyyah. Dia bersama Shafiyyah datang menemui Rasulullah Saw. Ketika Nabi melihat Shafiyyah, beliau bersabda kepada Dihyah, 'Ambillah budak perempuan yang lain selain dia.'"

Anas berkata, "Rasulullah Saw. membebaskan dan menikahi Shafiyyah. Kemudian Tsabit berkata kepadanya, 'Wahai Abu Hamzah—panggilan Anas ibn Malik—apakah mahar (*shadâq*) yang Rasulullah berikan?' Anas ibn Malik menjawab, 'Maharnya adalah membebaskan Shafiyyah dari status tawanan.' Rasulullah Saw. membebaskan dan menikahinya." Lalu, Anas menyeru orang-orang untuk membawa hadiah-hadiah ke hadapannya.

Kemudian, Anas membentangkan sebuah kain yang terbuat dari kulit. Orang-orang memberikan bahan makanan, kurma, dan mentega. Lalu, mereka membuat adonan kue untuk merayakan pesta pernikahan Rasulullah Saw.

Dalam sebuah riwayat disebutkan, orang-orang berkata, "Kami tidak tahu, apakah beliau akan menikahinya, atau ingin menjadikannya sebagai *ummul walad* (bermalam bersamanya sebagai hamba sahaya)?" Mereka juga berkata, "Jika Rasulullah memakaikan dia hijab, berarti dia menjadi istri Nabi. Tapi, jika beliau tidak memakaikannya, maka sta-

tusnya sebagai *ummul walad*. Saat Nabi hendak menaiki untanya, beliau menutupi Shafiyyah dengan hijab. Dan ketika kami kembali ke Madinah, kami melihat Rasulullah Saw. memegang Shafiyyah dengan sebuah mantel persis di belakang beliau. Kemudian, Rasulullah Saw. duduk di sisi unta yang Shafiyyah tunggangi. Lalu beliau membiarkan lututnya, dan setelah itu, Shafiyyah meletakkan kakinya di atas lutut Nabi, hingga dia bisa menaiki kendaraannya. Lantas dia pergi menuju perbatasan Madinah. Maka kami pun merasa sangat bahagia. Dan kami menaiki unta tunggangan kami, seperti Rasulullah menaiki tunggangannya."

Perawi hadis ini melanjutkan, "Kemudian beliau memboncengkan Shafiyyah di belakang beliau." Diriwayatkan bahwa unta yang dikendarai Rasulullah dan Shafiyyah tergelincir, hingga mereka berdua tersungkur jatuh. Tidak ada seorang pun yang melihat kejadian tersebut, hingga Rasulullah Saw. berdiri dan menutupi Shafiyyah. Lalu mereka pun memasuki Kota Madinah. Saat itu, semua perempuan Kota Madinah keluar untuk melihat kondisi Shafiyyah, dan berusaha melegakan hatinya atas musibah yang menimpanya.[2]

Jabir meriwayatkan bahwa Nabi Saw. membawa Shafiyyah ketika terjadi Perang Khaibar. Padahal,

beliau sendirilah yang berhasil membunuh ayah dan saudaranya dalam perang tersebut. Sementara Bilal adalah orang yang membiarkan Shafiyyah di antara korban yang terbunuh tersebut. Lantas, Rasulullah Saw. menawarkan pilihan kepada Shafiyyah, antara dibebaskan, hingga dia bisa kembali kepada keluarganya yang masih hidup, atau masuk Islam hingga dia akan menjadi istri Nabi Saw. Lalu Shafiyyah berkata, “Aku lebih memilih Allah dan Rasul-Nya.”

Tamam ibn Muhammad ibn Abdullah ibn Ja‘far ibn Abdullah Al-Junaid menyebutkan dalam kitab *Fawâ’id*-nya, dari hadis Anas, dia mengatakan bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw. berkata kepada Shafiyyah, “Apakah engkau mau bersamaku?” Dia berkata, “Wahai Rasulullah, itulah yang aku harapkan selama aku masih berada dalam kemusyrikan. Bagaimana tidak, Allah ternyata membukakan jalan itu kepadaku setelah aku masuk Islam.”

Abu Nua‘im meriwayatkan hadis dari Ibn Umar, dia mengatakan bahwa Rasulullah Saw. melihat warna hijau (memar) pada mata Shafiyyah, lalu beliau bertanya, “Apa yang terjadi dengan matamu?” Dia menjawab, “Dahulu ketika aku berada dalam asuhan Abi Al-Haqiq, aku pernah bermimpi melihat bulan jatuh dalam pangkuanku. Saat aku memberitahukan hal tersebut kepadanya, dia malah menam-

parku dan berkata, 'Kamu mendambakan seorang raja dari Yatsrib.'"[3]

Ketika Rasulullah Saw. tiba di benteng perbatasan Al-Shahba', beliau tinggal serumah dengan Shafiyyah. Beliau menyiapkan sebuah kain yang terbuat dari kulit untuk beliau bentangkan. Anas berkata, "Beliau menyuruhku memanggil orang-orang yang berada di sekitar rumah beliau. Demikianlah Rasulullah melaksanakan acara resepsi pernikahannya dengan Shafiyyah."

Diriwayatkan dari Shafiyyah, dia berkata, "Rasulullah menemuiku, dan aku sedang menangis. Lalu, beliau bertanya, 'Wahai anak perempuan Huyay, apa yang membuatmu menangis seperti ini?' Aku menjawab, 'Dulu, aku mendengar 'A'isyah dan Hafshah meremehkanku. Mereka pernah mengatakan bahwa mereka lebih baik dariku, karena selain menjadi istrimu, mereka berdua juga merupakan keponakanmu (anak paman).' Rasulullah Saw. bersabda, 'Katakan saja kepada mereka, bagaimana mereka berdua bisa lebih baik darimu, sedangkan engkau adalah keturunan Nabi Harun, pamanmu adalah Nabi Musa, dan suamimu adalah Nabi Muhammad Saw.'"

Abi Ya'la meriwayatkan dengan sanad hadis sahih, dari Shafiyyah r.a., dia berkata, "Ketika Ra-

sulullah menawanku, tidak ada orang yang paling aku benci selain dia. Betapa tidak, dia adalah orang yang telah membunuh ayah dan suamiku dalam perang. Setelah kejadian tersebut, beliau tidak henti-hentinya meminta maaf dan mengatakan, 'Wahai Shafiyyah, sesungguhnya ayahmu adalah orang yang senantiasa mencekoki orang-orang Arab untuk terus menentangku.' Hingga akhirnya, kebencianku terhadap Rasulullah menjadi luntur dan hilang. Maka saat ini, tidak ada satu pun orang yang paling aku cintai kecuali Nabi Saw."[4]

Shafiyyah r.a. juga berkata, "Aku belum pernah melihat sosok yang memiliki akhlak yang paling baik, selain Rasulullah Saw. Kebaikannya aku alami sendiri, ketika suatu malam selepas dari Khaibar, beliau menaikkanku ke atas untanya yang begitu lemah. Saat aku mulai mengantuk, kepalaku hampir terseok ke punggung unta. Lalu Nabi berkata, 'Wahai unta, jalanlah dengan perlahan-lahan, dan berlemah lembutlah kepada Binti Huyay.' Hingga ketika kami tiba di Benteng Al-Shahbâ', beliau meminta maaf sambil berkata, 'Wahai Shafiyyah, aku sungguh meminta maaf atas sikapku terhadap kaummu. Semua itu aku lakukan karena mereka selalu menggunjing, memperolok, dan mengatakan hal-hal yang tidak benar.'"[5]

Abu 'Amr Al-Mala dalam kitab tentang biografi Shafiyyah menuturkan bahwa Shafiyyah bercerita, "Rasulullah Saw. melaksanakan ibadah haji beserta istri-istrinya. Di tengah perjalanan, untaku tiba-tiba merunduk di atas tanah. Lalu aku pun menangis, karena saat itu untaku adalah tunggangan yang paling bagus. Rasulullah mendekatiku dan mengusap air mataku dengan selendang dan tangan beliau. Melihat sikap beliau seperti itu, aku semakin menangis. Namun beliau melarangku. Tatkala aku semakin keras menangis, beliau melarangku dengan tegas."

Abu Umar meriwayatkan bahwa hamba sahaya perempuan milik Shafiyyah berkata kepada Umar ibn Khaththab r.a., "Shafiyyah sangat menyukai hari Sabtu dan masih selalu bersilaturahmi dengan orang-orang Yahudi." Kemudian, Umar mengirim utusan untuk menemui Shafiyyah dan menanyakan tentang hal tersebut. Namun, Shafiyyah mengklarifikasinya dan berkata, "Aku tidak menyukai (dan mengagungkan) hari Sabtu, semenjak Allah menggantikan untukku dengan hari Jumat. Adapun Yahudi, aku selalu menyambungkan tali silaturahmi, karena aku masih memiliki sanak famili dan keluarga di sana." Shafiyyah bertanya kepada hamba sahaya itu, "Apa yang menyebabkan kamu melakukan hal tersebut?" Dia menjawab, "Karena bisikan setan." Lalu Shafiyyah berkata, "Pergilah kamu, sekarang kamu merdeka."

Shafiyyah wafat pada bulan Ramadhan tahun 55 H. Pendapat lain menyebutkan bahwa dia wafat pada tahun ke-52 H. Dia dimakamkan di Pemakaman Baqi‘ bersama para istri-istri Nabi yang lainnya.

Ibn Abi Khaitsamah berkata, "Diberitahukan kepadaku bahwa dia wafat pada zaman Khalifah Mu‘awiyah. Dia meninggalkan warisan sebanyak seribu dirham dengan sebidang tanah dan harta benda. Sepertiganya dia wasiatkan kepada keponakannya, yaitu orang Yahudi."[6]

Inilah kisah perjalanan singkat Shafiyyah binti Huyay yang diizinkan oleh Allah untuk hidup bersama dengan Rasulullah selama tiga tahun dan mengabdikan dirinya sebagai istri beliau selama 26 tahun. Namanya akan senantiasa kekal dan bersama dengan para istri-istri Rasulullah yang lain.

Raihanah

Nama lengkapnya adalah Raihanah binti Zaid ibn ‘Amr ibn Khunafah ibn Sam‘un ibn Zaid dari Bani Nadhir. Dia termasuk tawanan yang berasal dari Bani Quraizhah. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah tawanan dari Bani Nadhir. Namun, pendapat pertama lebih kuat. Dahulu, dia pernah menikah dengan seorang lelaki bernama Al-Hakam.

Raihanah adalah wanita yang memiliki wajah cantik dan menawan. Dia menjadi tawanan dari Bani Quraizhah yang berada dalam barisan Rasulullah Saw. Tatkala dia diminta untuk memilih, antara memeluk agama Islam atau tetap dalam agamanya, dia memilih untuk masuk Islam. Lalu, Rasulullah membebaskannya dan menikahinya. Beliau melangsungkan pernikahan dengan Raihanah setelah dia bersih dari masa haidnya, pada bulan Muharram tahun ke-6 H di rumah Salma binti Qais Al-Najjariyah. Setelah itu dia dipakaikan hijab.

Dia pernah merasa sangat cemburu kepada Nabi, hingga akhirnya dia dicerai dengan talak satu. Namun, dia malah semakin banyak menangis. Tak lama, beliau masuk ke rumahnya, dan saat itu langsung merujuk dia. Sementara itu, dia masih menjadi istri beliau, hingga dia meninggal dunia saat kembali dari menunaikan ibadah Haji Wada' tahun ke-10 H. Dia dimakamkan di Pemakaman Baqî'.

Diriwayatkan juga bahwa Rasulullah bermalam bersama Raihanah dengan status *milk al-yamîn*. Hal ini disebutkan dalam sejumlah pendapat. Dalam kitab *Al-Mawâhib*[7] disebutkan, "Rasulullah bermalam bersamanya dengan status *milk al-yamîn*." Beliau membebaskan dan menikahi Siti Raihanah r.a.[]

Lampiran

Teladan Rasulullah Saw. dalam Berinteraksi dengan Istri-Istrinya

Oleh: Muhammad Rasyid Ridha

Rasulullah Saw. adalah panutan sempurna dan teladan yang baik bagi laki-laki dalam berinteraksi dengan istri-istrinya, pembagian jadwal bermalam secara adil, pemberian nafkah, kelembutan dan kemuliaan terhadap keluarga, maupun dalam menghadapi kemarahan mereka, kecemburuan, dan perselisihan dengan kemurahan hati, kelembutan, dan nasihat yang baik.

Nabi Muhammad Saw. biasa mengunjungi mereka semua dalam dua waktu. *Pertama*, pada waktu pagi untuk menasihati dan mendidik mereka. *Kedua*, pada waktu sore untuk menampakkan keramahan dan kelembutan. Mereka juga biasa berkumpul bersama Nabi Saw. di semua rumah mereka. Bahkan,

Rasulullah Saw. biasa membantu pekerjaan rumah dan memenuhi keperluan-keperluannya dengan tangannya sendiri.

'A'isyah berkata, "Tangan Rasulullah Saw. sama sekali tidak pernah memukul istri dan pembantunya."[1] Ketika ditanya, "Apa yang biasa diperbuat oleh Nabi Saw. di keluarganya?" 'A'isyah menjawab, "Beliau selalu setia melayani keluarganya. Jika waktu shalat tiba, beliau pun segera melaksanakan shalat."[2]

Mengenai hal itu, terdapat hadis-hadis lain yang menjelaskan pelayanan Nabi Saw. di rumahnya dan usaha untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya. Di antara penuturan 'A'isyah, "Rasulullah adalah orang yang paling lembut dan paling mulia. Beliau adalah manusia seperti kalian, tetapi beliau itu murah senyum."[3]

Adapun kebiasaan Nabi Saw., apabila hendak bepergian, beliau mengundi istri-istrinya. Pengundian dilakukan jika tidak memungkinkan bepergian bersama mereka semuanya. Jika salah satu dari mereka ditentukan langsung, tentu akan menyebabkan kemarahan semua istrinya. Walaupun di antara mereka ada yang berpeluang menang, tetapi tidak memungkinkan bepergian bersama Nabi, karena kesiapan para istri untuk bepergian tidaklah sama. Juga, kesiapan mereka dalam menghadapi berbagai kesu-

litannya. Meski demikian, ketika Nabi melaksanakan haji, beliau membawa semua istrinya.

Pada saat Nabi sakit terakhir kalinya, beliau merasa kesulitan jika berpindah-pindah ke rumah setiap istrinya setiap hari, seperti yang biasa beliau lakukan pada masa sehatnya. Beliau sempat bertanya, "Besok aku (giliran bermalam) di mana? Besok aku (giliran bermalam) di mana?" Namun saat itu, beliau menginginkan hari itu tinggal di rumah 'A'isyah. Semua istrinya mengizinkan Nabi menunaikan kehendaknya. Lalu, beliau pun tinggal di rumah 'A'isyah, hingga beliau wafat.[4]

Diriwayatkan dari 'A'isyah bahwa ketika Nabi Saw. sedang sakit, beliau memanggil semua istrinya. Setelah istrinya berkumpul, Rasulullah Saw. bersabda, ***"Sesungguhnya aku tidak mampu lagi untuk berkeliling ke rumah kalian. Jika kalian mengizinkan, aku ingin tinggal di rumah 'A'isyah."*** Maka mereka pun mengizinkannya.[5] Adapun hikmahnya, Rasulullah Saw. dimakamkan di rumah 'A'isyah, karena beliau memang sempat berpesan agar dimakamkan di tempat beliau wafat.[6]

Ketika Saudah binti Zam'ah sudah agak renta, dia menghibahkan siang dan malamnya untuk melayani 'A'isyah demi mengharap ridha Rasulullah Saw.[7] Dalam satu riwayat, Saudah berkata, "Rasulullah

tidak melebihkan antara satu dan yang lain di antara kami dalam hal pembagian jadwal bermalam. Tidak ada hari yang tersisa, kecuali beliau mengelilingi kami semuanya. Beliau mendekati semua istrinya tanpa menyentuhnya hingga sampailah beliau ke (rumah) istri pemilik giliran (bermalam) bersamanya. Maka beliau pun bermalam di sana."[8]

Ketika Saudah sudah mencapai usia lanjut, dia khawatir Rasulullah Saw. akan meninggalkannya. Maka, dia berkata, "Wahai Rasulullah, jadwalku hari ini aku berikan untuk 'A'isyah." Rasulullah pun menerimanya.[9]

Kecintaan Rasulullah terhadap 'A'isyah binti Abu Bakar tidak seperti kecintaan beliau terhadap istri-istrinya yang lain setelah Khadijah r.a. 'A'isyah adalah sang kekasih dari anak kekasih Nabi, Abu Bakar Al-Shiddiq. 'A'isyah pun istri yang paling banyak berperan terhadap perjuangan Nabi—setelah Khadijah—dibandingkan dengan istri-istri yang lainnya.

Dalam riwayat Al-Bukhari dan Muslim, 'A'isyah berkata, "Rasulullah Saw. pernah berkata kepadaku, ***'Sesungguhnya aku tahu saat kamu ridha dan saat kamu marah.'***[10] Aku bertanya, 'Dari mana engkau tahu hal itu?' Nabi menjawab, ***'Jika kamu sedang ridha, kamu biasa memanggil, 'Tidak, demi Tuhan Muhammad.' Sedangkan jika kamu sedang marah, kamu biasa berkata, 'Tidak,***

demi Tuhan Ibrahim.' Lalu aku berkata, 'Ya benar. Demi Allah, wahai Rasulullah, aku tidak menjauhkan diriku kecuali dari namamu saja.'"

Kecintaan alami dengan segala faktornya ini merupakan dalil yang paling kuat untuk menggambarkan keadilan Rasulullah Saw. terhadap semua istrinya. Sedikit pun, beliau tidak pernah mengutamakan salah satu dari mereka, baik dari segi kekurangan fisik, kecerdasan, maupun keturunan. Juga, dalam urusan nafkah, giliran bermalam, dan interaksi yang baik. Oleh karena itu, tentang keadilan pembagiannya (*al-qism*) di antara para istrinya, Nabi Saw. pernah berdoa, ***"Ya Allah Tuhanku, inilah pembagianku sesuai (kemampuan) yang aku miliki. Janganlah Engkau jadikan dosa bagiku dari (kemampuan) yang Engkau miliki, tapi aku tidak memilikinya."***

Maksudnya, cinta dan segala yang menyertainya timbul secara alami dan tanpa pilihan. Tidak ada ujian yang paling berpotensi untuk menjerumuskan laki-laki pada ketidakadilan dan keberpihakan, selain ujian cinta kepada wanita. Karena, laki-laki yang lemah agama dan keinginannya dipastikan akan menzalimi anak-anak dan dirinya sendiri demi kesenangan orang yang mencintainya. Meskipun wanita itu orang asing. Maka, bagaimana mungkin dia tidak menzalimi istri keduanya?

Tuntutan Istri-Istri Rasulullah Saw. dalam Meminta Keadilan

Sudah menjadi tabiat manusia bahwa pemahaman keadilan di antara mereka sering mendorong untuk menuntut lebih banyak dari hak-hak mereka. Kezaliman yang diarahkan kepada pihak lain akhirnya menghampiri mereka, terutama kaum wanita. Istri-istri Nabi Saw. memandang bahwa Nabi tidak mengutamakan salah seorang dari mereka dengan sesuatu apa pun. Akan tetapi, para sahabat lebih memilih untuk memberikan hadiah kepada Nabi pada hari ketika Nabi sedang bersama 'A'isyah.

Hal tersebut dipandang oleh istri-istri Nabi yang lain sebagai upaya mengurangi hak dan kemuliaan mereka. Meski upaya itu bukan perbuatan Nabi Saw., para istri Nabi yang lain tetap menginginkan semua hadiah, menuntut bagian, dan terus mendesak hingga akhirnya mereka pun terdiam dengan apa yang mereka benci.

'A'isyah berkata, "Para istri Rasulullah Saw. itu terbagi menjadi dua kubu; satu kubu beranggotakan 'A'isyah, Hafshah, Shafiyyah, dan Saudah. Sedangkan kubu yang lain beranggotakan Ummu Salamah beserta istri-istri Nabi yang lainnya."

Kaum Muslim sudah mengetahui kecintaan Nabi terhadap 'A'isyah. Sehingga, apabila di antara mereka

memiliki hadiah yang hendak diberikan kepada Rasulullah Saw., mereka menangguhkannya hingga saat Rasulullah berada di rumah 'A'isyah, pemilik hadiah baru memberikannya kepada beliau. Kubu Ummu Salamah berkata kepada Ummu Salamah, "Bicaralah kepada Rasulullah supaya beliau mengatakan kepada orang-orang, agar siapa saja yang hendak memberikan suatu hadiah kepada Rasulullah Saw., maka berikan kepadanya ketika beliau sedang berada di rumah istri-istrinya yang mana pun."

Kemudian Ummu Salamah menyampaikan kepada Nabi Saw. sesuai dengan pesan mereka, tetapi Rasulullah tidak mengatakan sesuatu apa pun kepadanya. Ketika mereka menanyakan tentang hal itu kepada Ummu Salamah, dia menjawab, "Rasulullah tidak mengatakan sesuatu apa pun kepadaku." "Bicaralah lagi," ujar mereka.

Maka Ummu Salamah pun berbicara lagi kepada Rasulullah ketika beliau sedang berada di rumah 'A'isyah. Namun, Rasulullah tidak mengatakan sesuatu apa pun kepadanya. Ketika mereka menanyakan tentang hal itu kepada Ummu Salamah, dia menjawab, "Rasulullah tidak mengatakan sesuatu apa pun kepadaku."

Mereka pun berkata lagi kepada Ummu Salamah, "Bicaralah lagi kepada Rasulullah sampai dia ber-

komentar." Maka Ummu Salamah pun menuruti keinginan mereka, sehingga akhirnya Rasulullah berkata, ***"Janganlah kamu menyakiti aku tentang 'A'isyah. Sesungguhnya wahyu itu tidak turun kepadaku ketika aku bersama istriku kecuali (ketika bersama) 'A'isyah."***

Ummu Salamah berkata, "Aku bertobat kepada Allah dari dosa karena menyakitimu, wahai Rasulullah."

Lalu kubu Ummu Salamah pun memanggil Fathimah, putri Rasulullah Saw., dan mengutusnya untuk menghadap Rasulullah Saw. supaya mengatakan bahwa istri-istri beliau memohon perlakuan adil tentang ('A'isyah) putri Abu Bakar. Ketika Fathimah menceritakannya, Nabi Saw. berkata, ***"Wahai Anakku, tidakkah kamu mencintai apa yang aku cintai?"*** "Ya tentu," jawab Fathimah.

Fathimah kembali dan mengabarkan berita tersebut kepada mereka. Lalu mereka menyuruh Fathimah untuk mengatakannya lagi, tetapi dia menolaknya.

Setelah itu, mereka mengutus Zainab binti Jahsy. Lalu dia mendatangi Nabi Saw. sambil berkata dengan keras, "Istri-istri engkau memohon keadilan darimu tentang ('A'isyah) putri Ibn Abu Quhafah (Abu Bakar)."

Tiba-tiba suara Rasulullah meninggi hingga 'A'isyah yang sedang duduk pun mendengar dan mencelanya. Rasulullah Saw. berkata kepada 'A'isyah, ***"Apakah kamu mau berbicara?"*** 'A'isyah pun berbicara menjawab Zainab hingga dia terdiam. Rasulullah memandangi 'A'isyah dan berkata, "Dialah putri Abu Bakar."

Maksudnya bahwa 'A'isyah memiliki kecerdasan, pemikiran, dan argumentasi seperti ayahnya.

Sedangkan dalam *Shahîh Muslim*, diriwayatkan juga dari 'A'isyah, dia berkata, "Istri-istri Rasulullah mengutus Fathimah untuk menghadap kepada Nabi. Maka Fathimah meminta izin kepada Rasulullah yang saat itu sedang berbaring di atas pangkuanku. Rasulullah mengizinkannya. Fathimah berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya istri-istri engkau mengutusku kepadamu untuk meminta keadilan darimu tentang putri Abu Quhafah (Abu Bakar).' Saat itu aku terdiam. Lalu Rasulullah Saw. bersabda kepada Fathimah, ***'Wahai Anakku, tidakkah kamu mencintai apa yang aku cintai?'*** Fathimah menjawab, 'Ya tentu.' Nabi berkata, ***'Cintailah dia ('A'isyah).'"*** Ketika mendengar hal itu, Fathimah langsung berdiri dan kembali menuju istri-istri Rasulullah Saw., yaitu kubu Ummu Salamah, dan mengabarkan kepada mereka apa yang dikatakan Rasulullah Saw. Mereka pun berkata lagi, "Sedikit pun kami tidak merasa puas. Kembali-

lah kamu kepada Rasulullah Saw. dan katakan kepadanya bahwa istri-istri beliau memohon keadilan darinya tentang putri Abu Quhafah." Fathimah menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan berbicara lagi tentang hal itu selamanya."

'A'isyah berkata, "Kemudian istri-istri Nabi Saw. mengutus Zainab binti Jahsy. Dia adalah istri yang paling tinggi derajatnya di antara mereka di sisi Nabi Saw. Aku tidak melihat seorang istri yang lebih baik agamanya daripada Zainab. Dia adalah perempuan paling bertakwa kepada Allah, paling jujur dalam ungkapan, selalu menyambungkan silaturahmi, paling besar sedekahnya, dan paling rajin membiasakan dirinya dalam mengamalkan apa yang dibenarkan oleh Nabi dan apa yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah."

Ada percekcokan antara 'A'isyah dan Zainab sebagaimana disebutkan oleh Anas dalam kitab *Mulakhkhash*, "Istri-istri Rasulullah Saw. biasa berkumpul setiap malam di rumah pemilik hak giliran di antara mereka. Pada satu waktu, Zainab memasuki rumah 'A'isyah. Kemudian Nabi Saw. menjulurkan tangannya kepada Zainab. 'A'isyah berkata, 'Dia adalah Zainab.' Nabi pun menahan tangannya kembali. Kemudian terjadi percekcokan di antara mereka berdua hingga suara mereka pun meninggi. Saat

itu Abu Bakar lewat dan mendengarkannya. Dia berkata, 'Wahai Rasulullah, tutup saja mulut mereka dengan tanah.' Ketika waktu shalat tiba, Rasulullah Saw. keluar dan tidak mengajak bicara kepada mereka berdua. Akan tetapi, Abu Bakar kembali setelah selesai shalat, dan kemudian menegur dengan suara keras kepada 'A'isyah meskipun Abu Bakar terkenal dengan kelembutannya."

Kecemburuan Istri-Istri Rasulullah Saw. dan Kesabaran Beliau terhadap Mereka

Kecemburuan istri adalah watak, atau emosi bagi kaum laki-laki dan perempuan. Kecemburuan wanita lebih tinggi terutama jika terjadi poligami. Si suami sering condong terhadap sebagian mereka dibandingkan dengan yang lainnya. Meski istri-istri Nabi Saw. semuanya cemburu terhadap 'A'isyah karena pengetahuan mereka bahwa 'A'isyah lebih dicintai oleh Nabi. Akan tetapi, 'A'isyah jauh lebih pencemburu lagi hingga dia pernah merasa cemburu terhadap Khadijah r.a., istri Nabi sebelum dirinya. Padahal, dia tidak pernah melihat sosok Khadijah sebelumnya.

Meskipun 'A'isyah yang paling tahu tentang keadilan dan pemerataan Nabi terhadap istri-istrinya, setan masih saja mampu membisikkan kepada 'A'isyah. Sehingga, ketika suatu malam Nabi Saw. keluar dari

rumah 'A'isyah, dia mengira Nabi Saw. pergi menuju istri yang lainnya. Karenanya, 'A'isyah mengikutinya tanpa sepengetahuan Nabi. Ternyata, beliau pergi menuju Pemakaman Baqî' hendak memintakan ampun bagi kaum Mukmin dan para sahabat yang mati syahid. 'A'isyah menuturkan, "Lalu aku berkata, 'Demi Allah, engkau dalam urusan Tuhanmu, sedangkan aku dalam urusan dunia.' Kemudian aku pulang dan masuk ke rumah. Jiwaku sudah keterlaluan. Rasulullah Saw. mengikutiku dan berkata, '***Jiwa macam apa, wahai 'A'isyah?'*** 'A'isyah menjawab, 'Demi Allah, ketika engkau datang, aku letakkan kedua pakaianmu. Kemudian tanpa memberitahuku, engkau berdiri dan memakai pakaian itu, sehingga menjadikan aku merasa sangat cemburu dan mengira bahwa engkau akan mendatangi sebagian teman-temanku (istri Nabi yang lain). Sampai akhirnya aku melihatmu di Pemakaman Baqî' berbuat seperti yang engkau lakukan.'" Lalu Rasulullah Saw. bersabda, ***"Wahai 'A'isyah, apakah kamu khawatir Allah dan Rasul-Nya berbuat zalim kepadamu?"***

Diriwayatkan juga bahwa pada suatu waktu Nabi Saw. keluar. 'A'isyah berkata, "Aku cemburu kepadanya dan mengira beliau akan mengunjungi sebagian istri-istrinya. Ketika Nabi Saw. kembali, beliau melihat apa yang aku alami. Lalu Nabi bersabda, 'Apakah kamu cemburu?' Aku berkata, 'Apakah orang se-

pertiku tidak akan cemburu kepada orang seperti-mu?' Maka Nabi Saw. berkomentar, 'Sungguh setan-mu telah mendatangimu.' 'Apakah setan bersama-ku?' tanyaku. 'Ya,' jawab Nabi. Aku bertanya lagi, 'Apakah (setan itu) bersama semua manusia?' Nabi menjawab, 'Ya,' 'Bersamamu juga?' tanyaku lagi. Nabi menjawab, 'Ya, tetapi Tuhanku membantuku hingga dia masuk Islam.'" Maksudnya, Rasulullah Saw. terbebas dari ketaatan terhadap bisikan setan atau dia selamat, maka setan tidak memerintahkan-nya kepada kejelekan.

'A'isyah berkata, "Aku tidak melihat kreasi ma-kanan seperti Shafiyyah. Suatu waktu dia pernah membuat makanan untuk Rasulullah pada hari Nabi sedang berada bersamaku. Aku mulai bergetar dan tidak mampu membendung kecemburuanku. Lalu aku memecahkan bejana hingga aku menyesalinya. Aku pun bertanya kepada Rasulullah, 'Apa penebus perbuatanku?' Nabi Saw. menjawab, 'Bejana seperti bejana (yang kamu pecahkan) dan makanan seperti makanan (yang kamu tumpahkan).'"

'A'isyah pun pernah menjelek-jelekkan Shafiyyah karena kecemburuan dia kepadanya. Dia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau merasa puas terhadap Shafiyyah dengan kependekannya?" Nabi pun berkata kepada 'A'isyah, ***"Sungguh kamu sudah***

mengatakan suatu ungkapan yang seandainya (ungkapan itu) kamu campurkan dengan air laut, (ungkapan itu) pasti akan menodainya."

Maksudnya, seandainya ungkapan 'A'isyah dengan segala kejelekan dan keburukannya itu dilemparkan ke laut, pasti air laut itu akan tercemari dan menjadi jelek karenanya.

Konspirasi Istri-Istri Rasulullah Saw. terhadap Beliau

Suatu ketika Nabi Saw. pernah meminum madu yang dihadiahkan kepada Zainab. Beliau sangat menyukainya. Lalu 'A'isyah mengompori semua istri-istrinya hingga merasa cemburu. Mereka pun akhirnya berkumpul untuk menentukan siasat, agar Rasulullah Saw. tidak meminum madu kembali di rumah Zainab, melalui kesepakatan mereka untuk membenci bau mulut Rasulullah bekas minuman madu. Mereka pun melakukannya. Karenanya, Rasulullah Saw. jadi ikut membenci bau tidak sedap karena minuman madu tersebut, sehingga beliau pun enggan meminum madu kembali di rumah Zainab dan mengharamkan madu terhadap dirinya. Namun, setelah Nabi mengetahui siasat dan kebohongan mereka kepadanya, beliau pun menegur semua istrinya.

‘A’isyah juga pernah bersekongkol dengan Hafshah dalam upayanya untuk memisahkan Nabi dengan Maria Al-Qibthiyah. Kemarahan Hafshah disebabkan pertemuan Nabi dengan Hafshah di rumahnya. Saat itu, Nabi meminta kerelaan untuk melarang Hafshah bersama Nabi. Nabi juga memerintahkan untuk merahasiakan suatu berita. Namun kemudian Hafshah membocorkan beritanya kepada ‘A’isyah. Diriwayatkan bahwa Nabi juga memberikan suatu rahasia kepadanya tentang masalah khilafah. Kemudian ‘A’isyah dan Hafshah bersekongkol dan membocorkannya. Karena kejadian ini turunlah wahyu sebagai peringatan dan teguran.

Allah Swt. berfirman, ***Hai Nabi, mengapa engkau mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu; engkau mencari kesenangan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepadamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu; dan Allah adalah Pelindungmu dan Dia Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari istri-istrinya (Hafshah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafshah) menceritakan peristiwa itu (kepada ‘A’isyah) dan Allah memberitahukan hal itu (semua pembicaraan antara Hafshah dengan ‘A’isyah) kepada Muhammad lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan se-***

bagian yang lain (kepada Hafshah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafshah dan 'A'isyah) lalu Hafshah bertanya, "Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?" Nabi menjawab, "Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang Mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula. Jika Nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertobat, yang mengerjakan ibadah, yang berpuasa, yang janda, dan yang perawan (QS Al-Tahrîm [66]: 1-5).

Maksud ayat di atas adalah, "Tidak pantas bagimu, wahai Nabi, untuk berlebihan dalam menyikapi kerelaan istri-istrimu hingga karenanya engkau sampai mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Allah kepadamu. Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Allah telah mengampunimu dalam masalah ini, maka janganlah engkau mengulangi hal serupa."

Allah telah mengajarkan kepada kalian tentang kifarat untuk pelanggaran atas janji-janji kalian. Di

antaranya kifarat atas pelanggaran sumpah meng-haramkan istri dan hamba sahaya. Kifaratnya seperti pelanggaran sumpah atas nama Allah. Yaitu, kifarat dengan memberi makan sepuluh orang miskin sekali-gus atau memberikan pakaian kepada mereka semua atau memerdekakan hamba sahaya. Siapa saja yang tidak mampu melakukan salah satu dari tiga pilihan itu, maka dia wajib berpuasa selama tiga hari.

Allah Maha Mengetahui perbuatan dan niat kalian dalam urusan itu, Mahabijaksana dengan di-syariatkannya untuk kalian apa yang dapat menjaga kebutuhan tabiat manusiawi, maka Allah meme-lihara dan menyucikan kalian. Kemudian Allah me-nyebutkan dosa istri Nabi yang membocorkan rahasia Rasulullah Saw., yaitu Hafshah sebagaimana diisya-ratkan oleh ayat di atas. Meskipun perinciannya bukan perkara inti dalam masalah ini. Allah juga memberi-kan petunjuk kepada istri yang membeberkan rahasia, yaitu 'A'isyah r.a. untuk kemudian mereka berdua bertobat dari dosa dan dari apa yang selalu dicon-dongkan oleh hatinya. Dan juga memberikan petun-juk supaya menyesuaikan hawa nafsu mereka dengan realitas yang ada.

Kemudian Allah juga mengingatkan kepada me-reka berdua bahwa ketika mereka bersekongkol atau bersatu untuk menyiasati Rasulullah Saw., Allahlah

Pelindung yang akan menolong dan membimbingnya dalam segala urusan. Begitu juga Jibril a.s. beserta semua kaum Mukmin. Yang dimaksud dua orang dalam ayat di atas adalah kedua orangtua mereka, yaitu Abu Bakar dan Umar ibn Khaththab. Dalam ayat tersebut, Allah juga mengancam mereka berdua bahwa jika Nabi menceraikan mereka berdua dan seluruh istrinya yang bersekongkol, maka Allah akan menggantikan dengan yang lebih baik dari mereka melebihi segala keutamaan istri-istrinya dengan segala sifat kesempurnaan. Seandainya Rasulullah Saw. lebih mementingkan kenikmatan lahiriah, maka Allah pasti menggantikan mereka dengan kriteria yang baik dan cantik. Akan tetapi, beliau tidaklah mementingkan hal tersebut. Meskipun tidak ada celah kekurangan dalam dirinya.

Kasus Kemarahan Rasulullah Saw. kepada Istri-Istrinya

Sebagaimana kita ketahui dari hadis-hadis sahih yang telah kami nukilkan tentang kebaikan Nabi dalam berinteraksi dengan para istrinya hingga beliau terkenal dengan keadilan, kelembutan, dan kesabaran atas kecemburuan dan persekongkolan mereka. Hal itu tiada lain agar menjadi teladan yang baik bagi kaum laki-laki dari umatnya. Terutama kaum yang ingin berubah.

Begitu pun kita mengetahui permasalahan mereka sampai menimbulkan persekongkolan di antara mereka, menjauhi Nabi, menghalalkan kebohongan, dan membocorkan rahasia. Hampir saja mereka memberikan contoh perilaku yang jelek bagi wanita-wanita Mukmin yang lain.

Permasalahan kalangan istri di hadapan suaminya makin mencuat ketika kelancangan kalangan istri meningkat sebagai akibat dari hak-hak yang diberikan Islam terhadap mereka dan apa yang telah diwasiatkan oleh Nabi Saw. agar memuliakan mereka. Sehingga tujuh puluh orang wanita pernah berkumpul di rumah istri Nabi Saw. Semua mengeluhkan masalah suaminya. Ketika perkara wanita telah mencapai batasan tersebut, di tengah-tengah keadilan Nabi yang sempurna, kelembutan yang tiada tara, kemarahannya pun dengan kemarahan yang lembut, beliau mengasingkan diri dari mereka selama satu bulan sebagai bentuk pendidikan kepada mereka. Akan tetapi, didikan itu tidak sempurna kecuali dengan meletakkan kelembutan dan kemarahan pada tempatnya masing-masing.

Berikut adalah ringkasan dari kitab Al-Bukhari dan Muslim tentang kemarahan dan sumpah Nabi sebagai keterangan tambahan seputar permasalahan wanita yang dihadapi Nabi pada permulaan Islam.

Imam Muslim meriwayatkan bahwa Abdullah ibn Abbas berkata, "Aku memendam keinginanku selama satu tahun untuk menanyakan kepada Umar ibn Khaththab tentang suatu ayat. Aku tidak kuasa bertanya kepadanya karena rasa segan kepadanya. Sampailah waktu ketika dia pergi melaksanakan haji. Aku ikut pergi bersamanya. Ketika kembali dan kami saat itu sampai di pertengahan jalan, Umar mengubah arah ke suatu daerah untuk satu keperluan. Aku menunggunya hingga dia selesai. Lalu aku berjalan dengannya, dan memberanikan diri untuk bertanya, 'Wahai Amirul Mukminin, siapakah dua orang wanita yang dijauhi oleh Rasulullah Saw.?' Umar menjawab, 'Hafshah dan Aisyah.'"

Ibn Abbas melanjutkan ceritanya, "Aku berkata lagi kepada Umar, 'Demi Allah, awalnya aku tidak ingin menanyakan hal ini kepadamu sejak satu tahun. Aku tidak bisa karena merasa segan kepadamu.'"

Lalu Umar berkata, "Jangan kau ulangi lagi. Jika kamu mengira aku memiliki pengetahuan, maka tanyakanlah hal itu kepadaku. Jika aku tahu, aku pasti akan memberitahumu."

"Demi Allah," lanjut Umar, "ketika pada masa jahiliah, kami tidak menyiapkan sesuatu untuk kaum wanita, sehingga Allah menurunkan wahyu tentang mereka. Ketika aku sedang mengurus masalah yang

akan aku selesaikan, istriku berkata, 'Seandainya kamu berbuat anu dan anu.' Aku berkata, 'Ada apa denganmu? Mengapa kamu berada di sini? Kamu tidak usah ikut campur dalam masalah yang aku inginkan.' Istriku berkata lagi, 'Aku heran kepada kamu, wahai Ibn Khaththab. Kamu tidak suka diprotes, padahal anakmu (Hafshah) pernah memprotes Rasulullah hingga Rasulullah marah seharian.'"

Umar berkata, "Lalu aku memakai pakaian dan pergi meninggalkan tempatku hingga aku menemui Hafshah. Aku bertanya, 'Wahai Anakku, kenapa kamu protes terhadap Rasulullah sampai beliau marah seharian?' Hafshah menjawab, 'Demi Allah, aku pernah protes kepadanya karena suatu masalah.' Aku berkata, 'Ketahuilah bahwa aku memperingatkanmu dari balasan Allah dan kemarahan Rasul-Nya. Anakku, janganlah kamu merasa cemburu oleh orang yang Nabi takjub akan kebaikannya dan kecintaan Nabi kepadanya.'

Kemudian aku pergi menemui Ummu Salamah karena kedekatanku dengannya. Lalu aku berbicara kepadanya. Ummu Salamah balik berkata kepadaku, 'Kamu itu aneh, wahai Ibn Khaththab. Kamu benar-benar suka ikut campur dalam segala sesuatu sampai kamu pun ikut campur dalam urusan Rasulullah Saw. bersama istri-istrinya.' Umar menu-

turkan, 'Aku memuntahkan unek-unek yang ada dalam diriku. Ummu Salamah pun melawan hingga aku tidak dapat berbicara lagi. Akhirnya, aku pergi meninggalkannya.'"

Demikianlah cerita yang diriwayatkan oleh Muslim dari Umar. Berikut ini sebagai penyempurna cerita yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Umar bahwa dia menerima suatu hadis dari sahabat lain. Dia menuturkan, "Dahulu aku dan tetanggaku dari Anshar keturunan Bani Umayyah ibn Zaid adalah bagian dari petinggi Madinah. Kami terbiasa bergiliran pergi menemui Rasulullah Saw. Dia pergi satu hari dan aku pun pergi satu hari. Jika giliranku menemui Rasulullah, aku pulang dengan berita kejadian yang dikabarkan oleh wahyu atau yang lainnya pada hari tersebut. Dan apabila giliran dia yang pergi, dia pun berbuat hal yang sama. Dahulu, kami adalah kaum Quraisy yang selalu dapat mengalahkan perempuan. Ketika kami mendatangi kaum Anshar, ternyata mereka adalah kaum yang wanitanya dapat mengalahkan kaum lelaki. Mereka pun akhirnya dapat memengaruhi wanita kami. Mereka mulai mengambil kebiasaan kaum Anshar. Istriku pun terpengaruh hingga dia mulai protes kepadaku. Tapi, aku tetap menolak kebiasaan baru tersebut."

Istriku berkata, "Janganlah kamu menolak protesku. Demi Allah, sesungguhnya istri-istri Nabi Saw. pun biasa memprotesnya. Bahkan, salah satu dari mereka ada yang sampai menjauhinya seharian hingga malam hari."

Kejadian itu membuat aku gemetar. Aku berkata kepadanya, "Sungguh telah rugi orang yang berbuat demikian dari mereka." Kemudian aku mengumpulkan pakaianku dan aku pergi menemui Hafshah sambil berkata kepadanya, "Wahai Hafshah, apakah salah seorang dari kalian pernah marah kepada Nabi hingga malam hari?" "Ya," jawab Hafshah.

Aku berkata, "Sungguh kamu telah merugi dan sesat. Apakah kalian merasa tenteram kalau Allah marah karena kemarahan Rasulullah Saw. hingga kalian dibinasakan? Janganlah kalian meminta lebih kepada Rasulullah Saw., jangan pula memprotes dalam sesuatu apa pun, dan janganlah menjauhinya. Mintalah kepadaku jika ada keperluan. Dan janganlah kamu sampai cemburu jika temanmu ('A'isyah) lebih cantik dan lebih dicintai oleh Nabi Saw. daripada dirimu."

Umar berkata, "Kami pernah menceritakan bahwa kabilah Ghassan sudah menunggangi kuda hendak memerangi kami. Dua orang pasukan dari kaum Anshar biasa pergi bergantian pada hari jadwal

mereka menuntut ilmu. Satu waktu mereka kembali kepada kami pada waktu isya. Lalu mengetuk pintuku dengan sangat keras sambil berkata, 'Bahaya.' Aku terkejut dan langsung keluar menemuinya. Dia berkata, 'Sungguh hari ini telah terjadi masalah yang besar.' 'Apa itu? Apakah kabilah Ghassan sudah datang?'" tanya Umar.

Dia menjawab, "Tidak, bahkan lebih besar dan lebih menakutkan dari itu. Nabi Saw. akan menceraikan istri-istrinya."

Aku berkata, "Hafshah telah merugi dan sesat. Sebelumnya aku sudah mengira hal ini akan terjadi." Lalu aku berpakaian dan shalat subuh bersama Rasulullah Saw. Nabi Saw. memasuki ruangannya dan menyendiri di sana. Aku menemui Hafshah ketika dia sedang menangis. Lalu aku bertanya, "Apa yang membuatmu menangis? Bukankah aku sudah peringatkan kamu tentang masalah ini? Apakah Nabi Saw. menceraikan kalian semua?"

Hafshah menjawab, "Tidak tahu. Nabi masih tetap menyendiri di kamarnya."

Lalu aku keluar dan masuk ke ruangan mimbar. Aku melihat sekelompok sahabat di sekelilingnya. Sebagian mereka sedang menangis. Aku duduk bersama mereka sebentar. Tapi, suasana itu mem-

buatku tidak nyaman. Aku pun pergi menuju ruang-an tempat Nabi Saw. menyendiri.

Aku berkata kepada orang yang berada di tempat tersebut, "Mohonkanlah izin untuk Umar." Orang itu masuk dan berbicara kepada Nabi Saw. Lalu dia kembali sambil berkata, "Aku sudah bicara kepada Nabi dan menyampaikan kemauanmu kepadanya, tapi Nabi terdiam."

Kemudian aku pergi hingga aku duduk kembali dengan sekelompok sahabat yang berada di dekat mimbar. Tapi suasana itu membuatku tidak nyaman. Aku pun kembali dan aku katakan kepada orang tersebut, "Mohonkanlah izin untuk Umar." Orang itu masuk dan kembali sambil berkata, "Aku sudah menyampaikan kemauanmu kepadanya, tapi Nabi terdiam."

Aku pun kembali hingga aku duduk lagi bersama sekelompok sahabat yang berada di dekat mimbar. Tapi, suasana itu membuatku makin tidak nyaman. Aku pun kembali dan aku katakan kepada orang yang menunggui Nabi tersebut, "Mohonkanlah izin untuk Umar." Orang itu masuk dan kembali sambil berkata, "Aku sudah menyampaikan kemauanmu kepadanya, tapi Nabi tetap terdiam."

Ketika aku hendak pergi, orang itu memanggilku sambil berkata, "Nabi sudah memberi izin kepada-

mu." Aku langsung masuk menemui Rasulullah Saw. Pada saat itu Nabi Saw. sedang berbaring beralaskan tikar keset di atas pasir. Tampak antara Nabi dan keset itu tidak dilapisi hamparan hingga pasir membekas di pipinya karena beliau bersandar pada bantal dari kulit berisi serat. Lalu aku mengucapkan salam kepadanya. Aku berdiri sambil bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah engkau menceraikan istri-istrimu?"

Nabi mengarahkan pandangannya kepadaku sambil menjawab, "Tidak."

Sambil terus berdiri aku berkata, "Berlapang dadalah, wahai Rasulullah! Seandainya engkau melihatku pada saat kita masih bersama kaum Quraisy, kamilah yang menguasai kaum wanita. Tapi ketika kita datang ke Madinah, ternyata kaum wanita yang lebih menguasai kaum laki-laki."

Nabi Saw. tampak tersenyum. Aku berkata lagi, "Wahai Rasulullah, seandainya engkau mempertimbangkanku, aku sudah mendatangi Hafshah dan aku katakan, 'Janganlah kamu merasa cemburu karena temanmu ('A'isyah) yang lebih cantik dan lebih dicintai oleh Rasulullah Saw.'"

Rasulullah Saw. tersenyum lagi. Lalu aku duduk pada saat Nabi sedang tersenyum. Aku menengadahkan pandanganku ke atas rumahnya. Demi Allah, aku tidak melihat sesuatu apa pun di rumahnya yang

dapat mengindahkan pemandangan kecuali tiga buah kulit yang telah disamak saja.

Aku berkata, “Wahai Rasulullah, mohonkanlah kepada Allah agar umatmu diberi kelapangan. Sesungguhnya negeri Persia dan Romawi telah diberi kelapangan dan mereka dikaruniakan dunia, padahal mereka tidak menyembah Allah.”

Nabi Saw. duduk bersandar dan berkata, “Jadi, karena urusan ini kamu datang, wahai Ibn Khaththab? Sesungguhnya mereka (orang Persia dan Romawi) adalah kaum yang disegerakan kebaikan bagi mereka di dunia.”

“Wahai Rasulullah, maafkanlah aku,” kataku. Kemudian Nabi Saw. mengasingkan diri dari istri-istrinya selama dua puluh sembilan hari disebabkan suatu kejadian, yaitu ketika Hafshah membocorkan rahasia kepada ‘A’isyah. Nabi berkata, “Pengasinganku hampir memasuki satu bulan.” Itulah di antara kemarahan Nabi kepada para istrinya ketika Allah menegurnya.

‘A’isyah berkata, “Kemudian Allah menurunkan ayat tentang pilihan antara cerai atau tetap menjadi istri Nabi. Aku adalah istri pertama yang diberikan pilihan. Aku memilih tetap menjadi istrinya. Lalu Nabi memberikan pilihan kepada istri-istrinya yang lain. Semuanya memilih seperti yang dipilih ‘A’isyah.”

Beberapa riwayat yang sama menceritakan bahwa pilihan Nabi Saw. kepada istri-istrinya itu antara menceraikan mereka atau tetap di bawah tanggungan Nabi. Para istrinya bebas memilih sekehendak mereka. Ini merupakan teladan bagi kaum wanita dalam Islam yang terjadi setelah kemarahan dan pengasingan Nabi dari mereka selama satu bulan. Setelah itu, Nabi pun merasa ridha atas mereka semua. Riwayat yang lain juga menyebutkan bahwa ketika berlangsungnya kejadian tersebut, ada faktor lain yang mendasari munculnya pemberian pilihan dari Nabi. Yaitu, desakan mereka dalam meminta anggaran lebih untuk nafkah dan perhiasan.

Tuntutan Tambahan Anggaran Nafkah dan Perhiasan Istri-Istri Rasulullah Saw.

Adalah hal yang mudah bagi Nabi Saw. untuk hidup bersama istri-istrinya dengan segala kenikmatan dan kemewahan. Bisa saja Nabi memberikan segala kenikmatan kepada mereka sesuai yang disukainya berupa pakaian, perhiasan, dan keindahan, melalui seperlima hak Nabi dari harta rampasan yang di antaranya berupa domba Bani Nadhir. Kemudian dengan hak tanah di kawasan Khaibar. Namun, kenyataannya Nabi biasa memberikan perbekalan untuk satu tahun penuh kepada mereka berupa kurma dan gandum yang biasa digunakan untuk

membuat roti. Adakalanya juga Nabi menyedekahkan sebagian jatah istri-istrinya atau bahkan semuanya, jika terdapat pihak yang lebih memerlukannya dari kaum fakir. Bahkan, Nabi pernah menyembelih satu ekor domba, kemudian dia menyedekahkan semuanya sampai 'A'isyah berkata, "Tidakkah engkau sisakan bagi kami satu potong darinya untuk sarapan kita?" Nabi menjawab, "Seandainya kamu mengingatkanku tadi, pasti akan aku penuhi."

Kejadian yang sama persis terjadi setelahnya. Pembantu 'A'isyah sempat berkata kepada Nabi seperti yang dikatakan 'A'isyah sebelumnya. Nabi menjawab persis seperti jawabannya kepada 'A'isyah. Inilah pelajaran terpuji bagi wanita Mukmin. Seandainya Nabi mengikuti hawa nafsu para istrinya dalam hal kemewahan dan perhiasan, sementara umat sedang dalam masa penanaman akidah. Maka akan hilanglah keutamaan Al-Quran yang telah mencela kaum yang suka bermewah-mewahan secara berlebihan.

Nabi Saw. telah memberikan kabar gembira kepada sahabatnya terkait penaklukan negeri Syam, Persia, Mesir, dan penguasaan terhadap gudang kekayaan kaisar beserta kepemimpinannya dan juga belahan bumi yang lainnya. Dia memberikan peringatan kepada mereka dari sikap berlebih-lebihan

dalam hal yang diperbolehkan oleh Allah tentang perhiasan dan keindahan. Nabi Saw. bersabda, ***"Aku tidak meninggalkan ujian yang lebih berbahaya bagi laki-laki setelahku dari (ujian) perempuan."***

Di antara ujian itu adalah wanita yang menuntut nafkah dan perhiasan secara berlebihan. Karenanya, ketika istri-istri Nabi menginginkan hal itu, Allah langsung memberikan jalan keluar melalui tawaran pilihan kepada mereka, antara tetap sebagai istri Nabi karena lebih mementingkan akhirat atau memberikan kepada mereka segala yang dituntut melalui perceraiannya dengan cara yang baik karena lebih mementingkan kenikmatan hidup duniawi beserta perhiasannya. Seandainya istri-istri Nabi lebih memilih kenikmatan, perhiasan, dan kemewahan, maka semua wanita tentu akan meniru perbuatan tersebut.

Ketika kaum laki-laki mampu memalingkan kaum wanita dari sikap glamor, dan umat bangkit dengan menunjukkan kualitas yang baik, maka sikap berlebihan dalam kemewahan dan perhiasan akan mencelakakan umat yang kaya. Lalu bagaimana umat yang fakir bisa bangkit? Atau bagaimana mungkin bisa menanamkan akidah umat yang kuat, berwibawa, dan siap meluruskan kerusakan manusia beserta kezalimannya, sementara mereka lebih disibukkan dengan persaingan hawa nafsu dan perhiasan?

Akan tetapi, Allah membolehkan perhiasan dan segala hal yang baik dalam kondisi lapang dan maju. Dengan tanpa berlebihan, sombong, dan terlalu kekurangan. Tujuan Rasulullah Saw. berpoligami adalah sebagai suri teladan bagi kaum wanita dalam pesona kewanitaan. Sebagaimana bahwa Nabi Saw. juga merupakan teladan yang baik bagi umat semuanya dalam hal berinteraksi dengan kaum wanita dan dalam segala urusan. Menahan semua hak itu sebagai tanda lebih mementingkan kebahagiaan akhirat daripada kesenangan dunia.

Memilih Dunia atau Akhirat: Tawaran Rasulullah Saw. terhadap Istri-Istrinya

Disebutkan sebelumnya bahwa pemberian pilihan ini berdasarkan dua alasan:

Pertama: kemarahan dan kekesalan Nabi terhadap istri-istrinya terkait persekongkolan mereka. Riwayat yang menerangkan hal tersebut telah dinukilkan sebelumnya.

Kedua: tuntutan istri-istri Nabi agar anggaran nafkah dan perhiasan bagi mereka ditambah. Dalilnya terdapat dalam ayat pertama dari dua ayat yang berkaitan dengan pemberian kebebasan memilih. Sebagian ahli tafsir menyebutkan tentang sebagian tuntutan mereka.

Dalam hal ini, saya lebih memilih dari riwayat-riwayat yang jelas. Di antaranya riwayat Jabir dari hadis Muslim. Jabir ibn Abdullah berkata, "Abu Bakar masuk dan meminta izin kepada Rasulullah Saw. Dia mendapatkan orang-orang berkumpul dekat pintu Rasulullah. Seorang pun dari mereka tidak diizinkan masuk. Ketika Abu Bakar diberi izin, Abu Bakar langsung masuk. Lalu Umar datang dan meminta izin. Dia pun diizinkan. Dia menemui Nabi Saw. sedang duduk. Di sekeliling Nabi terdapat semua istrinya yang sedang diam dan terlihat cemberut."

Umar berkata, "Wahai Abu Bakar, aku akan mengatakan sesuatu yang bisa membuat Nabi Saw. tersenyum."

Kemudian Umar berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, seandainya ada seorang wanita luar yang meminta nafkah kepadaku, maka aku akan berdiri dan menepuk pundaknya."

Nabi Saw. tersenyum dan berkata, "Mereka ada di sekelilingku, sebagaimana kamu lihat, mereka meminta nafkah kepadaku."

Lalu Abu Bakar pun berdiri menuju 'A'isyah, dan kemudian menepuk pundaknya. Begitu pun Umar menuju Hafshah dan menepuk pundaknya.

Keduanya berkata, “Kamu meminta kepada Rasulullah Saw. sesuatu yang tidak beliau miliki.” Mereka menjawab, “Demi Allah, selamanya kami tidak meminta kepada Rasulullah Saw. sesuatu yang tidak beliau miliki.”

Maka setelah itu, Nabi mengasingkan diri dari mereka selama satu bulan atau dua puluh sembilan hari. Selanjutnya turunlah firman Allah Swt., ***Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, “Jika kamu sekalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu kesenangan dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki Allah dan Rasul-Nya serta di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antara kalian pahala yang besar*** (QS Al-Ahzâb [33]: 28-29).

Kemudian Nabi memulai dari ‘A’isyah. Beliau bersabda, “Wahai ‘A’isyah, aku ingin menawarkan kepada kamu sesuatu yang aku tidak mau kamu tergesa-gesa menjawabnya, sebelum kamu meminta pendapat kepada ayahmu.”

“Perkara apa wahai Rasulullah?” tanya ‘A’isyah. Kemudian Nabi membacakan ayat di atas kepadanya. ‘A’isyah berkata, “Apakah tentang engkau, wahai Rasulullah, aku harus meminta pendapat kepada ayahku? Aku memilih Allah dan Rasul-Nya serta

tempat di akhirat. Aku mohon engkau tidak memberitahukan kepada siapa saja dari istri-istrimu tentang apa yang telah aku katakan."

Nabi bersabda, "Tidak ada wanita yang bertanya dari mereka kecuali aku akan memberitahukannya. Sesungguhnya Allah tidak mengutusku untuk menyengsarakan dan menyusahkan. Akan tetapi, Dia mengutusku untuk mengajarkan dan memudahkan."

Kemudian Nabi memberikan pilihan tersebut kepada semua istrinya. Mereka tetap memilih yang terbaik bagi mereka, yaitu Allah, Rasul-Nya, dan surga.

Maksud dari ayat di atas adalah, "Katakanlah olehmu, wahai Muhammad, kepada istri-istrimu, bahwa jika kalian menginginkan dari kehidupan rumah tangga kalian bagian dunia, syahwat, dan perhiasannya, maka sesungguhnya aku diutus bukan untuk hal itu. Aku tidak menikahi kalian untuk hal tersebut. Maka kemarilah, aku akan memberikan kepada kalian kesenangan harta yang Allah ajarkan berupa perceraian. Aku akan kembalikan kalian kepada keluarga kalian dengan penyerahan yang baik. Tidak ada kehinaan dan kejelekan di dalamnya, sebagaimana diperintahkan oleh Allah kepada semua yang memerlukan perceraian istrinya karena ketidakmampuan dia untuk memberi nafkah istrinya dengan

penghidupan baik. Sebagai keridhaan karena Allah, suami, dan istri."

Ini sebagai dalil bahwa Nabi Saw. tidak mampu memenuhi tugas kenabiannya, jika bersama istri-istri yang menjadikan tujuan kehidupannya hanya berupa kenikmatan dan perhiasan.

Makna lainnya adalah bahwa, jika dari pernikahan ini kalian menginginkan keridhaan Allah dan keridhaan Rasul-Nya dengan menanggung segala konsekuensi agama, memperbaiki urusan kaum Mukmin, juga pahala alam akhirat yang lebih diutamakan daripada kenikmatan dunia yang disegerakan, sesungguhnya Allah telah menyiapkan bagi istri yang baik dari antara kalian pahala yang besar. Dialah yang lebih agung dan lebih besar dari apa yang telah disiapkan bagi wanita yang baik dari seluruh wanita Mukmin.

Nasihat dari Allah Swt. untuk Istri-Istri Rasulullah Saw.

Allah memerintahkan Rasul-Nya agar menyampaikan kepada istri-istrinya bahwa pemberian kebebasan memilih antara cerai atau tetap bersama Rasulullah merupakan pilihan dari Tuhannya. Bukan dari diri Rasulullah. Perintah itu telah disampaikan dengan penuh nasihat dan hikmah, sehingga para istri Nabi mengetahui kedudukan mereka, keutamaan

mereka dari seluruh istri yang lain dengan menjadikan mereka sebagai suri teladan bagi kaum wanita yang lainnya dalam ketakwaan dan kehidupan rumah tangga yang baik. Yaitu melalui karunia bagi mereka untuk berinteraksi dengan manusia yang paling agung, Muhammad, utusan Allah dan penutup para nabi. Dan melalui ayat-ayat Allah yang dibacakan Muhammad, kebijaksanaan, peristiwa yang mereka hadapi, dan keluhuran akhlaknya sebagai suri teladan yang baik.

Segala hal di atas mengandung arti bahwa pahala amal saleh mereka dilipatgandakan, dan hukuman atas amalan jeleknya pun dilipatgandakan. Sesuai dengan prinsip untung-rugi. Juga bermakna bahwa seseorang yang amal kebaikannya diteladani orang lain, maka bagi dia pahalanya dan pahala seperti orang yang mengikutinya. Dan seseorang yang kejelekannya dicontoh orang lain, maka baginya balasan kejelekan dia dan kejelekan orang yang meneladaninya.

Mengenai hal ini, Nabi Saw. bersabda, ***"Barang siapa melakukan kebiasaan yang baik dalam Islam, kemudian diamalkan oleh orang setelahnya, maka dituliskan bagi dia seperti pahala orang yang mengerjakannya, tanpa mengurangi pahala orang yang mengerjakannya. Dan siapa yang melakukan kebiasaan yang jelek dalam Islam, kemu-***

dian diamalkan oleh orang setelahnya, maka dituliskan bagi dia dosa orang yang mengerjakannya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun" (HR Muslim).

Seandainya perjalanan hidup istri-istri Nabi Saw. itu rusak, maka perjalanan seluruh wanita juga pasti akan rusak. Bahkan, hal itu akan menjadi sebab rusaknya keyakinan mayoritas kaum laki-laki.

Allah Swt. berfirman bagi kaum wanita, ***Hai istri-istri Nabi, siapa saja di antara kamu sekalian yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah. Dan barang siapa di antara kamu sekalian tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang saleh, niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia.***

Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik, dan hendaklah kamu tetap di rumahmu. Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliah yang dahulu, dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait, dan membersihkan kamu sebersih-

bersihnya. Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah. Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Maha Mengetahui (QS Al-Ahzâb [33]: 30-34).

Sikap Lapang Rasulullah Saw. dalam Mendidik Istri-Istrinya

Masalah kecemburuan istri-istri Nabi Saw. membuatnya merasa tertekan. Kelancangan mereka atas kelembutan dan kemurahan hatinya, keyakinan mereka tentang kewajiban pemerataan di antara mereka, keinginan mereka juga bahwa di antara persamaan adalah pemerataan masalah cinta, dan masalah mereka yang memerintahkan kepada orang-orang agar memberikan hadiah kepada Nabi ketika beliau di rumah istri-istrinya.

Di antara didikan wahyu bagi mereka, sebagaimana disebutkan sebelumnya, ialah berupa ancaman kepada pembesar mereka, yaitu 'A'isyah dan Hafshah, untuk memperingatkan mereka dengan perceraian, dan Allah menggantikan mereka dengan istri yang lebih baik. Kemudian dengan firman Allah yang termaktub dalam Surah Al-Ahzâb (33): 50, yang mengatakan telah dihalalkan bagi Nabi, wanita yang sudah dinikahinya dengan mahar, dan wanita yang lainnya dari kerabat kaum Muhajirin, hamba sahaya yang Allah berikan kepada Nabi, wanita yang meng-

hadiahkan dirinya untuk dinikahi Nabi tanpa mahar sebagai pengkhususan baginya. Dengan tetap mewajibkan kepada seluruh Mukmin untuk memberikan mahar, menentukan pernikahan tidak lebih dari empat wanita dalam kondisi mampu berlaku adil dan rata, atau menikahi satu wanita dalam kondisi khawatir melakukan kezaliman.

Sebagian wanita ada yang menawarkan diri kepada Rasulullah untuk dinikahinya. Juga ada yang menawarkan kerabatnya. Kemudian ketika Nabi Saw. penuh dengan tekanan, melalui wahyu-Nya Allah memberikan kebebasan kepada Nabi, dalam berinteraksi dengan istri-istrinya sesuai dengan kehendak dirinya. Agar memberikan pelajaran kepada mereka bahwa perlakuan sama di antara mereka adalah keutamaan dari Nabi Saw. atas mereka dan perlakuan baik kepada mereka. Tidak ada kewajiban dari Allah baginya atas mereka. Allah berfirman, ***Engkau boleh menangguhkan menggauli siapa yang engkau kehendaki di antara mereka dan menggauli siapa yang engkau kehendaki. Dan siapa saja yang engkau inginkan untuk menggaulinya kembali dari istri-istrimu yang telah engkau cerai, maka tidak ada dosa bagimu. Yang demikian itu adalah lebih dekat untuk ketenangan hati mereka, dan mereka tidak merasa sedih, dan semuanya rela dengan apa yang telah engkau berikan kepada mereka.***

Dan Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun (QS Al-Ahzâb [33]: 51).

Melalui ayat tersebut, Allah Swt. mengangkat kewajiban Nabi atas umatnya dari pembagian dan perlakuan sama kepada istri-istrinya. Allah membolehkan Nabi Saw. berbuat sekehendak hatinya untuk menangguhkan penggantian sebagian istri-istrinya, mengajak istri yang dia kehendaki, dan menjauhi istri serta mengasingkan diri sesuai dengan kehendaknya. Akan tetapi, Nabi Saw. tetap mengambil sikap menyamakan di antara mereka secara adil. Rasulullah merasa ridha kepada mereka semua dan tidak menikahi wanita lain yang dihalalkan oleh Allah dalam ayat sebelumnya. Seandainya tujuan Nabi berpoligami untuk mencari kenikmatan bersama mereka, pasti beliau tidak akan berbuat adil. Dan Nabi pasti akan memilih istri yang paling muda daripada para janda.

Ketika ayat di atas turun, 'A'isyah berkata, "Sebuah ungkapan langka yang mungkin saja lebih keras dari ungkapan yang keluar karena kegilaan cinta suami-istri dan kecemburuan wanita." 'A'isyah juga berkata kepada Nabi, "Aku tidak melihat kecuali Tuhanmu tanggap dengan masalah hawa nafsumu." Artinya, karena hawa nafsu dan kecondongan diri-

nya hingga 'A'isyah menginginkannya. Kemudian Nabi Saw. menghadapi ungkapan yang lantang dan jauh dari adab tersebut dengan kemurahan hatinya yang sangat luas, sehingga 'A'isyah dan yang lainnya mengetahui bahwa Rasulullah Saw. tidak memiliki kegilaan hawa nafsu dalam keluasannya. Sesungguhnya dia tidak pernah melakukan hal tersebut, melainkan demi mendidik 'A'isyah dan seluruh istrinya, menenteramkan mereka dengan keadilannya yang sempurna, dan mengutamakan mereka dalam segala hal yang tidak diwajibkan Allah kepadanya.

Meskipun 'A'isyah memiliki kekuatan iman dan kemuliaan dari Rasulullah Saw. sejak masa remajanya, kecemburuan kewanitaannya mengalahkan emosinya. Dalam suatu perjalanan Hafshah dan 'A'isyah, Hafshah pernah memaksa 'A'isyah menggantikan untanya dengan unta 'A'isyah. Maka 'A'isyah menyepakatinya. Lalu 'A'isyah melihat Rasulullah Saw. berbincang dengan Hafshah, karena Nabi mengira bahwa dia itu 'A'isyah. Api kecemburuan 'A'isyah pun menyala. Ketika turun dari untanya, 'A'isyah sempat berdoa kepada Allah agar seekor ular atau kalajengking mematuk Hafshah. Hafshah berkomentar, "Dia itu Nabimu. Aku tidak bisa mengatakan sesuatu apa pun kepadanya" (HR Al-Bukhari).

Mu'adz meriwayatkan dari 'A'isyah bahwa dia berkata, "Rasulullah Saw. memohon izin kepada kami untuk tidak memenuhi jadwal keliling kepada istrinya setelah turun ayat, ***Engkau mengharapkan orang yang engkau inginkan dari mereka."***

Aku bertanya kepada 'A'isyah, "Apa yang kamu katakan?" Dia menjawab, "Aku mengatakan kepada Rasulullah bahwa jika ayat itu ditunjukkan untuk Rasulullah, maka aku tidak ingin engkau mengutamakan seseorang, wahai Rasulullah."

Dalam riwayat lain dia berkata, "Janganlah engkau melebihkan yang lain daripada diriku."

Maka, di manakah kedudukan jawaban 'A'isyah, ketika dia menolak Nabi saat mengulurkan tangan kepada Zainab; hanya karena Zainab berjabat tangan dengan Rasulullah di rumahnya? Dan siapa yang mampu menjaganya jika Rasulullah mengakhirkan kunjungannya kepada Zainab pada hari Rasul meminum madu di rumahnya?

Rasulullah Saw. Diharamkan Menikah Lagi Setelah Istri-Istrinya yang Terdahulu

Setelah Surah Al-Ahzâb (33): 50 turun yang mengandung kebebasan Nabi tentang masalah istri, penjelasan hak istri, dan apa yang terjadi sebelumnya berupa peringatan dan didikan untuk istri-istrinya,

pilihan mereka untuk tetap dalam tanggungan Nabi bersama kekurangan dan kezuhudan atas kehidupan dunia beserta perhiasannya. Kemudian Allah Swt. berfirman, ***Tidak halal bagimu menikahi perempuan-perempuan sesudah itu dan tidak boleh mengganti mereka dengan istri-istri yang lain, meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan yang engkau miliki. Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu*** (QS Al-Ahzâb [33]: 52).

Semua ahli tafsir menjelaskan bahwa ayat tersebut diturunkan tentang kesamaan sembilan istri Nabi yang memilih keridhaan Allah dan Rasul-Nya, dan pahala alam akhirat daripada kenikmatan kehidupan dunia beserta perhiasannya. Maka diharamkan bagi Nabi untuk menikah lagi atau mengganti mereka dengan istri yang lain. Diriwayatkan dari Mujahid dan Sa'id ibn Jabir dari kalangan ahli tafsir golongan Tabi'in, ayat tersebut bermakna bahwa wanita tidak dihalalkan bagi Nabi setelah wanita yang diperbolehkan dalam ayat terdahulu. Atau bermakna pembatasan interaksi dengan istri-istri Nabi yang sembilan sekehendak Nabi. Juga pemberitahuan bahwa tidak ada celah lagi bagi mereka untuk membuat Nabi gundah kembali dengan sesuatu yang pernah membuatmu gundah sebelumnya. Hingga membuahkan ancaman bagi mereka dengan per-

ceraian dan pemberian kebebasan memilih antara tetap menjadi istri atau bercerai.

Firman Allah, ***"wa lau a'jabaka husnuhunna*** (meski kecantikan mereka membuatmu terpesona)," menjadi penegasan tentang kecintaan Nabi akan kebaikan dan kecantikan. Bagaimana tidak, Nabi yang memiliki perasaan sempurna pernah bersabda, ***"Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan."***

Akan tetapi, beliau lebih mementingkan kemaslahatan bersama daripada kenikmatan diri. Allah mengajarkan apa yang lebih pantas melalui tugasnya sebagai penunjuk kebaikan. Tidak seperti yang diarahkan oleh ungkapan 'A'isyah dengan mengedepankan kecemburuan pasangan suami-istri dari segala apa yang diinginkan oleh hawa nafsunya.

Ayat di atas mengecualikan hamba sahaya. Inilah di antara yang akan menyuramkan muka istri-istri Nabi, jika Nabi menikahi lagi seorang hamba sahaya. Akan tetapi, beliau tidak mendapatkan dan memang tidak akan mengambil seorang tawanan dan juga tidak akan membeli hamba sahaya yang membuat Nabi tertarik. Hanya saja Nabi pernah menikahi hamba sahaya sebelum itu.

Maksud semua ini adalah penyempurnaan didikan istri-istri yang suci lagi pilihan hingga mereka tidak mengulangi dosa kecil terkait masalah ke-

wanitaan yang membuat Nabi gundah. Karenanya, sempurnalah keimanan mereka dengan keimanan Nabi.

Tentunya, sudah diketahui bahwa sesuatu yang paling menggelisahkan wanita dari suaminya adalah masalah-masalah kerumahtanggaan dan sarana mencari sumber penghidupan. Wanita adalah orang yang paling mengetahui akan kelemahan manusiawi dari suaminya. Faktor kondisi rumah tangga terkadang bisa menutupi kemampuan khusus kewanitaannya. Baik mental ataupun akal. Dan menganggap dosa kecil suaminya sebagai dosa besar di sisinya.

Di antara sebagian nasihatnya, Nabi Saw. berkata kepada istri-istrinya, ***"Wahai kaum wanita, bersedekahlah dan perbanyaklah istighfar karena aku melihat mayoritas kalian adalah penghuni neraka."*** Lalu mereka menanyakan tentang sebabnya. Beliau menjawab, ***"Sesungguhnya kalian sering melaknat dan mengingkari (kelebihan dan keutamaan) suami kalian."***

Karenanya, ulama-ulama di Eropa mengatakan, "Awal keimanan dan keyakinan Khadijah kepada Muhammad merupakan salah satu dalil terkuat atas kebenaran Muhammad. Begitu juga seluruh istri Rasulullah Saw. dengan kekuatan iman dan ketaatan mereka kepada Nabi, mengedepankan kemuliaan bersama istri-istrinya, meski dengan kekurangan dan

kesempitan di atas ujian dunia yang penuh dengan perhiasan dan kemewahan."

Adab terhadap Rasulullah Saw. Beserta Istri-Istrinya dan Larangan Menyakitinya

Allah Swt. telah mengaruniakan kepada Muhammad kemuliaan akhlak dan kecerdasan perilaku. Allah telah menyempurnakan akhlak Nabi melalui Al-Quran yang diwahyukan kepadanya. Memancarkan cahaya hikmah dan pengetahuan. Allah menyifati Nabi dengan firman-Nya, ***Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung*** (QS Al-Qalam [68]: 4).

Dan firman-Nya, ***Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu*** (QS Âli 'Imrân [3]: 159).

Di atas kasih sayang Nabi, kelembutan, kemurahan hati, dan kesabarannya terdapat kehormatan, kewibawaan, keberanian, kekuatan, keagungan, dan keluhuran. Sehingga ketika seseorang mendatangi Nabi Saw. yang hendak memerangi dan membunuhnya. Tapi kemudian dia gemetar ketakutan ketika melihatnya. Lalu Nabi Saw berkata, ***"Tenanglah kamu. Aku bukanlah malaikat. Aku hanyalah anak seorang perempuan Quraisy yang biasa memakan dendeng."***

Kemuliaan Nabi yang dipenuhi dengan kerendahan hati mampu melunakkan manusia yang lain. Dia melarang berlebihan dalam mengagungkannya, melarang berdiri di depannya. Hindun ibn Abi Halah berkata tentang Nabi Saw., "Siapa yang melihat dia dengan asal-asalan, maka beliau akan membuatnya takut. Dan siapa yang berinteraksi dengannya dengan pengetahuan, maka beliau akan mencintainya."

Ibn Faridh berkata, "Dengan keagungannyalah aku terkesima. Dengan ketampanannya, siksa menjadi luluh." Di antara bukti kewibawaan Nabi Saw., yaitu sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Zainab Al-Tsaqafiyyah, istri Abdullah ibn Mas'ud. Dia berkata, "Rasulullah Saw. bersabda, ***'Bersedekahlah kalian, wahai kaum wanita, meskipun dengan kecantikan kalian.'*** Lalu aku pulang menemui Abdulah ibn Mas'ud sambil berkata, 'Kamu itu laki-laki yang mampu berusaha mencari nafkah. Sesungguhnya Rasulullah telah memerintahkan kita bersedekah. Datangi dan tanyakanlah kepadanya. Karena hal itu ladang pahala bagiku. Jika kamu tidak pergi, aku akan berikan kepada selain kamu,' ujarnya. Abdullah ibn Mas'ud berkata, 'Kamu saja yang mendatanginya.' Kemudian aku berangkat. Di depan pintu Rasulullah terdapat seorang wanita dari kaum Anshar yang keperluannya sama seperti keperluan-

ku. Dia merasa segan oleh Rasulullah Saw. Lalu Bilal keluar menuju kami. Maka kami berkata, 'Temuilah Rasulullah Saw. Kabarkan kepadanya, ada dua orang wanita di dekat pintu rumahnya. Mereka menanyakan, apakah mereka berdua boleh bersedekah kepada suami mereka berdua dan kepada anak yatim di rumah mereka berdua? Janganlah kamu beritahukan siapa kami.' Lalu Bilal masuk menemui Rasulullah dan menanyakannya. Nabi bertanya, 'Mereka berdua siapa?' 'Seorang perempuan dari kaum Anshar dan Zainab,' ujar Bilal. 'Zainab yang mana?' tanya Nabi lagi. 'Istri Abdullah ibn Mas'ud,' jawab Bilal. Nabi bersabda, 'Bagi mereka dua pahala; pahala kedekatan dan pahala sedekah.'"

Kaum Arab adalah kaum yang kebebasannya paling luas dan paling hormat terhadap para pembesar leluhurnya. Karena tidak ada raja-raja diktator yang selalu menghinakan mereka. Tidak ada juga para pemimpin pemaksa. Mereka mengayomi rakyatnya dengan rendah hati. Adab pengikutnya bersama Nabi Saw. selalu bernuansa religius, tegurannya meresap ke hati, tidak otoriter juga tidak terkesan menggurui, mengajari rakyatnya berdasarkan Al-Quran dan Sunnah Nabi Saw., serta menjadikannya sebagai fondasi. Karenanya, kesempurnaan dan kekurangannya tunduk di bawah kekuatan iman dan keluasan dalam pengetahuan. Di antara mereka

terdapat kaum Arab gunung yang kurang memerhatikan kesopanan dan kaum munafik yang arogan juga berhati jelek. Mereka semua terbiasa memasuki rumah Rasulullah Saw., bertanya kepada istri-istrinya di sepanjang siang dan malam.

Hal inilah yang dirasakan berat oleh Nabi Saw. dan para sahabat. Umar ibn Khaththab adalah di antara orang yang paling keras kecemburuan dan keberaniannya. Semua kriteria itu berpadu dalam kesempurnaan. Umar memohon kepada Nabi Saw. agar para wanita berhijab dari laki-laki.

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Anas, dia berkata, "Umar ibn Khaththab pernah berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya istri-istrimu sering dikunjungi oleh laki-laki yang baik dan jelek (akhlak). Alangkah baiknya jika engkau memerintahkan berhijab kepada wanita Mukmin.'" Lalu turunlah ayat tentang hijab. Artinya, ide Umar tersebut merupakan salah satu yang disepakati Al-Quran.

Al-Thabarani meriwayatkan dengan sanad yang sahih dari 'A'isyah, dia berkata, "Saat aku sedang makan bersama Nabi pada nampan yang besar, Umar lewat. Nabi memanggilnya. Lalu dia pun ikut makan bersama kami. Jarinya mengenai jariku. Beliau berkata, 'Seandainya dia taat kepadaku tentang kalian, maka mata setan tidak akan melihat kalian.'"

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Anas, dia berkata, "Ketika Nabi Saw. menikahi Zainab, Nabi mengundang orang-orang. Lalu mereka makan dan duduk saling berbincang hingga Nabi seolah menginginkan mereka berdiri kemudian pulang. Tetapi, para tamu tidak juga berdiri. Tatkala Nabi melihat kondisi demikian, beliau berdiri sehingga sebagian tamu pun ikut berdiri. Hanya tiga orang yang tetap duduk. Nabi Saw. kemudian masuk ke kamarnya, tapi mereka bertiga tetap duduk. Lalu Nabi mengulanginya. Setelah itu, barulah mereka berdiri, dan aku pun kemudian pergi. Aku datang dan memberitahukan kepada Nabi Saw. bahwa mereka sudah pulang. Maka Nabi muncul hingga dia masuk kembali ke kamarnya. Lalu aku kemudian ikut masuk dan ternyata Nabi sudah memasang hijab antara aku dan dia. Maka Allah menurunkan ayat hijab."

Sebab Turunnya Ayat Hijab

Allah Swt. berfirman, ***Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak. Tetapi jika kamu diundang, maka masuklah. Dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa terus memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi, lalu Nabi malu***

kepadamu, dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu kepada mereka, maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti Rasulullah dan tidak menikahi istri-istrinya selama-lamanya sesudah dia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah (QS Al-Ahzâb [33]: 53).

Ayat tersebut bermakna bahwa Allah Swt. melarang kaum Mukmin memasuki rumah Nabi Saw. untuk menemui istri-istrinya sebagaimana biasa mereka lakukan sebelumnya. Baik karena urusan makanan, obrolan, atau yang lainnya dari berbagai keperluan, kecuali mereka diberi izin atau karena mereka diundang.

Allah menyatakan bahwa jika kalian diundang datang kepadanya dan situasinya seperti yang diceritakan di atas, maka masuklah kalian dan makanlah serta bubar dan pergilah setelah kalian selesai makan tanpa berbincang dan memperlambat waktu. Janganlah kalian masuk dan terus memperpanjang percakapan sambil mengharapkan keramahan dan hiburan melalui obrolan bersama anggota keluarganya. Janganlah kalian duduk lama di sana.

Alasan pelarangan adalah karena kedatangan mereka ke rumah Nabi dan berdiam dengan lama

dapat mengganggu perasaan Nabi. Allah mengungkapkan dengan kalimat, *"yu'dzî al-nabiyya."* Tidak dengan *"yu'dzîh"* untuk mengingatkan bahwa menyakiti Nabi, padahal posisinya sebagai Nabi, lebih besar dosanya daripada menyakitinya sebagai manusia biasa. Sesungguhnya rasa malu dan akhlak Nabi sangat tinggi sehingga beliau menyembunyikan rasa sakit dan kepedihannya dari mereka. Nabi tidak berterus terang kepada mereka dan tidak melakukan pelarangan secara langsung supaya mereka tidak masuk dan duduk.

"Dan Allah tidak malu dari yang benar", ialah tidak ada halangan untuk menjelaskan dengan jalan mengabarkannya, memerintahkan untuk berpegang teguh, dan melarang hal yang dapat menghalanginya. Karena Allah Swt. tidak memaparkan emosi manusiawi yang dapat mencegah manusia untuk berhadapan dengan yang lainnya dengan penuh rasa benci.

Larangan tersebut untuk menghindari rasa sakit dari Rasulullah Saw. Bukan untuk menghalang-halangi kaum Mukmin untuk mengambil manfaat dari istri-istrinya sebagaimana yang biasa mereka mohonkan di rumahnya.

"Apabila kamu meminta sesuatu", yaitu segala yang bermanfaat dari sesuatu yang berguna dan yang

lainnya. Di antaranya permohonan tentang ilmu sebagai hal yang diprioritaskan.

"Mintalah kepada mereka dari belakang hijab", atau penutup yang dikenakan untuk kaum wanita supaya mereka mendengarkan apa yang dimohonkan tanpa berhadapan langsung juga akrab dalam obrolan. Alasannya sebagaimana firman Allah Swt., ***Cara demikian itu lebih suci bagi hati kalian (yang memohon) dan hati kalian (istri Nabi)***. Maksudnya, demikianlah permohonan dari belakang hijab atau yang telah disebutkan sebelumnya berupa perintah dan larangan dengan syarat bagi mereka berdua, ***Lebih suci bagi hati kalian (yang memohon) dan hati kalian (istri Nabi)***, dari bahaya-bahaya biasa, bisikan-bisikan setan yang sampai kepada wanita dan laki-laki, kebebasan mereka berdua dalam obrolan, serta bertukar pemahaman dan perbincangan di dalamnya.

"Dan tidak boleh kamu menyakiti Rasulullah", ialah tidak boleh kalian dan tidak benar jika sampai—wahai kaum Mukmin—menyakiti Rasulullah dengan sesuatu apa pun. Karena sikap menyakitinya akan menghancurkan keimanan. Maka wajib bagi kalian untuk hati-hati dan menjauhi bahayanya.

"Dan tidak menikahi istri-istrinya selama-lamanya sesudah beliau wafat", karena Allah Swt. menjadikan mereka sebagai ibu kalian dan menjadikannya lebih

utama dari orangtua kalian. Bahkan dari diri kalian. Pemilik keimanan yang lurus akan merasakan dari dirinya bahwa Rasulullah Saw. lebih mulia dalam hatinya daripada ibu bapaknya sendiri, lebih dicintai dari dirinya. Karena di antara unsur kemuliaan Nabi ialah kemuliaan istri-istrinya. Dan kecintaan terhadap istri-istrinya dalam hati Nabi merupakan kemuliaan agama yang jauh dari perasaan syahwat. Apalagi dari kemuliaan ibu kandung di hadapan diri daripada nafsunya. Maka, bagaimana mungkin diperbolehkan bagi seseorang yang memahami agama untuk menghalalkan salah seorang istri Nabi bagi dia demi menempati kedudukan Rasulullah Saw.? Cukuplah dorongan rasa malu dari dia beserta kemuliaan dari Nabi yang akan memalingkan dia dari sekadar menyentuh istri Nabi.

Diriwayatkan bahwa orang-orang munafik pernah berbincang-bincang tentang menikahi seorang wanita dari istri-istri Nabi Saw. setelah beliau wafat. Maka Allah menjelaskan dalam ayat ini bahwa yang demikian itu bukanlah hal yang pantas jika terjadi dari kaum Mukmin. Agar mereka mengetahui bahwa siapa saja yang berbicara masalah itu dipastikan dia adalah kaum munafik. Karena firman Allah Swt., ***Tidak boleh bagi kalian,*** itu bukan hanya sebagai pelarangan berbuat. Namun, hal itu mencakup juga pelarangan perbuatan beserta alasannya. Semua

Mukmin harus selalu merasakan bahwa menyakiti Rasul dan menikahi sebagian istri-istrinya merupakan penghancur keimanan akan Muhammad sebagai utusan Allah. Hal tersebut ditegaskan oleh ayat yang memuat ancaman keras bagi yang melanggarnya, ***Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah***. Atau sebagai kesalahan dan dosa yang besar.

Dari teks ayat dan cerita sebab turunnya ayat itu menunjukkan bahwa perintah menghijab istri-istri Nabi Saw. sebagai penegasan terhadap hal-hal yang menjadi kewajiban kaum Mukmin demi menghargai dan mengagungkan kehormatannya, mencegah segala bahaya dengan tidak menyakitinya, menjauhi jalan yang syubhat, mencegah senjata setan yang selalu menguasai hati-hati yang mendorong dan mengajak berbicara dengan istri-istri Nabi dengan apa yang akan menodai kedudukan Nabi, atau menanamkan kepada para istri-istri itu dari rasa keibuan bagi kaum Mukmin sampai pada bahaya-bahaya suami-istri.

Kita tidak pernah lupa, jika kaum munafik mendapatkan kesamaran tentang salah seorang istri Nabi, mereka akan menebar kebohongan dan tuduhan yang akan berpaling kepada mereka sendiri. Setan pun akan membisikkannya. Sebagaimana yang per-

nah mereka lakukan ketika menuduh 'A'isyah dengan tuduhan yang memengaruhi hati sebagian kaum Mukmin, sehingga wahyu turun dari langit untuk membebaskan masalah mereka.

Di antara contoh upaya mencegah timbulnya berbagai bahaya dan bisikan, adalah bahwa Shafiyyah Ummul Mukminin pernah mengunjungi Nabi Saw. yang saat itu sedang beriktikaf di sepuluh akhir bulan Ramadhan di masjid. Shafiyyah berbincang dengan Nabi sejenak setelah waktu isya. Ketika dia berdiri hendak pulang, dan Nabi Saw. juga berdiri hendak mengantar Shafiyyah. Sewaktu mereka berdua sampai ke pintu masjid, dua orang dari kaum Anshar lewat dan mengucapkan salam kepada Nabi Saw. Kemudian mereka pergi dengan buru-buru. Nabi berkata kepada mereka berdua, ***"Berjalanlah dengan pelan-pelan, dia adalah Shafiyyah binti Huyay."*** Mereka berkata, "Mahasuci Allah." Omongan itu memberatkan mereka berdua. Kemudian Nabi berkata, ***"Sesungguhnya setan menyertai anak cucu Adam pada peredaran darah. Aku khawatir dia melemparkan sesuatu pada hati kalian berdua."***

Hikmah dari Petunjuk Al-Quran dan Sunnah tentang Istri-Istri Rasulullah Saw.

Dengan wahyu Ilahi dan petunjuk Muhammad, mereka—para istri Nabi yang sembilan—menge-

tahui bahwa perbaikan Islam bagi manusia dibebankan kepada mereka agar menjadi wanita tidak seperti wanita biasa dan sebagai istri tidak seperti istri biasa. Menugaskan mereka agar mencegah sikap berlebih-lebihan dalam makanan, minuman, dan berlomba dalam keindahan perhiasan serta pakaian, saling iri di atas langkah suami yang agung dalam mencintai istri, dan menyesuaikan dengan tugas mulianya sebagai nabi.

Mereka, dengan apa yang telah diwahyukan, akhirnya menyadari bahwa Allah dan Rasul-Nya menginginkan dari mereka sebagai contoh yang salehah, suri teladan yang baik bagi seluruh wanita, sebagai pengajar kaum Mukmin, teladan nyata dalam kebaikan dan takwa, pengetahuan dan kebijaksanaan, perkara-perkara yang tinggi dan kemuliaan akhlak dari kesucian, kehormatan, kepercayaan dan agama. Agar menjauhi hawa nafsu dari perhiasan dan kenikmatan dunia untuk kehidupan akhirat.

Allah Swt. berfirman, ***Kenikmatan dunia ini di akhirat hanyalah sedikit*** (QS Al-Taubah [9]: 38).

Allah dan Rasul-Nya memberikan pilihan antara dua perkara kepada mereka. Lalu mereka memilih yang terbaik. Allah menyempurnakan kenikmatan-Nya bagi mereka dengan apa yang disyariatkan bagi Rasul dan istrinya sebagai penyucian bagi mereka

dari segala bisikan kecemburuan dan bahaya. Maka, sempurnalah tujuan Allah dengan hal itu bagi kaum Mukmin dengan menjadikan mereka sebagai ibu kaum Mukmin, mewajibkan hijab bagi mereka sehingga laki-laki Mukmin tidak akan berpikir untuk menikahi istri-istri Nabi. Hal yang paling utama adalah tugas kenabian, ketika Allah Swt. berfirman, ***Nabi itu lebih utama bagi orang-orang Mukmin dari diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka*** (QS Al-Ahzâb [33]: 6).

Kaum perempuan Mukmin terkadang terpaksa mengeluh karena kekurangan suami mereka dalam memenuhi hak-hak suami istri—sampai hak hubungan suami istri—karena terlalu berkonsentrasi untuk ibadah. Kemudian, mereka menyampaikan hal itu kepada Nabi Saw. Mereka mengeluh. Lalu Nabi melarang suami mereka dari berlebihan dalam beribadah dan meninggalkan hubungan suami istri. Nabi berkata kepada salah seorang suami dari kalangan sahabat, ***"Sesungguhnya bagi fisikmu memiliki hak darimu. Dan istrimu memiliki hak dari kamu ...."***

Para ahli hadis dan ahli sejarah telah menukilkan kepada kita tentang sikap dan keutamaan mereka dalam zuhud, kebaikan, sedekah, dan mendahulukan orang lain daripada dirinya setelah Rasulullah Saw. Dunia takluk di bawah kaum Muslim dan Allah mem-

beri mereka ganjaran sesuai dengan apa yang dijanjikan dari kekayaan dan kerajaan. Di samping itu, para ulama menyatakan bahwa beristri lebih dari satu lebih baik dan bermanfaat bagi umat. Juga untuk meninggikan derajat perempuan karena mereka menjadi sejarah paling utama dari seluruh istri para Nabi dan Rasul. Bahkan, lebih baik dari perempuan semesta alam, kecuali Maryam putri 'Imran, dan dari perempuan umat ini selain Fathimah putri Rasulullah Saw. Semoga Allah menyampaikan doa keselamatan kepada Muhammad, keluarganya, dan kepada semua utusan Allah.[]

Catatan-Catatan

Bab 1

1. Lihat dalam *Mu'jam Al-Buldân* (5: 137-143) dengan sedikit perubahan redaksi.
2. Imam Al-Suyuthi menyebutkan hadis ini di dalam *Al-Durur Al-Muntatsirah*.
3. Al-'Ajluni menuturkannya dalam *Kasyf Al-Khafâ'* no. 2309, Al-Muttaqi Al-Hindi dalam *Kanz Al-'Ummâl* no. 38262. Dia menyandarkannya kepada Abd Al-Hakam dalam *Futûh Mishr*, dan Ibn 'Asakir dalam Kitab *Târikh*-nya.
4. HR Muslim no. 2543.
5. Disebutkan oleh Al-'Ajluni dalam *Kasyf Al-Khafâ'* dalam hadis no. 2309, dengan tema, "*Mishr Kinanat Allah fî Ardhihi*".
6. *Mu'jam Al-Buldân* (1: 249). Lihat juga dalam *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah* karya Ibn Hisyam, hadis tentang *Al-Wushât* (orang-orang yang berwasiat) (1: 112-113).
7. Demikian Al-Muttaqi Al-Hindi menyebutkannya dalam *Kanz Al-'Ummâl* no. 14277. Ibn Abd Al-Hakam meringkasnya di dalam buku *Futûh Mishr*.

8. Al-Muttaqi Al-Hindi memaparkannya di dalam *Kanz Al-'Ummâl* no. 14278. Cerita tersebut diringkas oleh Ibn Abd Al-Hakam dalam Kitab *Futûh Mishr*.
9. Imam Al-Suyuthi menyebutkannya di dalam *Al-Jâmi' Al-Shaghîr*. Dia mensahihkannya, dan Imam Al-Thabarani meringkasnya di dalam *Al-Jâmi' Al-Kabîr*. Diriwayatkan juga oleh Al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak*, disahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahîh Al-Jâmi'* no. 698, dan dalam *Silsilah Al-Ahâdits Al-Shahîhah* no. 1274.
10. HR Ibn Jarir, Ibn Abi Hatim, Ibn Mardawaih, dari Murrah ibn Jarir. Ibn Abi Hatim dan Ibn Mardawaih dari Murrah Al-Bahzi. Al-Suyuthi mengatakan bahwa hadis ini sahih.
11. HR Muslim dari Abu Hurairah.
12. HR Muslim.
13. HR Muslim no. 2543.
14. HR Ibn Majah no. 1425. Imam Al-Albani mengatakan, hadis ini sahih.
15. *Budruqah* adalah pengawal yang bertugas menjaga utusan dari perompak jalanan.
16. Kisah ini diceritakan oleh Al-Muttaqi Al-Hindi dalam *Kanz Al-'Ummâl* no. 80303.

Bab 2

1. *Al-Thabaqât Al-Kubrâ* karya Ibn Sa'ad (1: 134).
2. Demikian disebutkan oleh Al-Muttaqi Al-Hindi dalam kitab *Kanz Al-'Ummâl* no. 35550. Ibn 'Asakir meringkas-nya dengan sanad yang baik (hasan).
3. *Al-Ishâbah* no. 11737.
4. *Mu'jam Al-Buldân* (5: 290).

5. Lihat Kitab *Kasyf Al-Zhunûn'an Usâmâ Al-Kutub wa Al-Funûn li Hâj Khalifah* (2: 1529), dan Kitab *Abjad Al-'Ulûm li Al-Qanuji* (2: 460).
6. Lihat dalam *Zaujât Al-Nabi, Sa'id Ayyub*, h. 112.
7. *Maghâfîr* adalah binatang sejenis serangga.
8. HR Bukhari no. 4966, dan Muslim no. 1474.
9. HR Bukhari no. 4967, dan Muslim no. 1474.
10. HR Al-Bukhari no. 2336.
11. HR Abu Daud no. 3715, disahihkan oleh Al-Albani.
12. HR Al-Nasa'i dalam *Al-Mujtabâ* 6: 71 no. 3959.
13. Disebutkan oleh Ibn Qudamah dalam Kitab *Al-Mughni* 9: 402.
14. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari no. 6571, dan Muslim no. 1473.
15. *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah* karya Ibn Katsir.

Bab 3

1. Disebutkan oleh Ibn Hajar dalam kitab *Fath Al-Bâri* pada bab *kunyah Rasulullah Saw*. Imam Al-Nawawi menyebutkan hadis ini dalam kitab *Faidh Al-Qadîr*. Sementara itu, Imam Al-Baihaqi dan Ibn Jauzi menyalinnya dalam kitab mereka. Demikian juga, Imam Al-Haitsami menyebutkannya dalam *Majma' Al-Zawâ'id*-nya no. 14951. Imam Al-Thabarani menyebutkan juga dalam *Al-Ausath*. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Al-Bazzar. Dia berkata, "Dalam hadis tersebut terdapat perawi yang bernama Ibn Luha'iah dan status hadisnya hasan. Para perawi hadisnya adalah orang-orang yang sahih."
2. HR Muslim no. 2315.

3. Imam Al-Suyuthi menyebutkan dalam kitab *Al-Jâmi' Al-Shaghîr*. Ibn Majah menyalin dan mensahihkannya.
4. Disebutkan oleh Ibn Hajar dalam *Fath Al-Bâri*, dan Ibn Sa'id dalam *Thabaqât*-nya dengan sanad dari Al-Waqidi.
5. HR Muslim no. 2315. Kata *al-qâin* artinya pandai besi. Kalimat tersebut digunakan untuk setiap orang yang mampu memproduksi sesuatu.
6. HR Muslim no. 2316. Kalimat (*zhi'ran*) artinya perempuan yang menyusui. Kata tersebut dinisbahkan juga kepada suaminya, karena beliau adalah suami dari wanita yang menyusui. Diadopsi dari kata *al-zha'r*, yang berarti orang yang menyusui atau mengasuh untanya dengan selain induknya. Kata ini digunakan pada siapa saja yang disusui oleh selain orangtuanya. Dinisbahkan kepada suaminya, karena dia ikut merawat Ibrahim.
7. HR Al-Bukhari no. 1316.
8. HR Muslim no. 2316.
9. HR Al-Bukhari no. 1241. Diriwayatkan dari Anas ibn Malik r.a., dia berkata, "Ketika kami bersama Rasulullah Saw. berkunjung ke rumah Abu Saif Al-Qain, keluarga yang mengasuh Ibrahim, beliau dengan segera menemui Ibrahim, mendekap, dan menciumnya. Setelah itu, kami juga ikut masuk ke rumahnya. Saat itu, Ibrahim tengah mengembuskan napasnya yang terakhir. Demi melihatnya, kedua mata Rasulullah Saw. meneteskan air mata."

   Abdurrahman ibn 'Auf berkata kepada beliau, "Mengapa engkau menangisi kematian, wahai Rasulullah?" Rasulullah Saw. menjawab, "Sesungguhnya, tangisan itu adalah tanda kasih sayang (*rahmat*)." Kemudian beliau

melanjutkan sabdanya, “Sesungguhnya, mata ini meneteskan air, hati merasa sedih. Namun, kita tidak mengatakan sesuatu kecuali hal yang Allah Swt. ridhai. Wahai Ibrahim, kepergianmu sungguh membuat hati kami semua bersedih.”

Dalam kitab *Fath Al-Bâri*, Al-Hafizh Ibn Hajar memaparkan, kata *yajûdu bi nasfihi* artinya, mengembuskan napasnya seperti mengeluarkan harta dari dirinya. Dalam hadis riwayat Sulaiman digunakan kata *yakîdu*. Pengarang buku *Al-Mu‘în* menyebutkan, maksudnya, dia telah mendekati kematian. Sementara dalam riwayat Abu Marwan ibn Siraj digunakan kata *al-kaid*, yang berarti *Al-Qai'*, yaitu muntah. Ia adalah sebuah derivasi dari kata *kadâ–yakîdu*, yang berarti menghentikan napasnya. Sedangkan kalimat *tadzrifan*, artinya kedua air matanya mengalir.

Adapun kalimat, *wa anta yâ Rasulullah*, Al-Thibiy mengatakan bahwa kalimat ini memiliki makna akan sebuah rasa takjub (kagum). Karena, *wâwu* di sini sebagai *ma‘thuf ‘alaih* (yang di-*athaf*-kan). Artinya, semua orang tidak akan mampu bersabar dengan musibah yang menimpa Ibrahim. Dan Nabi pasti akan merasakan hal yang sama seperti yang mereka lakukan. Seakan para sahabat heran dengan kejadian tersebut. Hingga, mereka memotivasi Nabi untuk bersabar dan menahan rasa sedih itu. Maka, Rasulullah Saw. menjawab dengan sabdanya bahwa tangisan itu adalah bukti kasih sayang. Maksudnya, kesedihan hati atas kepergian anaknya adalah hal yang alami, dan bukan berarti keluh-kesah.

Dalam hadis Abdurrahman ibn 'Auf disebutkan bahwa dia bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah Saw., mengapa engkau menangis, sedangkan engkau telah melarang kami untuk menangisi kematian?" Dalam riwayat tersebut ada tambahan, "Sesungguhnya aku hanya melarang kalian dari dua suara tidak baik dan para pendosa. *Pertama*, suara nyanyian hura-hura (*laghw*), sia-sia, dan seruling setan. *Kedua*, suara teriakan ratapan, hingga memukul-mukul wajah, merobek-robek baju, dan mendengung bak setan. Adapun tangisan ini adalah sebuah tanda kasih sayang. Karena, siapa yang tidak menyayangi, maka dia tidak akan disayangi."

Dalam riwayat Mahmud ibn Labid disebutkan, Nabi Saw. bersabda, "Aku juga hanya manusia biasa."

Dalam riwayat Abdul Razzaq, dengan sanadnya dari Makhul disebutkan bahwa Nabi Saw. bersabda, ***"Aku hanya melarang orang-orang dari meratap kematian, yaitu menyebut-nyebut sesuatu yang tidak dilakukan oleh si mayat."***

Dalam riwayat Isma'ili, dia menambahkan kalimat sumpah (*qasam*). Maksudnya, demi Allah, air mata yang pertama keluar diikuti dengan tetesan yang kedua. Atau, sabda Nabi, sesungguhnya tangisan itu adalah rahmat. Sabda tersebut *mujmal* (global). Lalu, diikuti dengan perinciannya yang lebih spesifik, yaitu, "Mata menangis ... dan seterusnya." Demikian, riwayat ini dikuatkan oleh Abdurrahman dan Makhul.

Ibrahim wafat pada usia delapan belas bulan. Pembahasan mengenai penyusuan Ibrahim terdapat pada akhir hadis Anas yang diriwayatkan oleh Imam Muslim

dari 'Amr ibn Sa'id. Akan tetapi, status hadisnya adalah mursal.

Kesimpulan, Al-Waqidi menyebutkan bahwa Ibrahim wafat pada hari Selasa, malam kesepuluh dari bulan Rabi' Al-Awwal tahun ke-10 H. Ibn Hazm menyebutkan, dia wafat tiga bulan sebelum Rasulullah Saw. wafat. Para ulama telah sepakat bahwa dia dilahirkan pada bulan Dzulhijjah tahun ke-8 H. Ibn Bathal juga menambahkan, hadis ini menjelaskan tentang tangisan dan kesedihan yang diperbolehkan. Yaitu, apabila hanya sekadar meneteskan air mata, bersedih hati, tanpa mencela dan membenci keputusan Allah Swt. Demikian kesimpulan yang paling jelas dari kandungan hadis di atas.

Disimpulkan juga bahwa sebaiknya kita mendekap, mencium, menyusui, mengasuh, merawat, dan mengunjungi anak kita. Lalu, dianjurkan untuk menghadiri detik-detik kematian seseorang, menyayangi keluarga, memberitahukan berita duka, meskipun lebih utama untuk menyembunyikannya. Kesimpulan yang lain, boleh menggunakan redaksi untuk lawan bicara (*mukhâthab*), tapi ditujukan untuk orang lain. Tampaknya, sabda Nabi dalam hadis tersebut ditujukan untuk Ibrahim. Tapi sebenarnya, ditujukan untuk umatnya. Karena, saat itu tidak mungkin Ibrahim diajak bicara. Alasannya, *pertama*, Ibrahim masih kecil. *Kedua*, dia tengah berada dalam kondisi diambil nyawa.

Begitu pun, riwayat di atas mengisyaratkan bahwa menangis itu tidak termasuk hal yang dilarang oleh Nabi Saw. Juga, diperbolehkan mengklarifikasi sebuah pendapat yang tampaknya bertentangan dengan pendapat

sebelumnya. Ibn Al-Tin menyebutkan bahwa hadis di atas merupakan dalil tentang bolehnya mencium orang yang telah wafat. Namun, pendapat tersebut dibantah bahwa Nabi melakukannya menjelang Ibrahim wafat.

10. Disebutkan oleh Imam Al-Bukhari dalam kitab *Al-Janâ'iz* tentang sabda Nabi Saw., **Innâ Bika Lamahzûnûn**. Ibn Umar meriwayatkan dari Rasulullah Saw., ***"Air mata ini akan mengalir dan hati ini akan sangat bersedih."*** Yang ingin dipaparkan oleh Imam Al-Bukhari di sini terdapat pada bab selanjutnya, tetapi lafal yang digunakan di sini adalah, *innallâha lâ yu 'adzdzibu bi dam'i al-'ain wa lâ bi huzni al-qalb*. Akan tetapi, besar kemungkinan Ibn Hajar memaparkan hadis tersebut secara makna, karena walaupun lafal tersebut tidak dipaparkan, hadis itu masih digunakan. Lafal hadis tersebut telah banyak dipaparkan, misalnya, dalam kisah wafatnya Ibrahim, yang diriwayatkan oleh Anas dari hadis Imam Muslim.

Namun, jika dilihat dalam bab ini, sebenarnya kisah tersebut diceritakan dalam hadis Imam Al-Bukhari, Al-Thabarani dengan sanad periwayatannya dari Abdurrahman ibn 'Auf, Ibn Hibban, dan Al-Hakim dengan sanad periwayatannya dari Abu Hurairah, Ibn Hibban, dengan sanad periwayatannya dari Asma binti Hakim, Ibn Sa'id dengan sanad periwayatannya dari Mahmud ibn Labid, Al-Thabarani dengan sanad periwayatannya dari Al-Saib bin Yazid dan Abi Umamah.

Imam Al-Bukhari dalam hadis no. 1242 dan Imam Muslim no. 924 meriwayatkan dari Abdullah ibn Umar r.a., dia berkata, "Sa'ad ibn 'Ubadah memberi tahu Rasulullah Saw. tentang musibah yang sedang menimpa

dirinya. Kemudian, Rasulullah pergi menjenguknya bersama Abdurrahman ibn 'Auf dan Sa'ad ibn Abi Waqqash serta Abdullah ibn Mas'ud. Ketika mereka memasuki rumahnya, mereka melihat Sa'ad ibn Ubadah sedang menangisi salah satu keluarganya. Lalu Rasulullah Saw. bersabda, 'Allah telah mencabut nyawanya.' Kemudian mereka berkata, 'Tidak mungkin!' Maka Rasulullah Saw. pun menangis. Melihat kejadian tersebut, mereka pun turut menangis. Lalu Rasulullah Saw. bersabda, 'Bukankah kalian telah mendengar bahwa sesungguhnya Allah tidak akan menyiksa orang yang telah meninggal dunia karena ditangisi?' Sambil menunjuk tepat ke lidahnya, beliau bersabda, 'Bisa jadi Allah akan menyiksanya, atau bisa jadi Allah akan memaafkannya karena tindakan yang sedang kalian lakukan saat ini. Orang yang meninggal itu akan disiksa karena selalu ditangisi oleh keluarganya.'"

Sebagaimana yang dilakukan oleh Umar, dia memukul dirinya dengan sebuah tongkat, kemudian melempari dirinya dengan sebuah batu dan menumpahkan tanah ke seluruh tubuhnya.

Ibn Hajar dalam *Fath Al-Bâri* memaparkan bahwa dalam kalimat (ketika mereka melihat Rasulullah menangis, mereka pun ikut menangis). Kisah ini terjadi tepatnya setelah putra Nabi Saw. (Ibrahim) wafat. Karena, pada saat kejadian tersebut, Abdurrahman ibn 'Auf berada bersama mereka. Dan beliau tidak menyangkal hadis tersebut. Semua ini cukup menjadi bukti bahwa meratapi atau menangisi orang yang wafat dengan tidak berlebihan tidak apa-apa.

Sedangkan dalam kalimat (*ala tasma'una*), kalimat ini tidak membutuhkan *maf'ûl* (objek), karena posisinya di sini sebagai *fi'il lâzim*. Artinya, apakah kalian sama sekali tidak mendengarkan? Dalam kalimat ini juga terdapat makna lain yang berarti pengingkaran dari sebagian mereka, maka beliau menjelaskan perbedaan keduanya.

11. Lihat pada bab kelahiran Ibrahim.
12. Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibn Abi Aufa, dia berkata, "Putra Nabi Saw. (Ibrahim) meninggal dunia ketika masih kecil. Seandainya setelah Nabi Muhammad itu akan diutus seorang nabi lagi, maka dialah yang akan menjadi penggantinya. Namun setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw., tidak akan ada nabi lagi setelahnya." Ibn Abi Aufa, seperti yang telah disebutkan oleh Imam Al-Bukhari dalam *Fath Al-Bâri*, dia adalah Abdullah Al-Shahabiy, anak dari salah seorang sahabat.

    Dalam kalimat, *ra'aitu ibrâhîm ibn al-nabiy shallâllâhu 'alaihi wa sallam mâta shaghîrân* (aku melihat Ibrahim ibn Muhammad wafat ketika dia masih kecil), terdapat sebuah jawaban yang berbentuk isyarat dari sebuah pertanyaan yang kemudian dijelaskan dengan menambahkan sebuah kalimat di dalamnya. Seakan kalimat tersebut berbunyi, *na'am ra'aituhu lâkin matâ shaghîrân*.

    Dalam kalimat (*wa lau qudhiya an yakûna ba'da Muhammad nabiyyun 'âsya ibnuhu Ibrahim wa lâkin lâ nabiyya ba'dahu*) seperti inilah Abdullah ibn Abi Aufa menyebutkan dalam riwayatnya. Semua ini bukan sebatas pendapat dari seorang saja, melainkan para sahabat telah banyak meriwayatkannya. Ibn Majah dengan sanadnya dari Ibn Abbas r.a., dia berkata, "Ketika putra

Nabi Saw. (Ibrahim) wafat, Rasulullah menshalatkannya, kemudian beliau bersabda, "Sesungguhnya dia memiliki ibu yang akan menyusuinya ketika di surga. Seandainya saat ini dia masih hidup, dia akan menjadi orang yang membenarkan (*shiddîq*) risalah, dan menjadi nabi. Dan aku akan membebaskan saudara-saudarinya di kalangan Qibthi."

Ahmad dan Ibn Manduh meriwayatkan dengan sanadnya dari Al-Sudi, "Aku bertanya kepada Anas, pada usia berapakah Ibrahim wafat?" Kemudian dia menjawab, "Ketika usianya sudah mendekati liang lahat, seandainya saja belum, maka dia akan diangkat sebagai seorang nabi. Namun, semua itu tidak mungkin, karena nabimu adalah nabi yang terakhir."

Dalam lafal Imam Ahmad, "Seandainya putra Nabi Saw. (Ibrahim) saat ini masih hidup, maka dialah yang akan senantiasa menemani Nabi Saw."

Semua hadis yang menceritakan tentang kisah Ibrahim ini seperti yang disebutkan para sahabat adalah hadis sahih. Saya (pengarang buku ini) tidak tahu, apakah yang menyebabkan Imam Al-Nawawi dalam kitabnya mengenai biografi Ibrahim (*Tahdzîb Al-Asmâ' wa Al-Lughât*) cukup berlebihan dalam menyebutkan biografi beliau (Ibrahim). Dia berkata, "Semua kisah Ibrahim adalah tidak benar (batil), ceritanya begitu lancang."

13. Imam Al-Suyuthi menyebutkan dalam *Jâmi' Al-Shaghîr* no. 762.
14. HR Al-Bukhari no. 1011 dan Muslim no. 915.

Bab 4

1. Imam Ibn Hajar Al-'Asqalani dalam *Fath Al-Bâri* berkata, "Maksud perkataan Rasulullah, 'Adapun Ibrahim a.s., lihat saja ciri-cirinya pada saudaramu ini,' bahwa Nabi memberi isyarat pada diri Ibn Abbas bahwa sesungguhnya beliau adalah orang yang paling mirip dengan Nabi Ibrahim a.s."
2. HR Bukhari no. 3190 dan Muslim no. 406.
3. Diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari no. 4520.
4. Di antara kemuliaan Nabi Muhammad Saw., yaitu Allah menyifati beliau di dalam Al-Quran dengan akhlak yang mulia. Beliau memiliki perasaan yang lemah lembut lagi penyayang kepada sesama Mukmin. Selain itu, beliau memiliki lima keutamaan dibandingkan dengan para nabi yang lain pada hari kiamat. Diriwayatkan secara *marfû'*, dari Jabir ibn Abdullah, Rasulullah bersabda, "Aku diberikan lima hal yang tidak diberikan kepada seorang pun sebelumku. *Pertama*, dalam peperangan, aku selalu dibantu dengan ditanamkannya rasa takut dalam diri musuh, sejak dari satu bulan sebelumnya. *Kedua*, dijadikan untukku hamparan tanah sebagai tempat beribadah dan alat untuk bersuci. Maka siapa pun dari umatku yang telah menemui waktu shalat, hendaklah dia shalat. *Ketiga*, dihalalkan bagiku harta rampasan perang, dan tidak pernah dihalalkan untuk orang-orang sebelumku. *Keempat*, aku dapat memberikan syafaat untuk umatku. *Kelima*, para nabi diutus untuk umat mereka secara khusus, sedangkan aku diutus untuk seluruh umat manusia" (HR Al-Bukhari no. 335 dan Muslim no. 521).

Beliau juga diberikan lebih dari lima keutamaan. Yaitu, menjadi pemimpin Bani Adam pada hari kiamat, pemilik tempat yang terpuji (*maqâm mahmûd*), pembawa bendera pujian pada hari yang telah ditentukan, pemilik tujuh ayat keutamaan dan telaga Al-Kautsar. Allah Swt. berfirman, ***Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al-Quran yang agung*** (QS Al-Hijr [15]: 87) dan firman Allah, ***Sungguh Kami telah memberikan kepadamu (Muhammad) nikmat yang banyak*** (QS Al-Kautsar [108]: 1).

Nabi menafsirkan Al-Kautsar di sini adalah telaga (sungai) yang ada di surga. Dinding pembatasnya terbuat dari emas. Dan tempat mengalirnya terbuat dari berlian dan *yâqût* (intan) (HR Al-Bukhari no. 6581). Anas meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Ketika aku berjalan-jalan di surga, aku melewati sungai yang dindingnya terbuat dari potongan berlian yang berkilauan, kemudian aku bertanya, 'Wahai Jibril, apakah ini?' Jibril menjawab, 'Ini adalah telaga Al-Kautsar yang Allah berikan kepadamu.' Ternyata, tanahnya menebar aroma wewangian minyak wangi (*misk*) yang sangat harum."

Keutamaan Nabi yang lain adalah pemberi syafaat pada hari kebangkitan; diutus dengan agama yang lurus dan penuh toleransi. 'A'isyah meriwayatkan bahwa Nabi Saw. bersabda, ***"Sesungguhnya aku diutus dengan membawa agama yang lurus dan penuh toleransi"*** (HR Ahmad [6: 116, 233] dengan sanad yang kuat).

Hadis ini dikuatkan oleh hadis Ibn Abbas dalam riwayat Imam Ahmad (1: 236) dengan lafal, Rasulullah Saw. ditanya, "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah

Swt.?" Beliau bersabda, "Agama yang lurus dan penuh toleransi." Perawi hadis ini bisa dipercaya (*tsiqât*). Imam Al-Bukhari di dalam *Shahîh*-nya (1: 93) menganggap status hadis ini *mu'allaq*. Imam Al-Hafizh Ibn Hajar Al-'Asqalani dalam *Fath Al-Bâri* menganggap hadis ini hasan. Di dalam kitab *Al-Adab Al-Mufrad* no. 276, hadis ini dinilai bersambung (*maushûl*). Sanadnya dinilai hasan oleh Al-Albani dalam kitab *Shahîh Al-Adab Al-Mufrad*.

Nabi Muhammad diutus untuk semua suku, baik kulit putih maupun hitam. Beliau juga diberikan tanda-tanda sebagai sebaik-baik manusia. Orang yang mengingkari Sunnahnya akan dibalas dengan balasan yang menghinakan. Rasulullah Saw. bersabda, "Aku diutus hingga akhir zaman dengan membawa pedang, sehingga di dunia hanya Allah yang disembah, Dialah Zat yang tidak memiliki sekutu. Rezekiku dijadikan berada di bawah bayang-bayang anak panahku, kehinaan akan ditimpakan kepada orang yang melawan perintahku. Dan barang siapa yang menyerupai suatu kaum, dia termasuk golongan mereka" (HR Ahmad [2: 50, 92] dari Ibn Umar). Disahihkan oleh Syaikh Al-Syakir dalam *Al-Musnad* no. 5115.

Pintu-pintu surga tidak akan dibukakan sebelum Nabi Muhammad terlebih dahulu yang memasukinya. Hati beliau tidak tertidur walau matanya terpejam. Rasulullah bersabda, ***"Wahai 'A'isyah, sesungguhnya kedua mataku tertidur, tapi hatiku tidak"*** (HR Al-Bukhari no. 1147 dan Muslim no. 738). Ditetapkan status kenabian Muhammad sejak Nabi Adam berada di antara ruh dan jasad. Abu

Hurairah r.a. berkata, "Orang-orang bertanya kepada Rasulullah, 'Ya Rasulullah, kapankah status kenabian ditetapkan untukmu?' Nabi bersabda, 'Sejak Adam berada di antara ruh dan jasad'" (HR Al-Tirmidzi no. 3609. Dia mengatakan bahwa hadis ini *hasan shahîh gharîb*. Al-Albani mensahihkannya dalam *Shahîh Al-Tirmidzi* no. 2856).

Allah menjanjikan bahwa Nabi Muhammad akan diridhai untuk umatnya. Firman-Nya, ***Dan sungguh kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu hati kamu menjadi puas*** (QS Al-Dhuhâ [93]: 5). Berikut ini adalah sabda Nabi yang menjelaskan kelebihan, keutamaan, dan kesempurnaan karakter beliau, ***"Aku adalah kekasih Allah dan aku tidak menyombongkan diri, aku adalah pembawa bendera puji-pujian pada hari kiamat dan aku tidak layak menyombongkan diri, aku adalah orang yang pertama kali memohon dan memberi syafaat pada hari kiamat dan aku tidak sombong, akulah orang pertama yang akan menggerakkan pintu surga, hingga Allah membukakannya untukku, kemudian Dia memasukkanku ke dalamnya bersama orang-orang fakir yang beriman dan aku tidak menyombongkan diri"*** (HR Al-Tirmidzi no. 3616. Al-Albani mendhaifkan hadis ini dalam *Dha'îf Al-Tirmidzi* no. 732, dan Al-Darimi [1: 26] dalam *Al-Muqaddimah*). Pada sanadnya terdapat perawi bernama Zam'ah ibn Shalih Al-Jundi. Dia dhaif. Sedangkan perawi-perawi yang lain adalah *tsiqât*.

Sabda Nabi yang lain, ***"Orang yang menyertai kalian ini (Muhammad) adalah kekasih Allah"*** (HR Muslim no. 2383, Al-Tirmidzi no. 3655, Ibn Majah no. 93, dan Ahmad [1: 377, 389] dari Ibn Abbas).

Dalam riwayat Abu Sa'id Al-Khudri, Nabi Saw. bersabda, ***"Aku adalah pemimpin keturunan (Bani) Adam dan aku tidak sombong, di tanganku bendera puji-pujian dan aku tidak menyombongkan diri, semua nabi dari Nabi Adam hingga nabi yang lainnya, berada di bawah bendera kepemimpinanku, aku adalah orang yang pertama kali dibangkitkan dari bumi, dan aku tidak sombong"*** (HR Al-Tirmidzi no. 3615. Dia mengatakan bahwa hadis ini hasan sahih. Imam Al-Albani mensahihkannya dalam *Shahîh Al-Tirmidzi* no. 2859).

Dalam riwayat Anas, Nabi Saw. bersabda, ***"Aku adalah manusia yang pertama kali keluar dari bumi ketika dibangkitkan, aku adalah juru bicara mereka jika mereka mengirim utusan, aku memberikan mereka kabar gembira jika mereka dilanda putus asa, dan bendera puji-pujian pada hari kiamat ada di tanganku, aku adalah anak Adam yang paling mulia di sisi Tuhanku, dan aku tidak sombong"*** (HR Al-Tirmidzi no. 3610, Ibn Majah no. 4308, dan Ahmad [5: 137, 138]. Disahihkan oleh Albani dalam *Shahîh Ibn Majah* no. 3477).

Ubay ibn Ka'ab r.a. meriwayatkan bahwa Nabi Saw. bersabda, ***"Jika hari kiamat telah terjadi, aku menjadi imam para nabi juga juru bicara mereka, aku memberi syafaat bagi mereka dan aku tidak menyombongkan diri"*** (HR Al-Tirmidzi no. 4613, Ibn Majah no. 4308, dan Ahmad [5:137], dan Al-Hakim [1: 71]. Dalam sanadnya terdapat perawi yang bernama Abdullah ibn Muhammad ibn 'Aqil. Dia menghasankan hadis ini. Lihat kitab *Al-Tahdzîb* karya Ibn Hajar [6:13]). Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Nabi Saw. bersabda, "Aku adalah pemimpin Bani Adam, orang yang pertama kali memberi dan diberi syafaat,

pertama kali dibangkitkan dan mengenakan pakaian surga, kemudian aku berdiri di sisi kanan 'Arsy, dan tidak ada makhluk yang berdiri di tempat itu selain aku" (HR Muslim no. 2278, Abu Daud no. 4673, dan Ahmad [2: 540]). Semoga shalawat dan salam selalu tercurahkan kepadanya hingga hari kita berjumpa di telaganya yang mulia. Dan semoga Allah mengumpulkan kita bersama di sana. Amin.

5. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari no. 5999 dari Abu Hamid Al-Sa'idi r.a.
6. Diriwayatkan oleh Al Bukhari no. 3933 dan Muslim no. 1078.
7. HR Muslim no. 536.
8. HR Muslim no. 2383.
9. HR Ahmad dalam Kitab *Al-Musnad* (1: 236) dan Imam Al-Arna'uth mengatakan bahwa hadis itu sahih.
10. HR Ahmad dalam Kitab *Al-Musnad* (5: 262). Al-Haitsami mengatakan dalam Kitab *Majma' Al-Zawâ'id* bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh Ahmad. Sanadnya hasan dan memiliki saksi-saksi yang menguatkannya. Hadis itu juga diriwayatkan oleh Al-Thabarani.
11. HR Al-Bukhari no. 3 dan Muslim no. 252.
12. HR Al-Bukhari no. 4443 dan Muslim no. 1781.

Bab 5

1. Imam Al-Dzahabi memaparkan, beliau adalah Shafiyyah Ummul Mukminin binti Huyay ibn Akhthab ibn Sa'yah, cucu dari Al-Lawiy, anak dari seorang Nabi, Israil ibn Ishaq ibn Ibrahim, beliau juga masih cucu dari keturunan Nabi Harun a.s. (*Siyar A'lâm Al-Nubalâ'* [2:132]).

Ibn Ishaq menyebutkan dengan sanadnya dari Yunus ibn Bakir, dia berkata, "Orangtuaku, Ishaq ibn Yasar memberitahuku bahwa ketika Rasulullah Saw. membongkar kebohongan kaum Abi Al-Haqiq, beliau membawa Shafiyyah binti Huyay. Pada saat itu, beliau juga membawa anak paman Shafiyyah. Mereka berdua datang bersama Bilal. Tatkala mereka berjalan melewati para korban perang kaum Yahudi, salah seorang wanita korban perang tersebut melihat seorang wanita yang berjalan bersama Shafiyyah. Perempuan itu kemudian memukul wajahnya dan melulurkan debu di mukanya, lalu Rasulullah Saw. bersabda, "Singkirkan setan perempuan ini dari jalanku." Kemudian Rasulullah Saw. meminta Shafiyyah berjalan di sampingnya dan menutupi dirinya dengan baju Rasulullah Saw. Orang-orang mengetahui bahwa Rasulullah Saw. sendiri yang memilih untuk melakukan hal tersebut. Lalu beliau berkata kepada Bilal, "Apakah hatimu sudah tidak merasa kasihan, saat melewati dua perempuan yang terbunuh tersebut?" Sebelum kejadian tersebut, Shafiyyah melihat sinar bulan senantiasa menaunginya. Kemudian ketika dia menyampaikan kejadian itu kepada ibunya, ibunya langsung menampar mukanya, dan berkata, "Tindakan yang engkau lakukan kepada panglima Arab itu begitu lancang." Saat dia menemui Rasulullah, bekas tamparan tersebut masih ada. Tatkala Rasulullah menanyakan hal tersebut, dia menceritakan semuanya (Lihat dalam *Al-Ishâbah* [7: 739]).

2. Diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari pada hadis no. 2893 dan Imam Muslim no. 1365. Dalam kalimat "Wahai

Rasulullah, benarkah engkau telah memberikan Shafiyyah binti Huyay, seorang wanita keturunan Bani Quraizhah dan Nadhir kepada Dihyah? Sungguh tidak ada yang berhak atasnya selain dirimu. Kemudian Rasulullah Saw. memanggil Dihyah untuk datang bersama Shafiyyah. Dia bersama Shafiyyah datang menemui Rasulullah Saw. Ketika Nabi melihat Shafiyyah, beliau bersabda kepada Dihyah, 'Ambillah budak perempuan yang lain selain dia.'" Al-Marwazi menyebutkan adanya dua kemungkinan dalam kejadian tersebut:

Pertama: Dihyah menyerahkan Shafiyyah kepada Rasulullah Saw. dengan kehendaknya sendiri, dan dia diizinkan untuk memilih budak perempuan yang lain.

Kedua: Rasulullah Saw. mengizinkan Dihyah untuk mengambil satu dari sekian banyak budak perempuan tawanan perang karena dirasakan tidak ada keutamaan dari budak-budak tersebut. Namun, ketika Rasulullah Saw. mengetahui bahwa budak tersebut diambil karena sebab nasab (keturunan) dan kedudukan dari diri mereka masing-masing untuk kaumnya, maka Rasulullah Saw. meminta Dihyah agar mengembalikan Shafiyyah. Dengan alasan tersebut, Rasulullah Saw. tidak mengizinkan Dihyah mengambil budak-budak tersebut. Beliau mengutamakan Dihyah dari tentara perang yang lain dapat mengakibatkan pertikaian antara mereka dan dapat merendahkan kedudukannya. Karena Shafiyyah merupakan keturunan Bani Quraizhah yang baik, tindakan yang dilakukan oleh Dihyah dikhawatirkan dapat menjadikan dia berbangga hati, atau bahkan akan mengakibatkan pertikaian. Dengan alasan inilah, Rasulullah Saw. meminta

Dihyah mengembalikan Shafiyyah kembali sebagai sikap antisipasi dari bahaya yang akan terjadi. Dengan alasan inilah, Rasulullah menukar Shafiyyah dengan budak lain.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa terdapat bagi hasil antara Rasulullah Saw. dan Dihyah. Kemudian, Rasulullah Saw. membeli Shafiyyah dengan harga tujuh *aru'sin* (budak perempuan).

3. HR Al-Thabarani (24:177) dan Al-Haitsami dalam *Majma' Zawâ'id*-nya (9: 254). Disebutkan bahwa perawinya sahih.
4. Diriwayatkan oleh Ibn Sa'd dalam *Al-Thabaqât Al-Kubrâ* (8: 127).
5. Diriwayatkan oleh Ibn Ya'la (7120) dan Al-Haitsami dalam *Majma' Zawâ 'id*-nya (9: 255).
6. Ibn Hajar menyebutkan dalam kitab *Al-Ishâbah*. Ibn Sa'd menyebutkan sebuah riwayat dari 'Atha' ibn Yassar, dia berkata, "Ketika Shafiyyah kembali dari Perang Khaibar, dia bersinggah di kediaman Haritsah ibn Al-Nu'man. Ketika para wanita dari kaum Anshar mendengar berita itu, mereka beramai-ramai ingin segera melihat kecantikannya. Kemudian, 'A'isyah keluar menemuinya dengan menutup mukanya. Setelah itu, Rasulullah juga keluar dan beliau bersabda, "Bagaimanakah menurut pendapatmu, wahai 'A'isyah?" 'A'isyah berkata, "Aku melihatnya seperti orang Yahudi." Lalu Rasulullah bersabda, "Jangan engkau katakan kalimat itu karena saat ini dia telah masuk Islam dan telah membenarkan keislamannya (Lihat dalam *Al-Thabaqât Al-Kubrâ* [8:126]).

Ibn Sa'id juga meriwayatkan dari Zaid ibn Aslam, dia berkata, "Pada hari ketika Rasulullah sakit menjelang wafatnya, semua istri beliau berkumpul. Rasulullah mengumpulkan mereka semua. Lalu Shafiyyah berbicara, "Wahai Nabi, demi Allah sungguh rasa cinta yang engkau miliki, aku juga memilikinya." Mendengar hal itu, para istri Nabi yang lain saling berkedipan mata. Lalu Rasulullah bersabda, "Berkumur-kumurlah kalian." Mereka pun bertanya, "Karena sebab apa?" Rasulullah menjawab, "Dari kedipan mata kalian terhadapnya. Sungguh apa yang dia lakukan adalah sedekah" (Diriwayatkan oleh Ibn Sa'd dalam *Al-Thabaqât Al-Kubrâ* [8:128]).

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Shafiyyah wafat pada tahun ke-36 H. Ibn Hibban dan Ibn Manduh memaparkan bahwa riwayat tersebut adalah salah karena pada saat itu Ali ibn Husain belum dilahirkan.

Ibn Sa'd telah meriwayatkan dari hadis Umayyah binti Abi Qais Al-Ghifariyah dari Al-Waqidi, dia berkata, "Aku adalah salah seorang wanita yang menikahkan Shafiyyah dengan Rasulullah. Aku pernah mendengar dia berkata, 'Ketika aku menikah dengan Rasulullah Saw., umurku belum mencapai tujuh belas tahun'" (Lihat dalam *Al-Thabaqât Al-Kubrâ* [8:129]).

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Shafiyyah wafat pada tahun ke-52 H, yaitu pada masa Khilafah Mu'awiyah. (Lihat dalam kitab *Al-Ishâbah* [7:739-742]).

Diriwayatkan bahwa ketika Shafiyyah memeluk Islam, dia tidak lagi memedulikan kondisi kaumnya, semua hidupnya dia abdikan untuk Rasulullah Saw. Apabila kita perhatikan secara saksama, antara Shafiyyah dan

Rasulullah terdapat hubungan khusus yang tidak dimiliki oleh istri-istri Nabi yang lain. Karena, dia lebih suka menyendiri, tinggal di dalam masjid, dan tidak ingin bercampur dengan istri Rasul yang lain. Dia tidak kembali ke rumah kecuali jika ada sesuatu yang penting.

Suatu saat pada bulan Ramadhan, dia ingin melaksanakan iktikaf. Lalu tiba-tiba dia melihat sebuah tenda berada di sekitar masjid. Di dalamnya terdapat 'A'isyah, Hafshah, dan Zainab binti Jahsy. Kemudian Shafiyyah melarangnya, tetapi Rasulullah berkata, "Maksud mereka baik." Maka Shafiyyah pergi dan tidak jadi melaksanakan iktikaf. Pada waktu itu, Rasulullah terlihat melaksanakan iktikaf sendiri. Lalu istri-istri beliau datang menemuinya. Namun, ketika mereka ingin pergi meninggalkan beliau, beliau meminta Shafiyyah binti Huyay untuk tetap tinggal bersamanya. Lalu saat Shafiyyah ingin pergi meninggalkan beliau, beliau mengantarkan Shafiyyah hingga depan pintu masjid. Tak lama kemudian lewatlah dua orang lelaki dari kaum Anshar, mereka mengucapkan salam kepada Rasulullah sambil terburu-buru hendak pergi. Akan tetapi, tiba-tiba Rasulullah bersabda, "Berjalanlah pelan-pelan karena wanita yang bersamaku adalah Shafiyyah binti Huyay." Mereka berdua sangat meminta maaf dan berkata, "*Subhânallâh*, wahai Rasulullah." Lalu Rasulullah mengingatkan mereka bahwa sesungguhnya setan itu masuk ke dalam tubuh manusia bersamaan dengan aliran darah (HR Al-Bukhari).

Ada dua hal penting yang terdapat dalam hadis ini:

Pertama: hadis tersebut berbicara mengenai hubungan khusus antara Shafiyyah dan Rasulullah Saw.

Kedua: perintah untuk senantiasa menjaga dan menjauhi sebuah prasangka serta jalan masuknya setan.

Hubungan khusus ini dapat kita lihat, misalnya, pada ucapan yang sering diucapkan Rasulullah Saw. kepadanya. Misalnya, Rasulullah sering mengucapkan kata-kata yang mengandung sebuah doa kepadanya. Namun, apabila kita teliti secara saksama, sebenarnya apa yang sering beliau ucapkan adalah sebuah kata-kata yang menandakan kedekatan beliau dengannya. Ketika Shafiyyah melaksanakan ibadah haji bersama Rasulullah, dia pernah menyampaikan kepada Rasulullah bahwa dia tidak dapat melaksanakan ibadah thawaf. Maka Rasulullah berkata, ***"Alangkah malangnya dirimu"*** (HR Al-Bukhari [3281] dan Muslim [2175]).

7. Lihat dalam *Al-Mawâhib Al-Laduniyyah* (1: 418). Raihanah pernah berkata, "Aku adalah istri dari seorang suami yang begitu mencintai dan menghormatiku, tanpa harus bersumpah aku mengatakan itu, dan aku adalah orang yang memiliki paras muka yang cantik. Ketika penduduk Bani Quraizhah ditawan, semua tawanan tersebut diserahkan ke tangan Rasulullah Saw. termasuk diriku sendiri. Pada saat itu, tidak ada hasil rampasan yang tersisa. Ketika semua tawanan dipisah-pisahkan, Allah memilihku dan aku pun dikirim ke kediaman Ummu Mundzir binti Qais selama satu hari, hingga pemisahan para tawanan tersebut selesai. Pada saat itu, Rasulullah menemuiku dan memintaku untuk duduk di

depan beliau. Lalu beliau bersabda, ***"Apabila engkau ingin memilih Allah dan Rasul-Nya, maka aku sendiri yang akan memilihmu."*** Dia berkata, ***"Aku lebih memilih Allah dan Rasul-Nya."*** Setelah aku memeluk Islam, Rasulullah kemudian membebaskan dan menikahiku dengan mahar yang sama seperti apa yang beliau berikan kepada istri-istri beliau yang lain. Acara pernikahan kami dilangsungkan di kediaman Ummu Mundzir. Lalu beliau bersumpah kepadaku sama seperti apa yang beliau sumpahkan kepada istri-istri beliau yang lain.

Sungguh Rasulullah merasa bangga dengan perangainya sehingga apa yang kerap kali dia minta, beliau selalu mengabulkannya. Rasulullah pernah berkata kepadanya, "Seandainya engkau memintaku agar membebaskan seluruh tawanan dari Bani Quraizhah, pasti aku akan membebaskannya." Dia menjadi istri Nabi, hingga dia wafat setelah pulang dari Haji Wada'. Lalu dia dimakamkan di Pemakaman Baqî'. Rasulullah menikahinya pada tahun ke-6 H.

Lampiran

1. HR Ibn Majah no. 1984 disahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahîh Ibn Majah* no. 1614.
2. HR Al-Bukhari no. 6039.
3. Diriwayatkan oleh Ibn Sa'ad dalam *Al-Thabaqât Al-Kubrâ* no. 365.
4. HR Al-Bukhari no. 5217.
5. HR Abu Daud no. 2137. Dalam *Shahîh Abû Dâud* no. 1870, Al-Albani mensahihkannya.
6. HR Al-Tirmidzi no. 1018.

7. HR Al-Bukhari no. 5212.
8. Lihat *Al-Shahihah* no. 1479 dan *Al-Irwâ‘* no. 83.
9. HR Ahmad dalam *Al-Musnad* no. 108 dan Abu Daud no. 2135.
10. HR Al-Bukhari no. 5228.

Gua Hira: Tempat ketika Rasulullah mengasingkan diri sebelum menerima wahyu
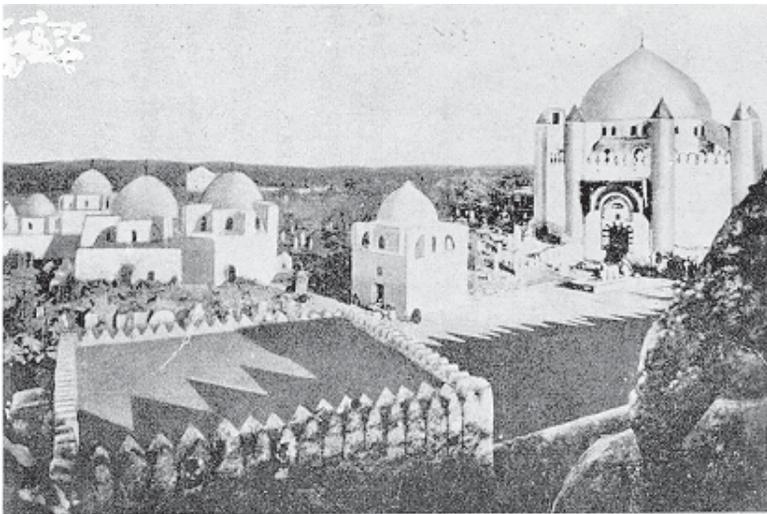
Tanah Baqi' sebelum masa pembongkaran

Tanah Baqi' menjadi saksi pemakaman
Ummul Mukminin Maria Al-Qibthiyah r.a.
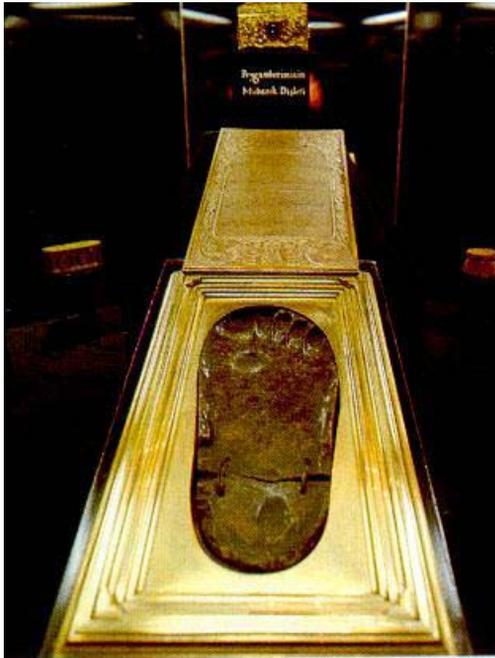
Diyakini sebagai jejak kaki Rasulullah Saw.

Sebuah wadah yang menyimpan tanah makam Rasulullah Saw.
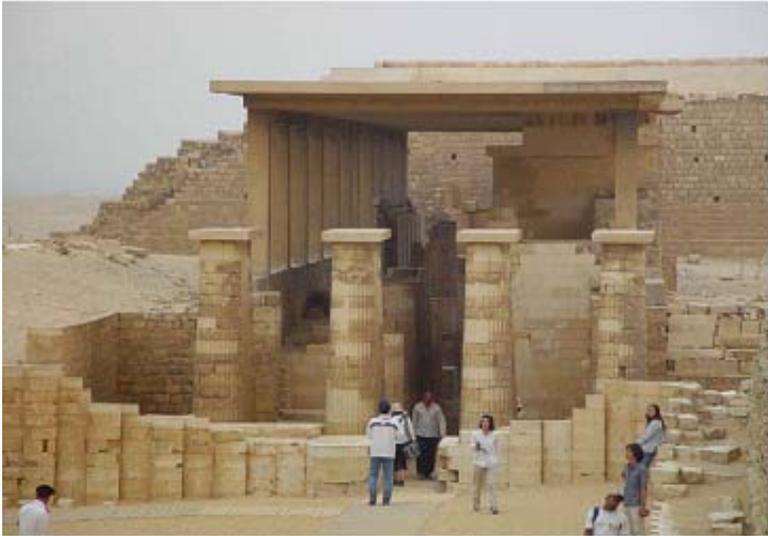
Salah satu peninggalan Mesir Kuno di Saqqara

Diduga sebagai makam sahabat
Rasulullah Saw.,
Abu Dzar r.a., yang berada
di kawasan Mesir

Salah satu Gereja Koptik yang terletak di Kota Aswan, Mesir

Sejarah Kristen Koptik

Kata Koptik berasal dari bahasa Yunani, yakni Aigyptos yang bersumber dari kata Hikaptah, salah satu nama lain dari Memphis, kota pertama di Mesir kuno. Kata Koptik sekarang lebih merujuk pada orang Kristen Mesir, seperti yang terdapat dalam naskah terakhir dari bahasa Mesir kuno. Kata ini juga menjelaskan pemisahan seni dan arsitektur yang berkembang pada awal kekristenan.

Gereja Koptik berdasarkan ajaran dari St. Markus yang membawa ajaran Kristen ke Mesir dalam masa pemerintahan Kaisar Nero dari Roma pada abad pertama, belasan tahun setelah kenaikan Yesus Kristus ke surga. Dia adalah salah satu dari empat penginjil dan penulis Injil kanonik tertua. Ajaran Kristen menyebar di Mesir dalam waktu setengah abad setelah St. Markus tiba di Alexandria seperti yang jelas tertulis dalam Perjanjian Baru yang ditemukan di Bahnasa, Mesir Tengah, sekitar 200 M. Juga dari fragmen Injil Yohanes yang ditulis dalam bahasa Koptik, yang ditemukan di Mesir Atas dan diperkirakan ditulis sekitar pertengahan abad kedua.

Gereja Koptik yang usianya kini lebih dari 19 abad adalah salah satu subjek dari banyak ramalan dari Perjanjian Lama. Nabi Yesaya dalam Bab 19 ayat 19 mengatakan, "Pada waktu itu akan ada mezbah bagi Tuhan di tengah-tengah tanah Mesir dan tugu peringatan bagi Tuhan pada perbatasannya."

Walaupun sudah berintegrasi dengan negara modern Mesir, Gereja Koptik dapat bertahan sebagai agama yang memberikan kontribusi besar bagi dunia Kristen. Gereja Koptik ikut ambil bagian sebagai pembela iman Kristen dalam Kredo Nicea, yang menyebarkannya ke seluruh Gereja di dunia, yang salah satu orang kebanggaannya adalah St. Athanasius, Paus Alexandria selama 46 tahun, dari 327-373 M. Status ini layak diberikan, dan bahkan, Mesir merupakan tempat penampungan bagi Keluarga Suci (Yesus Kristus, Bunda Maria, dan St. Yusuf) saat lari dari Yudea (Matius 2: 12-23).

Gereja Koptik Mesir memberikan kontribusi yang banyak dalam sejarah Gereja. Sejak berdiri, Gereja Koptik berperan penting dalam teologi kekristenan—dan utamanya untuk melindungi ajaran Gereja dari ajaran sesat Gnostik. Gereja Koptik menghasilkan ribuan teks, baik dalam studi *biblical* maupun teologi.

Sistem monastik (membiara) lahir di Mesir dan merupakan karakter dari Gereja Koptik yang mengedepankan ketaatan dan kesederhanaan, berkat ajaran dan tulisan dari Bapa Agung dari Gurun Mesir (*The Great Fathers of Egypt's Deserts*). Monastik dimulai pada akhir abad ketiga dan berkembang pada abad keempat. St. Anthony adalah rahib Kristen pertama orang Koptik yang berasal dari Mesir Atas. St. Pachom yang menetapkan aturan mengenai hidup membiara adalah orang Koptik. Orang Koptik yang terkenal lainnya adalah St. Makarios, St. Moses the Black, dan St. Mina yang Menakjubkan. Para bapa Gereja lainnya adalah Paus Cyril VI dan muridnya Uskup Mina Abba Mina. Pada akhir abad keempat, kira-kira terdapat ratusan biara dan ribuan celah dan gua yang ada di bukit di Mesir.

Di bawah kekuasaan Kerajaan Romawi Timur, yakni Konstantinopel (yang merupakan tandingan dari Kerajaan Romawi Barat), para Patriarkh dan Uskup Alexandria berperan penting dalam teologi kekristenan. Mereka diundang ke berbagai tempat untuk berbicara mengenai iman Kristen. St. Cyril, seorang Uskup Alexandria, adalah kepala dari Konsili Ekumenis yang diadakan di Efesus pada 430 M. Dalam Konsili itu dikatakan bahwa para Uskup dari Gereja Alexandria tidak melakukan kegiatan apa pun selain mengadakan rapat. Namun, peran penting

ini kemudian menjadi tidak adil lagi ketika politik memasuki Gereja.

Semua ini bermula ketika Kaisar Marcianus mengintervensi mengenai persoalan iman di Gereja. Namun, St. Dioscorus, Uskup Alexandria, yang kemudian dikeluarkan dari Gereja, mengatakan bahwa: "Anda tidak punya urusan apa pun dengan Gereja." Motif politik ini kemudian makin kelihatan ketika dalam Konsili di Kalsedon pada 451 M, ketika Gereja Koptik secara tidak adil dituduh sebagai pengikut ajaran Eutyches, yang percaya pada monofisitisme. Doktrin ini mengajarkan bahwa Tuhan Yesus Kristus hanya mempunyai satu bentuk, yakni sebagai Tuhan semata, tidak dua bentuk, yakni manusia dan sebagai Tuhan sekaligus.

Gereja Koptik tidak pernah percaya pada ajaran monofisit seperti yang digambarkan dalam Konsili Kalsedon. Dalam Konsili itu, monofisitisme berarti manusia percaya Tuhan hanya punya satu bentuk, yakni Tuhan itu sendiri. Sedangkan Gereja Koptik sendiri percaya bahwa Tuhan adalah sempurna sebagai Tuhan dan juga sempurna sebagai manusia, tetapi sisi Ketuhanan dan sisi Kemanusiaan Tuhan ini bersatu dalam satu bentuk yang disebut dengan firman Allah yang Hidup, yang diulang kembali oleh St. Cyril dari Alexandria.

Orang Koptik percaya bahwa dalam dua bentuk, yakni manusia dan Tuhan ini adalah satu "tanpa kebingungan, tanpa berselang-seling" (dari Pengakuan Iman di bagian akhir Liturgi Gereja Koptik). Kedua bentuk ini "tidak pernah terpisah walau dalam sekali kedipan mata" (Juga dari Pengakuan Iman di bagian akhir Liturgi Gereja Koptik).

Gereja Koptik memang salah dalam memaknai inti dari Konsili Kalsedon pada abad kelima. Mungkin Konsili mengerti betul akan arti Gereja, tetapi mereka yang ingin mengasingkan Gereja, dan mengisolasinya dan menghilangkan orang Mesir, Paus, yang mempertahankan bahwa gereja dan negara harus dipisahkan. Walaupun demikian, Gereja Koptik tetap bersikukuh dan tabah dalam imannya. Apakah ini adalah konspirasi dari Gereja Barat untuk mengeluarkan Gereja Koptik sebagai akibat menolak politik di dalam Gereja, ataukah Paus Dioscurus tidak punya waktu yang banyak untuk menjelaskan bahwa Gereja Koptik tidak menganut ajaran monofisit, Gereja Koptik tetap memandatkan untuk melakukan rekonsiliasi mengenai perbedaan semantik yang ada di dalam Gereja.

Hal ini tepatnya dikatakan oleh penerus St. Markus ke-117, yakni Paus Shenouda III: "Kepada Gereja Koptik, iman adalah sesuatu yang sangat penting dari

apa pun, dan yang lain harus mengetahui bahwa masalah semantik dan terminologi bukanlah suatu perkara besar bagi kami." Dalam abad ini, Gereja Koptik sudah berperan penting dalam gerakan Ekumenis. Gereja Koptik adalah salah satu pendiri Dewan Gereja Dunia (WCC) dan menjadi anggotanya sejak 1948. Gereja Koptik juga adalah anggota Dewan Gereja Afrika (AACC) dan Dewan Gereja Timur Tengah (MECC). Gereja berperan penting dalam pergerakan kekristenan dengan memimpin dialog dengan tujuan menyelesaikan masalah teologi dengan Katolik, Orthodox Timur, Presbiterian, dan gereja *evangelis*.

Selama empat abad penaklukan Mesir oleh Arab, Gereja Koptik tumbuh subur dan ajaran Kristen masih tetap berlangsung di Mesir. Hal ini disebabkan posisi Gereja Koptik yang menguntungkan. Nabi Muhammad Saw., yang mempunyai istri seorang Mesir Koptik, Maria Al-Qibthiyah, berpesan kepada para sahabatnya: "Ketika kalian menaklukkan Mesir, berbaik hatilah kamu kepada orang Kristen Koptik karena mereka adalah sanak saudara dan keluargamu yang harus dilindungi." Orang Kristen Koptik kemudian diizinkan dalam menjalankan kegiatan keagamaannya kemudian diberikan perlakuan khusus, yakni diberikan pajak khusus yang disebut

Gezya (*jizyah*), agar bisa diberikan status Ahl Zemma (*ahlu al-dzimmah*) berarti yang dilindungi.

Orang Kristen yang tidak mampu membayar pajak ini akan diberikan dua pilihan apakah meninggalkan iman Kristen dan berpindah keyakinan menjadi Islam, atau kehilangan hak-hak sipil khusus. Peraturan ini kemudian ditambahkan lagi kepada orang Kristen Koptik dalam 750-868 M dan 905-935 M di bawah pemerintahan Dinasti 'Abbasiyah ketika Gereja mengalami masa paling tenang.

Posisi Gereja Koptik mulai meningkat pada awal abad ke-19 di bawah Dinasti Muhammad Ali yang bertoleransi kepada orang Kristen Koptik. Komunitas Kristen Koptik diberikan kembali hak-hak administratifnya, dan pada 1855 pajak Gezya dihilangkan dan orang Koptik pun bisa ikut masuk dalam Tentara Nasional. Pada 1919, identitas Mesir ditunjukkan bahwa Mesir modern terdiri dari Muslim dan Koptik.

Saat ini (sebagaimana dokumen ini ditulis pada 1992), ada lebih dari 9 juta orang Kristen Koptik (jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Mesir yang berjumlah 57 juta) yang berdoa dan ikut dalam komuni dalam misa harian di Gereja Koptik di Mesir. Ini tidak termasuk orang Kristen Koptik lainnya yang berjumlah 1,2 juta jiwa yang juga berdoa di ratusan

Gereja di Amerika Serikat, Kanada, Australia, Inggris Raya, Prancis, Jerman, Austria, Belanda, Brasil, dan banyak negara di Afrika dan Asia.

Di negara Mesir sendiri, orang Kristen Koptik ada di tiap provinsi dan di tiap provinsi ini mereka bukanlah kaum mayoritas. Budaya, sejarah, dan harta iman mereka menyebar di seluruh Mesir, bahkan di oasis paling terpencil sekalipun, Oasis Kharga yang berada di gurun bagian barat. Sebagai individu, orang Kristen Koptik sudah mencapai prestasi akademis yang membanggakan di mata dunia. Salah satu di antaranya adalah Dr. Boutros Boutros Ghali sebagai Sekretaris Jenderal PBB (1992-1997). Orang Kristen Koptik lainnya adalah Dr. Magdy Yacoub, seorang dokter bedah jantung.

Gereja Koptik mempunyai tujuh sakramen: Baptis, Krisma, Ekaristi, Penitensi, Pengutusan, Pernikahan, dan Pemberian Minyak Suci kepada yang sakit. Sakramen Baptis dilakukan beberapa minggu setelah kelahiran dengan menggunakan air sebanyak tiga kali. Krisma diberikan segera setelah sakramen Baptis diberikan. Penitensi dilakukan dengan imam secara pribadi yang penting untuk menerima Ekaristi. Kadang-kadang dalam keluarga, penitensi juga dilakukan dengan menunjuk imamnya sendiri. Dari ketujuh sakramen ini, hanya sakramen Pernikahan

yang tidak bisa diberikan selama dalam masa puasa. Poligami adalah ilegal, walaupun dilegalkan oleh negara.

Gereja Koptik merayakan tujuh hari Suci Besar dan tujuh hari Suci Kecil. Perayaan Pengangkatan Salib, Natal, Teofani, Minggu Palma, Paskah, Advent, dan Pentakosta. Natal dirayakan setiap tanggal 7 Januari. Gereja Koptik menetapkan jumlah hari Kebangkitan Yesus Kristus (Paskah) sama banyaknya dengan hari kenaikan ke Surga. Kalender Martir Koptik penuh dengan perayaan mengenang para martir (St. Markus, St. Mina, St. George, St. Barbara) dalam sejarah Koptik.

Gereja Koptik mempunyai cara perhitungan kalender puasa yang berbeda dibandingkan dengan komunitas Kristen lainnya. Dalam 365 hari, orang Kristen Koptik berpuasa selama lebih dari 210 hari. Selama puasa, tidak diperbolehkan mengonsumsi makanan dari hewan (daging, unggas, ikan, susu, telur, dan seterusnya). Dan, selama berpuasa tidak diperkenankan makan selama matahari terbit sampai matahari terbenam. Semua aturan yang ketat ini—yang akhirnya menghasilkan resep masakan Koptik yang sangat enak selama berabad-abad—biasanya diberikan kelonggaran oleh imam kepada orang yang lemah atau sedang sakit.

Shaum, yang juga dikenal dengan Puasa Agung, dirayakan juga oleh orang Kristen Koptik. Perayaan ini dimulai dengan satu minggu pra-Shaum, yang kemudian diikuti dengan puasa selama 40 hari untuk mengenang Puasa Yesus di atas gunung, yang kemudian diikuti dengan Minggu Suci, yang merupakan minggu paling suci (disebut dengan *Pascha*) dalam Kalender Koptik, yang puncaknya adalah Penyaliban pada Jumat Agung dan berakhir dengan perayaan Paskah. Puasa lainnya yang dikenal dalam Gereja Koptik adalah Puasa Advent (Puasa Kelahiran Yesus Kristus), Puasa para Rasul, Puasa Bunda Maria, dan Puasa Niniwe.

Klerus dari Gereja Orthodox Koptik adalah Paus Alexandria dan termasuk uskup yang ditahbiskan dalam lingkup Gereja Koptik. Paus dan Uskup haruslah seorang rahib; mereka adalah anggota Sinode Orthodox Koptik yang Suci (Konsili), yang secara reguler bertemu untuk membahas masalah iman dan pastoral dalam Gereja.

Di samping itu ada dua bagian non-klerus yang mengambil peran di dalam Gereja Koptik. Yang *pertama* adalah Dewan Awam Gereja Koptik yang muncul pada 1883 sebagai jembatan antara Gereja dan Pemerintah. Yang *kedua* adalah Komite Klerus Awam, yang muncul pada 1928 untuk memonitor

manajemen Gereja Koptik dalam memberikan sumbangsih dalam hukum Negara Mesir.

Sumber: http://jawaban.com/forum/viewtopic.php?t=7242&sid=2c8c18cab9c7125307619e3b691cecc8

Di antara istri-istri Nabi Muhammad Saw., Maria Al-Qibthiyah adalah sosok yang paling terlupakan dari memori umat Muslim. Padahal, dari buah cinta Rasulullah dengan Maria, lahirlah seorang putra bernama Ibrahim, putra Rasulullah satu-satunya yang lahir selepas beliau diangkat sebagai utusan Allah.

Saat pertama kali melihatnya, Rasulullah Saw. terpesona dengan paras dan akhlak Maria Al-Qibthiyah, seorang wanita dari kalangan Kristen Koptik yang cantik dan anggun. Dan keterpesonaan Rasulullah kepada Maria ini membuat istri-istri yang lain merasa cemburu. Maria adalah sosok wanita yang memiliki pemahaman agama yang baik. Dia telah disucikan Allah dari prasangka buruk manusia.

Kisah cinta Rasulullah-Maria ini mengungkap dengan indah sisi-sisi romantis dalam kehidupan Rasulullah yang terlupakan.

"Belum pernah aku terpukau
dengan keelokan seorang perempuan
seperti halnya keterpukauanku kepada Maria,
Rasulullah pun terpukau dengan kecantikan paras
dan akhlaknya."
—Pujian 'A'isyah untuk Maria

mizania

Agama Islam/Kisah